

**GAMBARAN *GRIEVING* PADA WANITA DEWASA AWAL  
YANG MENGALAMI KEMATIAN ORANG TUA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam  
Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi ( S.Psi )



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

**Rabitha Alida Fakhrun Nisa'**

**NIM. J91219120**

**Dosen Pembimbing:**

**Hj. Tatik Mukhoyyarah S.Psi.,M.Si**

**NIP. 197605112009122002**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Gambaran *Grieving* pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kematian Orang Tua” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 14 Maret 2023



( Rabitha Alida Fakhrun Nisa' )

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

Gambaran *Grieving* pada Wanita Dewasa Awal  
yang Mengalami Kematian Orang Tua

Oleh:

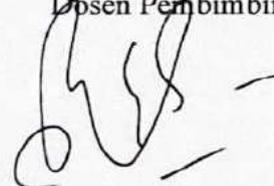
Rabitha Alida Fakhrun Nisa'

NIM. J91219120

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Maret 2023

Dosen Pembimbing



**Hj. Tatik Mukhovvaroh S.Psi., M.Si**  
NIP. 197605112009122002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**GAMBARAN *GRIEVING* PADA WANITA DEWASA AWAL YANG  
MENGALAMI KEMATIAN ORANG TUA**

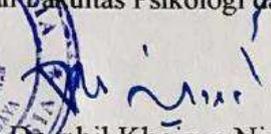
Yang disusun oleh:

Rabitha Alida Fakhrun Nisa'  
NIM. J91219120

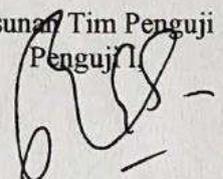
Telah dipertahankan Di depan Tim Penguji Pada tanggal 4 April 2023



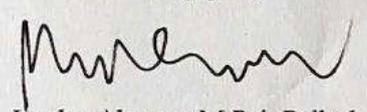
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

  
Dr. phil Khoirun Niam  
NIP. 197007251996031004

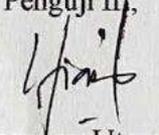
Susunan Tim Penguji  
Peng uji I,

  
Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002

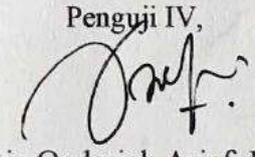
Peng uji II,

  
Lucky Abrorry M.Psi, Psikolog  
NIP. 197910012006041005

Peng uji III,

  
Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si  
NIP. 197602272009122001

Peng uji IV,

  
Dr. Ria Qadariah Arief, M.Kes  
NIP. 198703142014032001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rabitha Alida Fakhrun Nisa'  
NIM : J91219120  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : rabithaalida18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis      Desertasi      Lain-lain ( .....)

Yang berjudul :

Gambaran *Grieving* pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kematian Orang Tua

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Maret 2023

Penulis

Rabitha Alida Fakhrun Nisa'

## INTISARI

Kematian memang terjadi pada siapa saja, termasuk orang terdekat kita, banyak yang mengalami kesedihan atas kejadian ini, baik perempuan ataupun laki laki, namun perempuan lebih sering mengalami kesedihan daripada laki laki. Apalagi, wanita dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai pada tahap mana *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Peneliti memilih 3 subjek dengan kriteria wanita dewasa awal yang ditinggal oleh kedua orang tuanya, maupun salah satu orang tuanya. Subjek penelitian berusia 18-25 tahun serta 3 *significant Other* yang menjadi orang terdekat dari subjek tersebut. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data *primer* dan *sekunder* melalui teknik observasi dan wawancara serta pengambilan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *Observasi Partisipatif*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Organisasi Data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, hal hal penting sebagai strategi analisis dan tahapan Interpretasi. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Bangsal, kabupaten Mojokerto. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga Subjek tersebut berada pada tahapan *grieving* yang berbeda beda. Subjek pertama sudah menerima kepergian ibunya dan berada pada tahap *acceptance*. Subjek kedua masih belum menerima kepergian ayahnya, dan berada pada tahap *depression*. Dan subjek yang ketiga masih belum menerima kepergian ibunya, padahal ibunya meninggal tepat pada tahun 2021, yaitu sudah dalam kurun waktu 2 tahun ibunya sudah meninggal, namun belum menerima sepenuhnya atas kepergian ibu dan berada pada tahap *bargaining* dan dikategorikan ke dalam *pathological grieving*

Kata Kunci : *Grieving*, Wanita Dewasa awal, kematian, kematian orang tua

## ABSTRACT

*Death does happen to anyone, including those closest to us, many experience grief over this incident, both women and men, but women experience grief more often than men. Moreover, early adult women. This study aims to determine to what extent grieving is experienced by young adult women who experience the death of their parents. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological study approach. Determination of data sources in this study was carried out purposively selected with certain considerations and objectives. Researchers chose 3 subjects with the criteria of early adult women who were abandoned by both parents, or one of the parents. The research subjects were aged 18-25 years and 3 significant others who were the closest people to the subject. Data collection in this study used primary and secondary data through observation and interview techniques as well as documentation retrieval. The observation technique carried out by researchers is a Participatory Observation technique. Data analysis in this study used Data Organization techniques, coding and analysis, as well as testing of conjectures. The location of this research is in Bangsal District, Mojokerto Regency. The results of this study were that the three subjects were at different stages of grieving. The first subject has accepted the departure of his mother and is at the acceptance stage. The second subject still hasn't accepted his father's departure, and is in the depression stage. And the third subject still hasn't accepted her mother's departure, even though her mother died right in 2021, that is, within 2 years her mother has died, but has not fully accepted her mother's departure and is in the bargaining stage and is categorized into pathological grieving*

*Keywords: Grieving, early adult women, death, parental death*

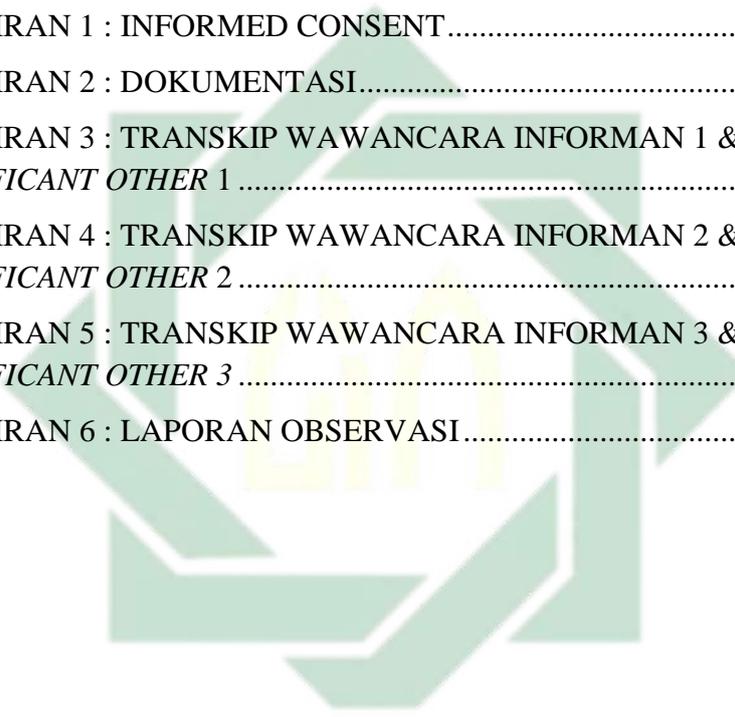
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

KEMENTERIAN AGAMA.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
INTISARI.....	ii
ABSTRACT.....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan penelitian : .....	2
C. Fokus Penelitian.....	2
D. Keaslian Penelitian .....	2
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Manfaat Penelitian .....	16
a. Manfaat penelitian secara Teoritis .....	16
b. Manfaat penelitian secara Praktis .....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II.....	21
KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Dewasa Awal.....	21
1. Definisi Dewasa Awal .....	21
2. Definisi Wanita Dewasa Awal.....	23
3. Tugas Perkembangan Wanita Dewasa Awal .....	24
B. <i>Grieving</i> .....	26
1. Definisi <i>Grieving</i> .....	26
2. Faktor faktor <i>Grieving</i> .....	31
3. Aspek – Aspek <i>Grieving</i> pada Wanita Dewasa Awal .....	33
4. Fase-fase <i>Grieving</i> .....	34
5. Tahapan berkabung ( <i>Grieving</i> ).....	35
C. Dampak Kehilangan Orang Tua .....	40

1. Dampak Negatif.....	40
2. Dampak Positif.....	41
D. Kematian.....	41
1. Pengertian Kematian.....	41
E. Kerangka Teoritik.....	43
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	47
1. Data Primer.....	48
2. Data Sekunder.....	52
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	58
a. Wawancara.....	59
b. Prosedur Observasi.....	60
c. Prosedur pengumpulan data lain.....	61
F. Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	63
BAB IV.....	64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Setting Penelitian.....	64
1. Gambaran Penelitian.....	65
2. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	66
3. Pelaksanaan Penelitian.....	74
4. Kendala Penelitian.....	76
B. Koding.....	77
C. Hasil Penelitian.....	78
1. Deskripsi Temuan Penelitian.....	78
2. Hasil Analisis Data.....	165
D. Pembahasan.....	248

BAB V.....	264
PENUTUP.....	264
A. Kesimpulan.....	264
B. Saran .....	269
DAFTAR PUSTAKA .....	271
LAMPIRAN.....	275
LAMPIRAN 1 : INFORMED CONSENT.....	275
LAMPIRAN 2 : DOKUMENTASI.....	281
LAMPIRAN 3 : TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 1 & <i>SIGNIFICANT OTHER 1</i> .....	288
LAMPIRAN 4 : TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 2 & <i>SIGNIFICANT OTHER 2</i> .....	313
LAMPIRAN 5 : TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 3 & <i>SIGNIFICANT OTHER 3</i> .....	342
LAMPIRAN 6 : LAPORAN OBSERVASI.....	367



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selama tersebarnya pandemi, yakni Covid-19 banyak manusia yang meninggal terutama orang yang kita sayangi sudah meninggalkan kita, dan tidak hanya di masa pandemi saja, kapanpun orang akan meninggal apabila sudah waktunya, banyak orang yang bersedih karena ditinggal oleh orang yang disayanginya, apalagi wanita, karena wanita merupakan makhluk yang selalu menggunakan perasaan dan penelitian ini nantinya akan membahas tentang wanita dewasa awal yang mengalami kematian dari orang tua nya. Wanita yang berumur 21 tahun sampai 40 tahun disebut dengan wanita dewasa awal. Masa waktu tersebut merupakan peralihan dari remaja ke masa dewasa, dimana dalam spesifiknya disekitar usia 18-25 tahun.

Berdasarkan usia, di umur 20 tahun dan 40 tahun, bisa dikatakan seseorang masih berada di tahap perkembangannya yakni masa awal dewasa (Hurlock, 2002). Dewasa awal adalah waktu dimana pribadi dewasa itu akan bertanggung jawab dan berperan saat mendapatkan peran dalam kedudukan di lingkungan masyarakat, seperti berpartisipasi aktif di ruang lingkup kehidupan masyarakat sosial serta merajut hubungan dengan lawan jenis. Wanita sering sekali dikatakan sebagai pribadi yang lemah daripada pria. Hal ini yang menyebabkan wanita sering direndahkan dan diremehkan oleh orang

orang sekitarnya. Hal tersebut membuat wanita sering mengalami stress hingga permasalahan, sehingga wanita dewasa awal pun juga sering mengalami stress, apalagi saat mengalami kehilangan orang tua.

Balk dan Vesta (1998) mengatakan jika, wanita awal dewasa (18 sampai dengan 25 tahun) sering merespon dari permasalahan kehilangan daripada yang di ketahui. Hal hal yang berhubungan dewasa seperti : kesulitan akademis, okupasi, dan tugas sosial ini dapat berdampak pada perkembangan pada wanita.

Brent dalam pendapatnya berkata jika usia dewasa awal yang sedang berduka akan lebih sering mengalami duka intens dan menetap berkepanjangan, turunnya kesehatan, serta meningkatnya kunjungan ke dokter untuk masalah emosional dan fisik, dan penggunaan narkoba, alkohol yang meningkat, sesudah mengalami kehilangan (Mash, 2015). Perempuan lebih cenderung mengalami kesedihan saat ditinggal oleh orang tua dan perempuan juga akan selalu berusaha agar teguh hatinya untuk rela atas kepergian keluarga terutama orangtua (Else-Quest & Hyde, 2018) kesedihan yang dialami secara berlarut pada wanita akan menyebabkan kerentanan dalam mengalami gangguan psikologis jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal yang dialami tersebut bisa berupa cemas, gangguan makan dan tidur serta depresi (Rudman & Glick, 2008). Selain hal tersebut, perubahan suasana rumah yang tak lagi sama, dan adanya tuntutan untuk menggantikan peran orang tua, secara mandiri mengambil keputusan, serta membatasi diri untuk

bersosialisasi dengan banyak orang, dan memikirkan ekonomi keluarga selanjutnya dan bertahan di masa yang sulit seperti pandemi (Ulung, 2021).

Depresi, keadaan merana, kesedihan yang mendalam, kesehatan yang memburuk merupakan aspek aspek dari perasaan kehilangan. Suatu peristiwa kematian diawali dengan perasaan kehilangan dimana seseorang sedang mengalami berduka dan masih berproses dalam penyesuaian diri mereka terhadap permasalahan kehilangan yang hal ini sering disebut dengan istilah *bereavement* (Papalia, 2008). Kematian mendadak merupakan hal yang terjadi diluar rencana manusia dan tidak pernah terpikirkan bagi seseorang, secara psikologis tidak ada seseorang pun yang siap untuk ditinggal selamanya dan harus menghadapi kenyataan yang ada. Bahkan mengikhlaskan kepergian seseorang yang disayanginya meninggal dunia (Papalia, dkk 2008).

Duka cita adalah lumpuhnya emosional, ketidak percayaan, cemas akan adanya berpisah, keputusasaan, kesedihan, dan rasa sepi yang datang saat kehilangan orang sangat dicintai (Santrock 2008). Banyak dampak yang terjadi akibat kematian orang yang kita sayangi, salah satunya sedih, menangis dengan lama, stress bahkan bisa juga menyebabkan depresi. Hal tersebut bisa terjadi karena wanita terlalu meratapi kepergian dari orang yang disayanginya. Wanita yang terlalu meratapi kepergian orang tuanya akan merasakan sedih yang sangat dalam, sehingga bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya dan tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Kematian suatu hal yang pasti terjadi dalam hidup seseorang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa takdir kematian yang tahu hanyalah rahasia illahi.

Kata dari kematian sendiri merupakan hal yang menakutkan bagi orang-orang, dikarenakan kematian menjadi akhir dari jalannya hidup kita selama di dunia dan hal ini juga berdampak bagi orang yang berada di sekitar kita. Kematian dari seseorang yang kita cintai memanglah hal yang sangat menyedihkan dalam kehidupan kita, apabila dari kita pribadi selalu meratapi kepergiannya dan tidak mengikhlasakannya, maka hal tersebut bisa berpengaruh dalam kehidupan kita yang selanjutnya.

Menurut Aiken (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi proses *grieving* antara lain adalah: hubungan dengan orang yang meninggal; kepribadian, usia, dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan; peristiwa ketika terjadinya kematian dan durasi penyakit; serta konteks budaya dimana kematian terjadi (Fahransa et al., 2007). Menurut Yuliawati (2007) Ketiadaan orang tua dapat membuat orang stress apalagi faktor penyebabnya adalah karena kematian dan individu juga dituntut untuk melakukan penyesuaian dirinya ketika ditinggal oleh orang tua nya. Takdir kematian merupakan rahasia illahi yang menjadi rencana-Nya di kehidupan. Melihat respon banyak seseorang yang ditinggal meninggal oleh keluarga tercinta, saudara mengalami stress dan kondisi mental yang menurun serta terganggunya psikis (Yuliawati, 2007). Peristiwa kematian ini merupakan peristiwa kehilangan oleh orang terdekat kita dan proses penyesuaian diri kita terhadap kehilangan yang dinamakan bereavement (Papalia, 2008). Sesuai fenomena yang terjadi di lapangan tentang wanita yang mengalami kehilangan keluarga (orang tua) karena kematian nya waktu pandemi covid-19. Dimana perempuan biasanya sangat

dekat dengan kedua orang tua nya terutama seorang ibu karena beliau merupakan tempat keluh kesahnya. Perempuan juga tidak bisa memendam perasaannya sendiri, dia selalu meluapkan perasaannya kepada orang terdekatnya. Oleh karena itu, perempuan biasanya lebih ekspresif daripada pria. Menurut pendapat (Ratnasari & Suleeman, 2017) menyatakan bahwa perempuan itu makhluk yang sangat ekspresif yang dimana mereka tidak jarang memperlihatkan raut kesedihannya dengan keadaan. Karena pada dasarnya, secara emosional perempuan menginginkan bentuk perhatian lebih dan sikap peduli untuk disayangi. Perempuan dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri tentu akan mendapatkan nilai tambah keunikan di dalam penelitian ini (Aliyah & Darmawanti, 2022)

*Grieving* adalah pengalaman emosi seseorang yang muncul sebagai reaksi akibat tidak adanya sesuatu yang dianggap penting dalam hidup dan kehilangan orang yang dicintai. Perasaan tersebut dapat hanyut dengan keadaan yang ditimpanya sehingga menjadi beban kesedihan sendiri (Yakub B.Susabda, 2008). Peristiwa kematian bagi remaja akan lebih buruk lagi jika peristiwa kematian secara tiba-tiba atau mendadak dan tak terpikirkan oleh mereka. *Grieving* juga memiliki 5 tahapan dalam berduka ( *the five stages of grief model* ) menurut Dr. Kubler-Ross yaitu Penolakan ( *Denial* ), kemarahan ( *anger*), tawar menawar ( *bargaining* ), depresi ( *depression*), dan akhirnya tahap penerimaan ( *acceptance*). Banyak respon pada wanita dewasa awal yang diberikan saat menghadapi kematian orang tua nya, ada sebagian yang sudah berhasil sampai tahap *acceptance* ( penerimaan), ada juga yang masih

berhenti di tahap depresi ( *depression* ) karena masih belum menerima kenyataan bahwa orang tua nya sudah meninggal. Masa masa tersebut, memanglah masa masa yang sulit, karena disitu, orang yang meninggalkan kita pasti memiliki banyak kenangan yang melekat dalam memori kehidupan kita, bahkan sampai tempat favorit dan makanan favorit dari orang yang kita sayangi, pasti kita akan menghafalkannya. Tidak jarang juga, wanita yang ditinggal meninggal oleh orang tua nya masih membutuhkan waktu untuk berada sampai tahap menerima ( *acceptance* ). Ada juga yang sudah mengikhlasakan kepergian dari orang tua tersebut, karena sadar bahwa memang penyakit yang sudah di deritanya sudah lama. Maciejewski, Zhang, Block, dan Prigerson (2007) menemukan bahwa penerimaan diri dapat meningkat apabila kondisi *grieving* menurun

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa peristiwa kematian dapat menyebabkan *grieving*, *grieving* dapat dialami oleh siapa saja termasuk wanita dewasa awal. *Grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena *grieving* yang berkepanjangan dapat menimbulkan stress bahkan depresi sehingga wanita pun tidak dapat melanjutkan tugas perkembangannya, terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit banyak memiliki andil dalam setiap perilaku mereka

Peneliti memilih 3 informan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Informan yang sudah dipilih oleh peneliti ini memiliki latar belakang dan keistimewaan tersendiri. Informan pertama dengan inisial J berusia 22 tahun

yang sudah mengalami masalah dalam keluarga di masa kecilnya. Ayahnya meninggal di usia 67 tahun di tahun 2020 kemarin karena kecelakaan kerja saat informan berusia 20 tahun, tetapi informan tidak mengalami kesedihan, dan perasaannya biasa saja ketika ayahnya sudah meninggal dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang. Tidak hanya ayahnya saja yang meninggal, namun di tahun 2021, ibu dari informan ini juga meninggal di usia 62 tahun dan meninggalnya disebabkan karena tangannya yang sakit sampai membengkak, setelah diperiksa lebih dalam, di duga terkena tumor. Ibu informan meninggal saat informan sedang berada di luar untuk kerja, namun saat ibunya yang meninggal, informan benar benar merasa kehilangan dan sedih karena ibunya selalu memberikan rasa sayang penuh kepadanya. Keistimewaan dari informan ini adalah tetap sabar dan semangat menjalani kehidupan seperti biasanya, karena mampu menghidupi adiknya dan tetap bekerja keras melanjutkan usaha ibunya yaitu jualan tepung terigu dan sabun yang jualannya di mulai dari jam 5- 12 siang tergantung bagaimana shift pekerjaan informan yang berada di pabrik. Informan disini, sudah berada sampai tahap acceptance, Sudah menerima.

Informan yang kedua, dengan inisial W yang berusia 21 tahun barusan ditinggal oleh ayahnya, dimana setelah ayahnya meninggal, informan langsung fokus urus urus berkas di kantor ayahnya dan kebetulan juga di tanggal 25 Agustus 2022 kemarin, kontrak kerja yang awalnya kerja di Bank ini sudah habis dan menjadi lebih bisa fokus untuk membantu mengurus segala proses pemakaman dan pemberkasan ayahnya. Keistimewaan dari

informan ini adalah bisa menjadi wanita mandiri dan Alhamdulillah sudah bekerja di Bank, tanpa merepotkan keluarganya. Di dalam tahap *grieving*, informan beradadalam tahap *denial* (penyangkalan ) karena meninggalnya ayahnya masih barusan, dan informan masih belum menerima kalau ayahnya sudah meninggal

Informan yang ketiga, dengan inisial N yang berusia 22 tahun ditinggal meninggal oleh ibunya di tahun 2021 dan informan ini mengalami banyak perubahan setelah ibunya meninggal, yaitu dia menjadi wanita mandiri, seperti bisa masak, mau membantu ayahnya jualan di pasar, padahal dulu saat ibu dari informan masih ada, sangat jarang sekali untuk memasak, paling hanya membantu ibunya untuk membersihkan rumah saja. Ibu informan ini meninggalnya di rumah sakit, jadi informan sendiri juga sampai saat ini masih shock dan didalam tahapan *grieving*, informan masih berada dalam tahap *bargaining* ( tawar menawar ), karena ada beberapa faktor yang menyebabkan dia masih belum ikhlas, seperti saat ibunya meninggal, informan hanya tahu beritanya lewat telpon dari ayahnya, sehingga informan sampai menyalahi keadaan dan tidak terima kalau ibunya sudah meninggal.

Oleh karena itu pembahasan tentang *grieving* pada wanita dewasa awal ini menarik untuk diteliti, karena di masa wanita dewasa awal ini, biasanya mereka membutuhkan perhatian, kehangatan dan dukungan dari keluarganya dan pastinya mereka juga bangga apabila sosok yang sangat disayangi tersebut, selalu kebersamaanya di dalam perjalanan kehidupan mereka. Di sisi lain, mereka juga harus kehilangan sosok yang mereka sayangi karena

peristiwa kematian yang menghampirinya. Masalah kematian orang tua pada wanita dewasa awal merupakan masalah penting yang dapat diangkat menjadi penelitian, tujuannya agar dapat dicari suatu solusi agar seorang wanita dewasa awal dapat melewati tahapan *grieving* dengan baik dan tidak memakan waktu yang panjang. Peneliti akan mendalami tahapan dan proses *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal di wilayah Mojokerto, peneliti akan berfokus pada 3 informan yang sudah dipilih oleh peneliti dan memiliki latar belakang dan keistimewaan yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam terkait bagaimana proses *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal dan sudah sampai tahap mana. Ditinjau dari proses *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal, banyak faktor yang kuat mengapa peneliti memilih wanita dewasa awal dalam penelitian ini, salah satunya adalah kesulitan akademis. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pengalaman subjektif dari masing-masing informan dengan mengungkap informasi secara sistematis, faktual dan aktual dari para informan penelitian

## B. Pertanyaan penelitian :

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses *grieving* pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua ?
- b. Sampai pada tahap mana informan tersebut mengalami proses *grieving* ?

## C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah

1. bagaimana proses berduka ataupun *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami kehilangan orang tua.
2. Bagaimana tahapan *grieving* pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua

## D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pertama dalam jurnal yang berjudul “Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi *Grieving* Remaja Pasca Kematian Orang Tua” ini, menjelaskan bahwa siswa yang mengalami *grieving*, kalau dia mau memahami keadaan sekitarnya, seperti keadaan orang sekitar ketika ditinggal oleh orang disayanginya, dia akan menjadi orang yang tegar, karena dia mau memahami orang sekitarnya. Remaja akan sangat

merasa kehilangan orang yang disayanginya, karena mereka akan kurang dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal tersebut bisa berdampak pada psikis anak remaja seperti mudah cemas, takut dan selalu menyalahkan dirinya sendiri. hal tersebut, harus segera ditangani dengan beberapa teknik konseling yang cocok untuk diberikan kepada siswa remaja, salah satunya adalah teknik modeling dalam bimbingan kelompok. Dalam jurnal ini, nantinya akan dibahas seberapa pengaruhnya teknik modeling dalam bimbingan kelompok guna mengatasi peristiwa *grieving* pada remaja. Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu adalah : untuk sekarang, saya memfokuskan pada bagaimana tahapan *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal, apakah wanita dewasa awal ini bisa melewati tahapan grief dengan baik atau tidak. Untuk penelitian yang terdahulu, fokus tentang bagaimana terapi yang memiliki kegunaan untuk mengurangi dampak *grieving* yang dialami oleh remaja. (Masi & Ate, 2019).

Penelitian yang kedua yaitu dari jurnal psikologi yang membahas tentang bagaimana gambaran dari respon berduka pada anak remaja dengan orang tua yang bercerai di salah satu SMP di Sumedang .Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak respon berduka yang terjadi pada anak yang orangtua nya bercerai, respon tersebut terdiri dari respon perilaku, afektif, sosial dan respon kognitif. Saran dari penelitian jurnal ini adalah tentang sebuah komunitas, yaitu komunitas perawat yang seharusnya bisa bekerjasama dengan guru BK yang ada di sekolahan untuk memberikan upaya penyelesaian masalah siswa SMP di Sumedang yang sedang mengalami berduka sehingga

anak SMP bisa menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik dan bisa menjadi siswa berprestasi di sekolahnya, dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (Purwanti et al., 2013). Perbedaan dengan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang berfokus pada bagaimana proses tahapan berduka ( *grieving* ) pada wanita dewasa awal yang ditinggal oleh orang tuanya karena meninggal, sedangkan fokus penelitian yang terdahulu, fokus tentang bagaimana cara mengatasi *grieving* pada anak remaja SMP yang disebabkan karena perceraian dan salah satu cara mengatasinya dalam penelitian ini adalah dengan melakukan konseling. (Purwanti et al., 2013).

Penelitian yang ketiga yaitu tentang studi fenomenologi bagaimana respon berduka akibat perceraian orang tua yang terjadi pada remaja di SMPN 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara oleh Rusdi dalam *Jurnal Psikologi*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa respon remaja setelah orang tuanya bercerai akan menunjukkan respon sedih. Respon sedih tersebut akan terjadi dikarenakan ada perasaan kehilangan sesuatu yang memang mereka sayangi, contohnya adalah kedua orang tuanya. beberapa anak sangat mengharapkan keluarga yang utuh dan harmonis, karena keluarga merupakan tempat rumah bagi kita dan keluarga yang harmonis juga akan berpengaruh terhadap semangat belajar siswa SMP. Remaja mengartikan bahwa perceraian merupakan perpisahan yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Dan hal ini bisa berdampak pada psikis dan mental para remaja, yang diantaranya seperti bunuh diri dan perasaan kehilangan yang mendalam. Perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang berfokus pada bagaimana tahapan respon berduka ( *grieving* ) pada wanita dewasa awal setelah ditinggal meninggal oleh orang tua nya. Penelitian terdahulu, ini berfokus kepada respon sedih dan berduka akibat dari perceraian orang tua. (Rusdi et al., 2018).

Penelitian yang keempat yaitu membahas tentang bagaimana hubungan mekanisme koping dengan proses berkabung pada pasien pre operasi kanker, dari jurnal ilmiah keperawatan. Hasil penelitian dari jurnal ini menyatakan bahwa hasil analisis didapatkan bahwa pada proses berkabung yang tidak baik berjumlah 19 dengan statistik (59,4%) dan baik berjumlah 13 dengan statistik (40,6%). Hasil uji statistik juga mendapatkan nilai value sejumlah  $0,28 > (0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara mekanisme koping dengan proses berkabung pada pasien pre operasi kanker. Dalam penelitian ini, peneliti disarankan agar bisa mencari faktor lain, yang bisa membantu pasien dalam melewati fase proses *grieving* nya sampai pada tahap menerima keadaan. ( Lanreville dan koleganya, 2009 ), juga menunjukkan bahwa masalah yang sering terjadi pada penderita kanker adalah kehilangan rambut dan melemahnya fisik serta timbulnya kecacatan pada tubuhnya. Hal ini membuat para penderita kanker sedih, stress maupun overthinking karena mereka merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi (Kurniawan et al., 2019). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, jika di penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang yang mengalami kanker menerima respon berduka ( *grieving* ) karena kehilangan

beberapa bagian tubuhnya karena penyakit kankernya tersebut sehingga menimbulkan kecacatan, sedangkan penelitian sekarang, membahas bagaimana proses *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal akibat kematian orang tua.

Penelitian yang kelima yaitu berjudul “Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi *Pathological Grief* Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya”. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah pemahaman mengenai definisi dari *pathological grief*, trauma healing serta gejala dari *pathological grief* yang biasanya dialami oleh anak remaja akibat kematian dari orang tuanya dan dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang apa saja cara mengatasi *pathological grief* salah satunya dengan menggunakan metode pendekatan trauma *healing* yang fungsinya untuk menghilangkan rasa trauma pada anak remaja. Sebelumnya *Pathological grief* sendiri merupakan *grief* yang membuat seseorang tidak dapat melepaskan dirinya dari sebuah emosi yang timbul saat ditinggalkan oleh orang yang dia sayangi dan hal ini yang membuat remaja trauma sehingga membutuhkan pendekatan trauma *healing* untuk mengatasinya (Counseling, 2021). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian terdahulu membahas bagaimana cara mengatasi *pathological grief* pada remaja agar tidak trauma dan depresi seusai di tinggal oleh orang tua nya, sedangkan penelitian sekarang fokus ke sampai tahap mana *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal, dan bagaimana cara mengatasinya.

Penelitian yang keenam, dari Jurnal Humanitas yang membahas tentang social comparison dan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal, dari jurnal tersebut, menunjukkan bahwa kebanyakan wanita itu sangat peduli dengan penampilannya terutama penampilan fisiknya. Hal ini dikarenakan banyak anggapan bahwa wanita cantik itu wanita tinggi dan putih serta memiliki wajah yang enak dipandang. Ini menjadi salah satu faktor mengapa wanita sering membandingkan fisiknya dengan wanita lain, hingga ada yang sampai melakukan operasi sedot lemak. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa hubungan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sesuai/ signifikan antara social comparison dengan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal ( $r= 0,636, p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa semakin wanita sering membandingkan bentuk tubuhnya dengan wanita lain, maka tingkat body dissatisfaction nya juga ikut tinggi. (Wanita & Awal, n.d.). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada pernyataan wanita dewasa awal, dimana penelitian terdahulu menyatakan bahwa wanita dewasa awal sangat peduli dengan penampilan fisik mereka, sehingga mereka sering membandingkan penampilan fisik mereka dengan teman teman yang lain. Penelitian sekarang membahas tentang bagaimana proses *grieving* pada wanita dewasa awal yang mengalami kehilangan orang tua.

Penelitian yang ketujuh membahas tentang bagaimana hubungan religiusitas yang terjadi dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal dari

Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, yang ditulis oleh Sumanty (Sumanty et al., 2018). Hasil penelitian dari jurnal ini, menunjukkan bahwa (Ding, 2015) menyebutkan Erikson adalah orang yang pertama menggunakan istilah "dewasa awal". sebuah buku yang berjudul "Childhood and Society", tahun 1963 berisi tentang definisi masa dewasa awal sebagai tahap transisi yang penting antara masa remaja dengan masa dewasa. Wanita sangat memperhatikan penampilan fisik mereka, terutama dalam hal berbusana, berjilbab, ber-make up dan bentuk tubuhnya, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dari lawan jenis. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu ini membahas tentang cara agar wanita dewasa awal terlihat menarik di depan lawan jenis, tetapi dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang definisi dari wanita dewasa awal, sedangkan penelitian yang sekarang, lebih fokus pada bagaimana tahapan *grieving* yang terjadi pada wanita dewasa awal setelah mengalami kematian orang tua (Sumanty et al., 2018).

Penelitian yang kedelapan membahas tentang bagaimana gambaran *grieving* pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua akibat covid-19 yang diambil dari *Jurnal Penelitian Psikologi*. Hasil Penelitian dari jurnal ini menyatakan bahwa peneliti dalam jurnal ini, menemukan subjek yang inisialnya adalah EM. EM ini juga sedang mengalami *grieving* karena kedua orang tuanya meninggal dunia, yang awalnya meninggal adalah ayahnya karena paru paru, lalu disusul ibunya yang meninggal karena terkena serangan jantung. Sebelum orang tuanya

meninggal, EM merupakan anak yang ceria, namun setelah kedua orang tuanya meninggal, EM berubah menjadi orang yang pendiam dan menjadi orang yang tertutup dengan semua orang. perubahan yang terjadi dengan EM inilah yang membuat orang sekitarnya kadang suka merasa kasihan saat melihatnya. Hal ini bisa dikaitkan dengan penelitian yang sekarang yaitu bagaimana tahap *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal, dimana dilihat dari keadaannya yang membuat informan menjadi trauma. Dalam tahap *grieving*, hal tersebut masuk tahap fase depresi (*depression*), karena dalam tahap ini, orang yang selalu merasa sedih, mudah kecewa ini merupakan salah satu ciri ciri dari orang yang sedang mengalami *grieving* (Ramadhanti, 2017).

Penelitian yang kesembilan ini membahas tentang jurnal penelitian yang berjudul “Dinamika Psikologis Pelaku *Self-Injury* (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)” dari Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Hasil penelitian dari jurnal ini, menyatakan bahwa masa masa remaja dan masa dewasa nantinya akan bertemu dengan berbagai konflik , yang dimana tugas dari kita sendiri adalah menghadapi konflik tersebut dengan baik dan pandai mengatur emosinya . salah satu cara untuk mengatur emosi pada masa remaja dan dewasa awal adalah dengan melakukan regulasi emosi yang baik. apabila anak usia remaja dan usia dewasa awal tidak bisa mengatur emosinya, maka timbullah konflik yang besar hingga remaja melakukan *self injury* karena tidak kuat menghadapi konflik (Hurlock, 1980). Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian

sekarang, yang dimana wanita dewasa awal terkadang kurang bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, dikarenakan emosi yang masih stabil dan faktor lingkungan yang kurang mendukung, sehingga jika wanita dewasa awal mengalami musibah seperti ditinggal meninggal oleh orang tua nya, banyak yang masih dalam tahap marah ataupun depresi (Kasus et al., 2012).

Penelitian yang selanjutnya, dari jurnal penelitian psikologi yang meneliti tentang bagaimana proses *grieving* dan penerimaan diri yang terjadi pada ibu rumah tangga yang terkena penyakit HIV positif dan tertular melalui suaminya. Hasil penelitian dari jurnal ini, menyatakan bahwa Ibu rumah tangga memiliki banyak kewajiban, salah satu nya adalah melayani suaminya sebaik mungkin dan apabila suaminya mengalami HIV, itu akan menimbulkan dampak negatif bagi keluarga, salah satunya yaitu istrinya sendiri. salah satu dampaknya adalah mengalami tekanan yang berat dalam menghadapi kenyataan yang dia terima (Riasnugrahaini, 2011). Menurut Enright dan North Offender person, Di dalam penelitian ini, pihak yang dianggap bersalah adalah suami dari ibu rumah tangga tersebut. Sedangkan Menurut Worthington (2007), Respon yang berupa kemarahan, kebencian, ketakutan serta rasa dendam akan timbul saat korban diperlakukan secara tidak adil. Menurut Martin dan Doka (2000), banyak pola yang digunakan dalam menghadapi *grieving* , salah satunya yaitu menggunakan pola intuitif, yang dimana pola ini fokus pada aspek afektif melalui pola instrumental dan tangisan

yang berpengaruh pada aspek perilaku dan kognitif (Yunita & Lestari, 2018). Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dilihat dari proses *grieving* nya, di dalam penelitian terdahulu tersebut membahas proses *grieving* yang dialami oleh ibu rumah tangga yang tertular HIV karena suaminya. sedangkan penelitian yang sekarang, lebih fokus membahas sampai pada tahap mana *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua.

Penelitian yang ke sebelas, yaitu dari Jurnal *Exprientia* , yang judulnya sangat menarik, judulnya adalah “ Harapan dan Takdir : *Resolution to Infertility* pada Perempuan Infertil “. Dimana perempuan infertil ini merupakan perempuan yang belum mampu memberikan keturunan. Perempuan infertil digambarkan memiliki pengalaman hidup yang berat dan menjalani krisis kehidupan yang kurang membahagiakan. Harkness (1987) menjelaskan bahwa perempuan yang menghadapi *infertility experience* akan mengalami emosi-emosi negatif, seperti perasaan bersalah, kecewa, *loss of control*, dan kekesalan. *Life crisis* tersebut sangat umum terjadi pada perempuan infertil. Namun, bukan berarti semua perempuan infertil akan terus menjalani pengalaman infertilitas sebagai suatu krisis kehidupan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah, di penelitian ini, wanita mengalami *grieving* dikarenakan belum dikaruniai keturunan, sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada *grieving* yang terjadi karena ditinggal oleh orang tua nya. (Detricia Tedjawidjaja, 2015)

Penelitian yang ke dua belas , yaitu tentang studi kasus ODHA pada perempuan, dimana ODHA sendiri merupakan kasus HIV/AIDS yang didalam jurnal ini ditemui pada kalangan ibu rumah tangga yang tertular melalui hubungan heteroskesual. Banyak istri yang baru mengetahui status ODHA-nya setelah suaminya meninggal sehingga istri akan mengalami disenfranchised grief, karena dukacitanya tidak dapat diekspresikan secara bebas akibat stigma negatif terhadap HIV. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian yang sekarang juga membahas tentang *grieving* yang terjadi akibat kematian orang tua. (Indradjaja, 2019)

Penelitian yang ke tiga belas adalah jurnal tentang alat ukur duka cita pada remaja dengan keluarga yang meninggal mendadak. Penelitian ini menemukan bahwa, bentuk kesedihan yang tidak normal ini dinamakan PGD, ini sering terjadi pada remaja yang berusia 13-18 tahun, dimana remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya saat orang tuanya meninggal. penelitian ini diukur menggunakan PG-13 dan PPTIM. (Gunawan et al., 2021)

Penelitian yang selanjutnya adalah Jurnal Psikologi Udayana, yang berjudul “ *Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali* “. Dimana remaja di Bali banyak yang memiliki masalah kompleks, saat mengingat remaja di Bali ini tumbuh dengan lingkungan yang sangat tinggi dalam menjunjung nilai adat, yang salah satunya adalah sistem kekerabatan patrilineal yang artinya remaja di bali dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan pihak keluarga purusan ( ayahnya ). Dari hasil

penelitian menyatakan bahwa banyak remaja yang bentuk penerimaan dirinya melalui pikiran, emosi dan perilaku. Namun, dalam penelitian sekarang lebih fokus dengan penerimaan diri atas meninggalnya orang yang disayangi (Herdiyanto, 2018)

Penelitian yang selanjutnya adalah tentang *Grief* pada remaja akibat kematian orang tua secara mendadak. Di penelitian sekarang, subjeknya wanita dewasa awal, namun di penelitian ini, lebih membahas tentang remaja. Dimana hal yang membuat remaja terpukul setelah kepergian orang tuanya adalah attachment, semakin remaja memiliki attachment yang kuat dengan orang tuanya maka semakin lama *grief* yang dialami oleh remaja tersebut. (Fitria et al., 2013)

Penelitian yang ke enam belas adalah tentang *Subjective well-being* pada dewasa awal ditinjau dari status pernikahan di Kota Banda Aceh. *Subjective well-being* sendiri merupakan suatu kondisi yang mengacu pada evaluasi terhadap individu itu sendiri yang dilakukan secara afektif dan kognitif. Dimana dewasa awal yang sudah menikah akan memiliki *subjective well-being* yang sangat baik daripada individu yang belum menikah. (Miranda & Amna, 2016)

Penelitian yang selanjutnya juga tentang dewasa awal yang pernah menjadi korban pedofilia. Pedofilia merupakan gangguan kejiwaan pada individu seperti seorang ayah yang melakukan pelecehan seksual kepada anaknya. Jika di masa kecilnya, korban selalu dilecehkan ataupun sering mengalami kekerasan seksual. Saat dewasa nanti, korban tidak akan bisa

percaya pada dirinya sendiri, termasuk tidak percaya perihal seks. Ada juga saat sudah beranjak dewasa, salah satu subjek akan memiliki pandangan negatif tentang dirinya (Anastasya et al., 2018)

Penelitian yang ke delapan belas, yaitu Jurnal ilmiah psikologi yang membahas tentang “ *Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Keharmonisan keluarga Pada Dewasa Awal* “. Dimana penelitian ini berkaitan dengan tingginya angka perceraian di beberapa wilayah Kalimantan Timur. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga, karena pengalaman masa lalu menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam keharmonisan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, ketika sudah resmi menjadi pasangan suami istri sudah menjadi kewajibannya untuk saling terbuka ketika ditanya tentang masa lalu nya agar bisa menerima kekurangan dan kelebihan dengan pasangannya. (Putri & Sofia, 2017)

Penelitian selanjutnya, yaitu tentang “*Gambaran Proses Grieving pada Dewasa Awal yang Mengalami Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Virus Covid-19* “. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini mampu menyelesaikan 4 tugas proses grieving dengan cara yang berbeda walaupun berada di era pandemi covid-19. 3 subjek tersebut mampu melewati proses grieving karena banyak hal, yaitu keyakinan yang berada dalam dirinya, selalu melibatkan Allah dalam setiap urusan-Nya, serta memiliki kesibukan yang bisa mengalihkan fokus mereka dalam masa sedihnya. Namun, pada

penelitian ini, ada beberapa subjek yang belum melewati tahapan *grieving* nya dengan baik. (Psikologi et al., 2017)

Penelitian yang selanjutnya dari *jurnal internasional*, yaitu dari Universitas Aalborg, Denmark yang berjudul “ *Kesedihan Setelah Bunuh Diri* “. Dimana artikel ini berisi tentang analisis kesedihan setelah kejadian bunuh diri yang dialami oleh orang terdekatnya. Di dalam penelitian ini, ada sebuah definisi kesedihan yang artinya adalah emosi yang saling bertentangan yang di satu sisi melibatkan upaya untuk menjaga ingatan orang yang meninggal tetap hidup dan di sisi lain untuk menerima kenyataan tentang kehilangan. Kesedihan setelah bunuh diri ini memiliki banyak kekhususan dan karena itu sering digunakan sebagai titik perbandingan dengan kehilangan setelah kehilangan jenis lain, seperti penyakit atau kecelakaan. Namun, pada penelitian yang sekarang lebih fokus kepada kesedihan wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua. (Overvad & Wagoner, 2020)

Penelitian selanjutnya yaitu tentang bagaimana gambaran kedukaan pada perempuan dewasa madya yang dirinya pernah mengalami kegagalan program *in vitro fertilization*. Menurut Giovanni ( 2012 ), kedukaan merupakan suatu respon yang dialami manusia ketika kehilangan seseorang. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ketika seorang perempuan mengalami kegagalan pada program IVF-nya, mereka akan mengalami kedukaan yang cukup dalam. Karena Pada umumnya, alasan pasangan suami istri mengikuti program IVF adalah karena mereka ingin

memiliki anak dan mereka sudah melakukan segala upaya untuk dapat hamil namun tetap tidak berhasil. Penelitian disini juga membahas kedukaan yang dialami oleh dewasa madya yang sedang menjalani program IVF, sedangkan pada penelitian sekarang, wanita dewasa awal mengalami kedukaan karena ditinggal oleh kedua orang tua nya (Kedukaan et al., 2012)

### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua
2. Untuk mengetahui sampai pada tahap mana informan mengalami *grieving* dan seberapa lama proses *grieving* nya tersebut.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat penelitian secara Teoritis**

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan agar peneliti mampu dalam menambah pengetahuannya di bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis yang nantinya berkaitan dengan *grieving* pada wanita dewasa awal akibat kematian orang tua
- b) Penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar atau pijakan bagi penelitian yang senada di masa yang akan datang.

## **b. Manfaat penelitian secara Praktis**

### a) Bagi Wanita Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua terkait bagaimana proses dan tahap *grieving* yang dialaminya dilihat dari berbagai aspek *grieving* yang mempengaruhi keadaan *grieving* yang di alami oleh wanita dewasa awal.

### b) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang psikologi khususnya berkaitan dengan proses *grieving* pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab 1 yang merupakan pendahuluan disini, yang berisikan latar belakang, pernyataan penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang disini juga berisi tentang beberapa pembahasan yang dimana paragraf pertama yaitu tentang definisi wanita dewasa awal, paragraf kedua membahas tentang teori yang menguatkan tentang mengapa peneliti memilih wanita dewasa awal dalam penelitian ini, paragraf ketiga membahas tentang perasaan kehilangan,

paragraf keempat membahas tentang kematian, paragraf kelima membahas tentang bagaimana perasaan kita apabila orang tua telah tiada. Paragraf keenam yang membahas tentang pengertian *grieving*, paragraf selanjutnya membahas tentang bagaimana *grieving* bisa dialami oleh wanita dewasa awal. Paragraf 8-10 membahas tentang informan penelitian secara umum saja serta bagaimana keistimewaannya

Bab 2 yang topiknya membahas tentang kajian pustaka ini, terdapat beberapa point, yaitu Definisi dewasa awal, Definisi Wanita dewasa awal, Definisi *grieving*, faktor faktor *grieving*, aspek aspek dari *grieving* yang terdiri dari *denial of loss, realization of loss, feeling of abandonment, despair, restlessness, pining*. Fase fase dalam *grieving* dan di dalam fase *grieving* ini juga membahas tentang apa saja tahapan dari *grieving*, dan dampak kehilangan orang tua yang isinya tentang kehilangan semangat dan depresi, lalu pengertian dari kematian. Point yang terakhir dalam kajian pustaka ini yaitu Kerangka Teoritik, yang dimana membahas bagaimana kerangka teori yang dibahas dalam kajian pustaka.

Selanjutnya yaitu bab 3, yang dimana topik pembahasannya adalah mengenai metode penelitian, dimana ada beberapa point yang akan dibahas, seperti : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti yang dimana point ini membahas bagaimana peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini. Point selanjutnya yang juga membahas tentang dimana lokasi penelitian yang dilakukan, selanjutnya sumber data yang meliputi data apa saja yang dikumpulkan. Point yang selanjutnya yaitu

tentang bagaimana prosedur pengumpulan data, yang membahas bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Point yang selanjutnya adalah analisis data yang dimana dalam point ini membahas tentang bagaimana proses pelacakan dan pengaturan sistematis untuk transkrip transkrip wawancara, catatan lapangan serta bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Point terakhir dalam metode penelitian ini adalah tentang Pengecekan keabsahan temuan, yang dimana dalam bagian ini dapat memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan (kebenaran) dalam temuannya.

Selanjutnya pada bab 4 yang isinya tentang hasil dan pembahasan, membahas tentang gambaran secara rinci tentang informan 1, 2 dan 3. Serta gambaran secara rinci mengenai Significant Other 1, 2 dan 3. Dimana pada bab ini juga berisi tentang analisis wawancara yang sesuai dengan verbatim yang sudah dirancang oleh peneliti. Hasil analisis data menyebutkan bahwa setiap informan, memiliki tahapan *grieving* yang berbeda-beda. Ada sebagian informan yang masih berada pada tahap *bargaining*, karena masih belum ikhlas menerima kepergian ibunya. Dan ada juga yang masih berada pada tahap *depression* karena meninggalnya masih dalam jangka waktu 5 bulan, dan ada juga yang sudah berada pada tahap *acceptance*, karena sakitnya sudah lama.

Selanjutnya pada bab terakhir, yaitu bab 5, yang berisi tentang kesimpulan beserta saran, yang dimana peneliti disini bisa menyimpulkan hasil verbatim

dan hasil analisis data yang selama ini dikerjakan. Beserta saran buat peneliti, informan dan penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Dewasa Awal**

##### **1. Definisi Dewasa Awal**

Menurut (Noviana, 2010 ) mengatakan bahwa dewasa awal merupakan masa yang dimana mereka berkurang kemampuan reproduktifnya, serta perubahan perubahan fisik yang nyata di dalam diri seorang dewasa awal, dan dewasa awal ini berumur pada 18 tahun sampai 40 tahun. Santrock (2012) juga mengatakan bahwa masa dewasa awal ini merupakan masa yang tepat dalam menjalankan waktunya untuk melakukan hal yang produktif dan bekerja untuk kebutuhan karirnya serta menjalin status hubungan dengan lawan jenisnya . banyak yang mengatakan bahwa saat kita sudah menginjak dewasa, kita akan memiliki kesempatan untuk berkesplorasi dan bereksperimen . yang dimaksud eksplorasi dan eksperimen disini adalah individu bisa mengeksplorasi kariernya dan bisa bereksperimen untuk menentukan gaya hidup apa yang individu inginkan seperti karier, jodoh dan masa depannya. ( Santrock, 2012 ) .

Berdasarkan pendapat dari 2 tokoh tersebut, bisa disimpulkan bahwasannya dewasa awal ini merupakan masa masa dimana kita harus siap dengan segala tanggung jawab yang menghadapi kehidupan kita terutama dalam memilih keputusan hidup, karena hal ini penting bagi kita untuk mendewasakan diri kita dan menjadi pribadi yang lebih mandiri daripada

masa remaja yang dulu , yang masih bergantung dengan orang tua nya.  
(Anastasya & Susilarini, 2021)

Perbedaan laki laki dewasa awal dan wanita dewasa awal, dilihat dari cara berpikirnya, wanita lebih bisa berpikir lebih dewasa daripada laki laki. Menurut Castle University, setelah melakukan penelitiannya, mereka menemukan bahwa otak laki laki dan perempuan itu sangat berbeda dimana otak laki laki harus menunggu sampai usia 20 tahun untuk mencapai tingkat kematangannya, sedangkan otak perempuan hanya menunggu di usia 10 tahun saja. Selanjutnya, penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat banyak aktivitas yang terjadi di otak perempuan saat berusia 10-12 tahun, sementara yang terjadi pada laki laki ini terjadi antara usia 15 hingga 20 tahun. hal tersebutlah yang menyebabkan perempuan menjadi pribadi yang lebih dewasa, baik secara kognitif maupun emosional dibandingkan laki laki.

Menurut ( Giri Wiarto, 2015 ) Macam macam perkembangan yang terjadi di masa dewasa awal, dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Perkembangan Fisik dan Kesehatan. Hal ini meliputi bagaimana perilakunya, status kesehatan, pengaruh seksualnya serta pengaruh kepribadiannya terhadap kesehatan
2. Perkembangan Kognitif : cara berfikir pada orang dewasa awal
3. Perkembangan Sosial . Hal ini meliputi bahaya sosial dari pribadi masing-masing dan mobilitas sosial

## 2. Definisi Wanita Dewasa Awal

Wanita dewasa awal adalah wanita yang usianya mulai dari 21 tahun hingga 40 tahun. Masa dewasa awal ini merupakan masa peralihan yang usianya berkisar antara 18 sampai 25 tahun. Berdasarkan usia, antara 20-40 tahun, seseorang sudah dikatakan menjadi orang dewasa awal (Hurlock et al., 2002). Sedangkan menurut (Mappiare, 1983) menyatakan bahwa wanita dewasa awal merupakan masa transisi dari berkurangnya kemampuan reproduktif dan proses transisi dari segi fisik, peran sosial, intelektual, serta peran psikologisnya. Masa dewasa awal ini, merupakan masa yang dimana individu diberi kesempatan untuk bertanggung jawab serta diberi kepercayaan lebih dalam lingkungan sosial masyarakatnya untuk bekerja dan terlibat dalam hubungan sosialnya serta menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis.

Ciri ciri dewasa awal menurut ( Hurlock, 1996 ), yaitu (a) masa dewasa awal ini dikatakan masa usia reproduktif, yang ditandai dengan siapnya menjalankan kehidupan rumah tangga dan siap menjadi seorang ibu. (b) masa dewasa awal ini juga dikatakan sebagai masa yang bermasalah, karena setiap kehidupan, pasti akan ada masalah yang menghampirinya dengan tujuan agar kita bisa menyikapi masalah tersebut dan menjadikan kita sebagai orang yang dewasa dalam menghadapi berbagai masalah . di masa ini, kita juga belajar bagaimana caranya menjadi orang tua yang baik serta menjadi orang dewasa yang sudah diakui secara hukum (c) masa dewasa awal ini juga dikatakan masa yang penuh dengan situasi emosional, yang dimana kita akan

dihadapi berbagai masalah yang membuat kita tidak tenang, dan cemas. Hal ini tergantung dari pribadi masing masing, dimana setiap orang pasti punya solusi tersendiri dan bagaimana cara mengatasinya. (d) masa dewasa awal ini juga dikatakan masa yang dimana kita akan bergantung dengan perubahan yang ada di sekitar kita, seperti perubahan sosial, hubungan kita dengan orang tua, serta bagaimana mereka memilih karir yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dan disini orang dewasa awal harus bisa menentukan jalan hidupnya sendiri dan ketergantungan mereka terhadap orang tua juga tidak akan berlangsung secara lama, karena mereka akan hidup dengan pasangannya masing masing (Putri, 2018).

### **3. Tugas Perkembangan Wanita Dewasa Awal**

Dalam menjalani kehidupan di masa dewasa awal, untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, dewasa awal ini terkadang sering ditimpa dengan berbagai masalah dan mereka akan selalu mengharapkan kebahagiaan untuk kehidupan yang mereka jalani. Disini (Hurlock, 2009) membagikan beberapa tugas dalam masa perkembangan dewasa awal, yang diantaranya adalah : (a) bisa mendapatkan karir yang diinginkan, (b) memilih partner hidup untuk kehidupan dewasa selanjutnya, (c) belajar untuk membina hubungan keluarga dengan pasangan hidupnya, (d) belajar untuk mendidik calon anak kita nanti, (e) mengelola kehidupan rumah tangga masa depan,

(f) siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab, (g) ikut berkontribusi dalam kegiatan atau kelompok. (Putri, 2018)

Adapun tugas tugas yang dilakukan dalam perkembangan wanita dewasa awal menurut (R. J. Havighurs, 1953) sebagai berikut: (a) memilih parter hidup, yang dimana wanita dewasa awal ini sudah mulai memikirkan pasangan yang bagaimana dengan kriteria yang sudah ditentukan olehnya yang akan cocok menjadi partner hidupnya dan akan dibawa ke jenjang yang serius, yaitu pernikahan. ( b) belajar hidup dengan seseorang yang akan menjadi partner hidup kita, yaitu sepasang suami istri yang sudah sah secara agama dan secara hukum. (c) mulai belajar hidup berkeluarga. Menjadi wanita dewasa awal juga harus siap mengemban amanah apabila sudah berkeluarga, yaitu menjadi ibu rumah tangga, dimana harus menjadi wanita yang kuat, tangguh dan memiliki kesabaran yang baik . (d) dituntut adanya kesamaan cara serta paham, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini pasangan suami istri harus menentukan bagaimana pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. (e) mengelola rumah tangga, dalam mengelola rumah tangga harus ada keterusterangan antara suami istri, hal ini untuk menghindari percecokan dan konflik dalam rumah tangga. (f) mulai bekerja dalam suatu jabatan, seseorang yang sudah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Dalam pekerjaanya tersebut, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (g) mulai bertanggung jawab

sebagai warga negara secara layak, seseorang yang dikatakan dewasa sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk dalam hal ini hak dan kewajibannya sebagai warga dari suatu negara. (h) memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai atau pahamnya, setiap individu mempunyai nilai-nilai dan faham yang berbeda satu sama lain. Pada masa ini seorang individu akan mulai mencari orang-orang atau kelompok yang mempunyai faham yang sama atau serupa dengan dirinya.

## **B. *Grieving***

### **1. Definisi *Grieving***

Konsep *grieving* ini sering dibahas dan ada kaitannya dengan peristiwa kematian dari orang yang disayang. Menurut Santrock (2004), *grieving* adalah ketidakpercayaan, kesedihan, kecemasan seseorang saat akan berpisah dengan orang yang disayangnya

Duka menurut Papalia, dkk (2008 ) yaitu sebuah rasa kehilangan akibat kematian dari orang yang dirasa dekat dan sangat disayangnya serta sebuah proses dalam menerima kenyataan bahwa orang tersebut sudah meninggal. Banyak hal yang dialami seseorang setelah mengalami kehilangan. Stewart, dkk (1988) juga mengungkapkan bahwa *grieving* merupakan perasaan yang muncul saat orang yang disayangi sudah meninggal, perasaan tersebut, meliputi sedih, cemas, takut, khawatir bahkan stress. Selanjutnya, Menurut ( Parkes and Weiss, 1983 ) duka cita

merupakan perasaan trauma terberat yang dirasakan hampir oleh semua orang, yang dimana ini merupakan sesuatu hal yang pasti akan terjadi dalam diri kita masing-masing. Dari definisi yang sudah dijelaskan di atas, dapat diartikan bahwa *grieving* merupakan sebuah respon emosional yang terjadi karena kehilangan orang yang disayanginya dan biasanya diekspresikan dengan berbagai hal, contohnya bisa sedih, cemas, dan takut menjalani kehidupan selanjutnya.

Menurut Sigmund Freud, *grieving* ini merupakan sebuah reaksi yang muncul ketika kehilangan orang yang disayangi (Prigerson, 2021). *Grieving* juga didefinisikan sebagai reaksi dari emosi yang menimbulkan hal rumit dalam menghadapi masa duka karena kehilangan orang yang disayanginya. (Overvad & Wagoner, 2019). Definisi lain mengenai *grieving* adalah sebuah respons ataupun insting yang muncul karena pengalam kehilangan orang yang disayanginya (Shear, 2012). Dari beberapa definisi yang telah disampaikan oleh para ahli, maka *grieving* merupakan sebuah reaksi dan respon yang muncul karena seorang individu tersebut mengalami kesedihan yang disebabkan oleh kehilangan orang yang disayanginya. Respon yang muncul ini seperti sedih, marah, mudah menangis, rasa kekecewaan yang begitu dalam.

*Grieving* merupakan pengalaman emosi seseorang yang muncul sebagai reaksi karena tidak ada lagi sesuatu yang ‘penting’ dalam hidup seseorang akibat kehilangan orang yang dicintai, dan pada akhirnya

menyebabkan seseorang terhanyut dalam perasaan dukacita yang mendalam bahkan dapat terlibat pada rasa kesedihan yang berkepanjangan ketika harus dipaksa untuk menyesuaikan serta menempatkan dirinya bisa kembali secara normal (Yakub B.Susabda, 2008). Berdasarkan pembagian, macam macam *grieving* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *normal grieving* dan *pathological grieving*. *Normal grieving* tersebut secara umumnya memiliki gejala yang biasa seperti proses *grieving* yang dialami seseorang lainnya dan melewati berbagai tahapan yang sama. Sedangkan *Pathological grieving* ini merupakan *grieving* yang bisa membuat seseorang tidak bisa melepaskan diri dari sifat emosionalnya karena mereka merasa benar benar ditinggalkan dan hal ini juga bisa membuat seseorang menjadi trauma yang menyebabkan proses pemulihan ini sangat dibutuhkan bagi orang orang yang mengalami *pathological grieving*

a) Definisi *Pathological Grieving*

*Pathological grieving* diartikan sebagai *grief* yang menjerat karena orang tersebut masih belum mampu dalam melepaskan dirinya dan belum bisa mengatur emosinya karena permasalahan kehilangan orang yang disayanginya. Reaksi duka tersebut merupakan respon psikologis yang kompleks terhadap kehilangan yang melibatkan perasaan, pikiran, dan perilaku karena adanya peristiwa kehilangan (Shear, 2012). Kesedihan, kedukaan, putus asa, dan penderitaan merupakan

reaksi emosi yang ditimbulkan dari peristiwa kehilangan orang yang dicintai (Granek, 2010).

Beberapa gejala *pathological grieving*. Mula-mulanya gejala umum yang ditimbulkan oleh *pathological grief* hampir mirip dengan normal grief, akan tetapi gejala-gejala tersebut akan tampak lebih serius apabila seseorang menunjukkan gejala seperti *extreme social withdrawal* (ingin menyendiri saja tanpa bertemu dengan orang lain), hanya ingin bermabuk-mabukan untuk menyakiti dirinya sendiri, tetap belum menerima kepergian almarhum walaupun meninggalnya sudah lama dan selalu melakukan percobaan bunuh diri (Yakub B.Susabda, 2008). Selain itu, ada pula tanda-tanda umum yang ditimbulkan dari *pathological grief* ini diantaranya: keyakinan yang besar bahwasannya dirinya sudah tidak lagi berharga (usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menghukum diri sendiri), berusaha menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal, menyimpan berbagai kenangan dari orang yang sudah meninggal, suka menyensasikan diri sendiri, memiliki tingkah laku yang anti-sosial, adanya sikap bermusuhan, rasa bersalah yang berlebih-lebihan, meminum minuman keras dan minum obat-obatan terlarang (narkoba), dan selalu menolak untuk bisa kontak secara langsung dengan orang lain (Yakub B.Susabda, 2008).

b) Definisi *Normal Grieving*

Menurut Santrock, (2002) duka cita (*grieving*) merupakan perasaan tidak percaya, mudah cemas karena takut berpisah, tidak bisa mengatur emosinya, mudah putus asa, gampang sedih serta kesepian yang melanda dirinya karena kehilangan orang yang dia sayangi. Sedangkan menurut Papalia, dkk (2008) mengatakan bahwa duka cita merupakan perasaan kehilangan yang disebabkan karena kematian dari seseorang yang dia sayangi serta orang yang sangat dianggap dekat olehnya. Normal Grieving ini bersifat normal dan sesuai dengan tahap grieving yang dialami oleh orang seperti biasanya dan masih mampu melepas keterikatan emosinya saat mengalami *normal grieving*.

Individu yang berada pada *normal grieving* akan mengalami kesedihan saat berduka, namun secara bertahap dari yang belum bisa mengikhlaskan kepergiannya sampai akhirnya ikhlas dan bisa menerima kenyataan yang dihadapinya. Individu secara psikologis dan sosial akan menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa almarhum. Selain itu, individu akan bisa mengelola emosinya dengan baik secara bertahap. Proses emosi yang menyakitkan dan bisa melepaskan diri dari almarhum, dinamakan *proses kesedihan*, namun individu yang berada dalam *normal grieving* akan menjadi kesedihan ini sebagai pelajaran terbaik dalam hidupnya serta dapat mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya. (Brown & Stoudemire, 1983)

## 2. Faktor faktor *Grieving*

Ada banyak faktor yang menyebabkan *grieving* itu muncul dalam diri seseorang, faktor tersebut dijabarkan oleh (Aiken, 2000), yaitu:

a. Hubungan individu dengan orang yang disayanginya ( almarhum/ almarhumah )

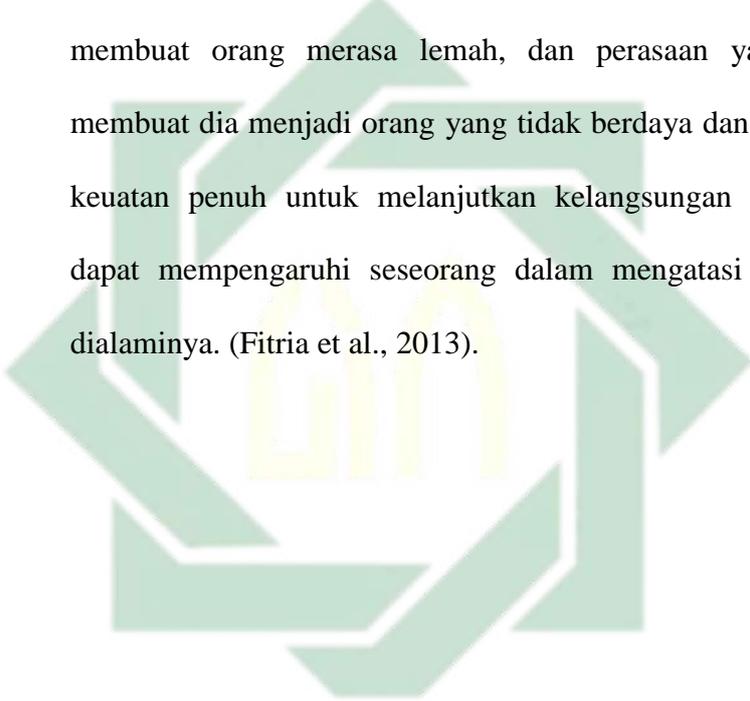
Yaitu merupakan reaksi ataupun respon berduka yang dialami oleh individu akan berbeda-beda tergantung bagaimana hubungan individu dengan almarhumah tersebut. Respon berduka setiap orang akan berbeda-beda, ada yang sudah bisa menerima kenyataan, ada yang masih belum menerimanya.

b. Kepribadian almarhum, usia, dan jenis kelamin orang dari almarhum

kepribadian dari almarhum memang sangat mempengaruhi orang yang mengalami *grieving*, salah satunya jika almarhum memiliki kepribadian yang baik, maka beliau akan meninggalkan kenangan yang baik juga. Selain itu, usia dan jenis kelamin dari orang yang ditinggalkan juga mempengaruhi, apalagi di pihak ibu, pasti sangat memberi kesan bagi orang yang ditinggalnya dan hal ini juga menjadi pemicu stress pada orang yang memiliki usia yang lebih muda.

c. Proses kematian dari orang yang disayangi

Proses dari kematian orang yang disayangi, ini juga menimbulkan beberapa hal, diantaranya yaitu ada beberapa orang yang sulit menghadapi kenyataan karena beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya dari orang-orang terdekatnya dan lingkungan sekitarnya juga kurang mendukung. Hal tersebut membuat orang merasa lemah, dan perasaan yang lemah ini membuat dia menjadi orang yang tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan penuh untuk melanjutkan kelangsungan hidup. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam mengatasi *grieving* yang dialaminya. (Fitria et al., 2013).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### 3. Aspek – Aspek *Grieving* pada Wanita Dewasa Awal

Menurut Turner dan Helms ( 1995 ) memberikan pendapat bahwa ada 6 aspek- aspek *grieving*, diantaranya yaitu:

- a. *Denial of loss*, yaitu individu tersebut masih belum percaya dengan kenyataan apabila orang terdekatnya sudah meninggal
- b. *Realization of loss*, yaitu individu tersebut sudah menyadari bahwasannya seseorang yang disayanginya itu sudah meninggal
- c. *Feeling of abandonment*, yaitu individu tersebut mulai khawatir serta gelisah dan cemas yang disebabkan karena kematian orang yang disayanginya.
- d. *Despair, crying, physical numbness, mental confusion, indecisiveness*, yaitu individu tersebut merasa lemah. Mati rasa, putus asa, bingung serta bimbang akibat kehilangan orang tercintanya.
- e. *Restlessness (a product of anxiety), insomnia, loss of appetite, irritability, loss of self control, wondering mind*, yaitu individu tersebut mulai merasa stress , yang contohnya seperti : pikiran mudah kacau, sulit untuk mengontrol dirinya, sulit untuk tidur, mudah resah, nafsu makan menurun, dan gampang marah.
- f. *Pining (the physical pain and agony of grieving) and search for some token remembrance of the lose love object*, yaitu individu tersebut mulai mengalami sakit fisik, mudah merana, belum bisa melupakan

kenangannya serta mudah overthinking yang disebabkan karena individu tersebut ditinggalkan oleh orang yang disayanginya.

#### **4. Fase-fase *Grieving***

Suatu pandangan menurut Averill (1968), menyebutkan bahwa nantinya kita akan melewati beberapa fase setelah kita kehilangan orang yang kita sayangi, fase tersebut berupa : shock, lalu putus asa, setelah itu bisa pulih kembali menurut proses penyelesaian peristiwa duka atau disebut dengan *grief work*, biasanya mengikuti jalur berikut, sebagaimana tahap dari teori Kubler-Ross, tahapan tersebut dapat bervariasi. (Papalia, 2008) mengemukakan bahwa ada 3 tahapan yang bisa dilewati seseorang yang mengalami peristiwa *grieving* diantaranya yaitu:

##### **a. Kaget dan Masih Belum Percaya.**

Seseorang yang mengalami *grieving* akan kaget dengan kenyataan yang dia terima, karena ditinggalkan oleh orang yang disayanginya. Hal tersebut membuat pribadi menjadi individu yang bingung karena merasa kehilangan dirinya sendiri. Ketika dia baru menyadari kenyataan bahwa dia memang sudah ditinggalkan, dia nantinya akan menangis dan mengalami kesedihan yang meluap luap. Tahap ini berlangsung sekitar beberapa minggu, sampai individu bisa menerima dan ikhlas dalam menerima kenyataannya.

## **b. Masih Belum Bisa Melupakan Kenangannya**

Pada tahap ini, individu yang ditinggalkan oleh orang yang disayanginya, masih belum tentu untuk menerima kenyataan dengan sepenuhnya. Dan tahap ini akan berlangsung selama 6 bulan atau lebih.

## **5. Tahapan berkabung ( *Grieving* )**

Teori dari Dr. Kubler-Ross menyatakan bahwa ada beberapa tahapan yang akan dilalui seseorang dalam menghadapi *grieving* atau kejadian buruk yang menimpanya, individu nantinya akan melewati 5 tahapan, (Kubler-Ross & Kessler, 2005). Berikut ini tahapannya :

### **1. Tahap menyangkal (*denial*)**

Pada tahap pertama, yaitu tahap penyangkalan ini terjadi karena individu masih ragu dan belum percaya akan kenyataan yang sedang dihadapinya, dalam tahap ini, individu akan syok dan menolak hal hal yang berada di luar dugaannya, serta mati rasa dan bertanya tentang keadaannya saat ini. contoh permasalahannya seperti : ada seseorang yang di diagnosis terkena penyakit kanker, dia masih belum percaya dengan pernyataan tersebut, sehingga dia berpikir bahwa dokter yang menanganinya itu salah dalam memberi diagnosis. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar dan merupakan salah satu respon alami dari manusia, tetapi seiring

berjalannya waktu, individu akan mulai menerima kenyataan tersebut. (Kubler-Ross & Kessler, 2005)

## 2. Tahap marah (*anger*)

Setelah individu berhasil melewati tahapan penyangkalan, individu ini akan memberikan respon marah ataupun sedih karena dia sedang mengalami peristiwa kematian yang ditinggal oleh orang yang disayanginya. Pada tahap ini, individu tidak akan bisa menahan perasaan denial yang dimilikinya, dan akan berkembang menjadi rasa gelisah, iri hati, amarah serta kebencian (Kedukaan et al., 2012) Beberapa hal tersebut bisa menjadi sebuah pemicu individu menjadi stress, depresi, gampang sensitif, serta mood nya gampang berubah. Dalam fase ini, akan timbul beberapa pertanyaan seperti “ mengapa harus saya?” atau “ apa salah saya, sehingga hal ini harus terjadi pada hidup saya ?” beberapa respon amarah tersebut akan muncul ketika individu masih marah dan belum menerima kenyataan.(Kubler-Ross & Kessler, 2005)

## 3. Tahap tawar-menawar (*bargaining*)

Setelah individu ,marah, dan mengeluarkan amarahnya. Fase selanjutnya yaitu *bargaining* yang artinya tawar menawar. Contohnya seperti “ kenapa nggak aku saja yang mati terlebih dahulu?”. Hal ini seperti bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi emosinya, individu berbicara seperti itu, sambil menggunakan nada yang terlihat pasrah. Di fase ini, umumnya

individu akan ditandai seperti rasa bersalah, mengerti tentang keadaannya saat ini dan berusaha bangkit serta mencari solusi dalam peristiwa *grieving* yang dia alami.

#### 4. Tahap depresi (*depression*)

Di dalam tahap depresi ini, individu akan menolak kenyataan pahit yang dihadapinya. Respon yang muncul saat hal ini terjadi adalah : sedih, putus asa dan merasa kecewa yang teramat dalam. Hal tersebut merupakan sebuah proses dalam individu untuk menerima kenyataan yang sedang dia hadapi. Tahap depresi ini ditandai dengan beberapa gejala, seperti : mudah lelah, susah tidur, mudah menangis, dan tidak ada *mood* atau nafsu untuk makan atau justru malah makan makanan yang berlebihan serta tidak ada semangat untuk menjalani aktivitasnya sehari hari. Bisa dikatakan, tahap depresi ini merupakan tahapan terberat yang dilalui oleh individu ketika mengalami *grieving*, bahkan ada juga yang sampai mau melakukan percobaan bunuh diri. (Kubler-Ross & Kessler, 2005)

#### 5. Tahap menerima (*acceptance*)

Tahap yang terakhir dalam fase *grieving* ini adalah tahap penerimaan, dimana individu yang sudah melewati tahap *grieving* nya dengan baik. Dalam tahap ini, individu sudah mulai belajar untuk menerima kenyataan bahwa orang yang disayangi memang sudah meninggal, walaupun terkadang individu masih merasa

kecewa, sedih ataupun trauma karena kejadian yang menimpanya. Tetapi, disini individu itu sudah mulai menerima kenyataan yang dihadapinya dan sadar bahwasannya apa yang sudah terjadi di dalam hidupnya itu, sudah menjadi ketetapan tuhan. (Kubler-Ross & Kessler, 2005)

Menurut Glick, dkk (1995) tahapan *grieving* ada 3, yaitu ::

#### 1. Tahap *Inisial Respon*

Pada tahap ini, terdapat respon yang terjadi saat individu melihat proses pemakaman dari orang yang disayanginya. Reaksi awal saat hal tersebut terjadi adalah trauma, kaget dan takut, serta tidak percaya bahwa yang dimakamkan tersebut adalah orang yang sangat dia sayangi. Perasaan tersebut bisa muncul dikarenakan fungsinya sebagai perisai yang digunakan untuk melindungi orang yang sedang ditinggalkan oleh orang yang disayanginya. Beberapa perasaan yang dirasakan oleh individu tersebut biasanya diekspresikan melalui tangisan, dan kesedihan yang mendalam sehingga menyebabkan kecemasan yang terjadi di dalam individu tersebut. Dan beberapa respon lainnya seperti : nafasnya yang menjadi pendek, tenggorokan merasa seperti di cekik, perut yang rasanya selalu kosong, dan otot otot mulai merasa lemah , serta berkurangnya waktu tidur.

## 2. Tahap *intermediate*

Di dalam tahap ini, banyak respon individu yang terjadi. Respon respon tersebut berupa kemarahan, kerinduan, perasaan yang menyalahkan dirinya sendiri serta perasaan kesepian yang timbul karena kehilangan orang yang disayanginya. Beberapa respon tersebut akan terjadi secara berulang-ulang dan individu yang berada di dalam situasi ini akan terus mengingat seseorang yang dia sayangi walaupun sudah meninggal. Seseorang yang sudah ditinggalkan akan selalu merasa kuat karena dukungan yang berada di sekitarnya, terkadang mereka juga mengalami halusinasi ( seolah olah melihat keberadaan orang yang disayanginya ). Seiring berjalannya waktu, perilaku perilaku tersebut akan berkurang.

## 3. Tahap *recovery*

Setelah semua tahapan bisa terlewati dengan baik, tahapan selanjutnya adalah tahapan *recovery*. Dimana dalam tahapan ini, individu sudah bisa kembali menjalani kehidupan dengan normal seperti biasanya, dan pola tidur serta makan pun sudah bisa teratur sesuai waktunya. Individu yang sudah ditinggalkan oleh orang yang disayanginya ini mulai bisa membuka diri dan memulai membangun hubungan sosial dengan orang sekitarnya. Perilaku yang muncul di tahap ini, diantaranya adalah bisa menyesuaikan keadaan yang sebenarnya dan bisa melewati masa masa kesedihannya dengan baik. Proses *grieving* setiap orang memang

selalu berbeda-beda, ada yang tidak dilalui secara berurutan dan ada juga yang berurutan sesuai pada tahapannya. Hal yang sudah dijelaskan seperti di atas memang tidak harus dilalui secara berurutan, namun bisa bervariasi dalam waktu, peristiwa yang terjadi dan kenangan yang membekas (Aiken, 1994). Bisa dikatakan, proses *grieving* yang dialami seseorang akan berbeda-beda, tidak semuanya sesuai dengan tahapannya. (Papalia, 2008).

## **C. Dampak Kehilangan Orang Tua**

### **1. Dampak Negatif**

Menurut Anastasya ( 2021 ), dampak *grieving* yang disebabkan oleh kematian orang tua, diantaranya adalah :

#### **a. Kehilangan Semangat untuk melanjutkan hidup**

Ditinggalkan oleh orang yang disayangi ini memang memberikan kesan yang buruk bagi kita, ada yang shock maupun kaget saat menghadapinya.

Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa individu tersebut memiliki rasa kehilangan semangat untuk melanjutkan hidupnya, mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani sudah tidak ada motivasi yang mendorongnya.(Anastasya & Susilarini, 2021)

#### **b. Depresi**

Setiap orang yang ditinggalkan oleh orang yang disayanginya akan merasa sedih, tidak hanya sedih yang sebentar saja, ada juga yang sedihnya

berlarut-larut. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor mengapa individu menjadi depresi (Anastasya & Susilarini, 2021)

## **2. Dampak Positif**

- a. menggantikan peran dari orang tua yang telah meninggal seperti mengurus ayah dan juga mengurus keluarga seperti apa yang dilakukan oleh ibunya semasa masih hidup
- b. menjadikan wanita dewasa awal keluar dari zona nyamannya dan juga menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Rata-rata aktivitas baru tersebut dapat meningkatkan skill yang ada pada diri subjek seperti mengikuti organisasi, belajar mobil, menciptakan lagu dengan adanya aktivitas baru yang membuat subjek menjadi sibuk dapat mengurangi rasa sedih dan duka yang di rasakannya. Ketika subjek telah melakukan aktivitas yang membuat subjek bangkit, ia menjadi tidak mudah sedih, menjadi sosok yang tegar, kuat dan dapat mengontrol emosi sehingga tidak mudah menangis lagi. (Aliyah & Darmawanti, 2022)

## **D. Kematian**

### **1. Pengertian Kematian**

Pengertian kematian menurut Santrock (2004), yaitu berakhirnya fungsi biologis dan fisiknya , ciri cirinya seperti : berakhirnya fungsi pernafasan, tekanan darahnya yang turun, tubuhnya dingin dan kaku. Hal

ini menjadi salah satu tanda tanda dari kematian (Santrock, 2004). Ann dan Lee (2001) menjelaskan tentang beberapa jenis jenis tentang kematian, yaitu :

a. Kematian yang belum bisa dihindari

Kematian yang belum bisa dihindari ini merupakan sebuah fenomena yang masih diantisipasi (*anticipatory grief*), yang merupakan sebuah respon terhadap peristiwa kehilangan yang akan terjadi masa yang akan datang. Banyak orang yang berasumsi bahwa kematian itu bisa diketahui melalui penyakit yang menimpa pada individu tersebut, seperti penyakit yang sudah lama sembuhnya contohnya penyakit jantung yang sudah lama di derita oleh individu tersebut.

b. Kematian secara tiba tiba

Kematian ini terkadang juga bisa muncul secara tiba tiba , contohnya adalah berada di dalam situasi saat melahirkan anaknya, perang. Beberapa hal tersebut memang terjadi di luar dugaan kita. Biasanya jika ada orang yang mengalami kematian secara mendadak akan menginginkan informasi secara cepat dan biasanya menginginkan informasi secara detail mengenai bagaimana sebab dari kematian tersebut.

c. Tiba-Tiba Bunuh Diri

Biasanya ada sebagian Orang-orang yang mengalami kehilangan orang yang disayanginya dan meninggal nya karena bunuh diri. Hal ini bisa membuat orang orang sekitarnya menjadi bingung, karena apa yang

melatar belakangi orang terdekatnya untuk melakukan bunuh diri itu masih belum diketahui. Orang terdekat pun juga memiliki perasaan bersalah atau menyalahkan dirinya, karena mereka menganggap bahwa dia belum bisa menjaga orang terdekatnya dengan baik sehingga sampai melakukan bunuh diri.

#### d. Pembunuhan

Pembunuhan saat ini sudah hampir sering terjadi di sekitar kita. Oleh karena itu, kita harus pintar memilih orang yang akan dekat dengan kita. Karena pelaku pembunuhan tersebut, bisa jadi berasal dari orang yang berada di sekitar kita. Pastinya, orang terdekat dari korban pembunuhan itupun akan merasa bahwa dunia ini sangat kejam, bahaya, dan tidak adil.

#### e. Musibah atau bencana

Sebuah musibah ini memang datang di waktu yang tidak terduga juga. Hal tersebut menjadikan sebuah anggapan bahwa musibah atau bencana ini bisa mengakhiri hidupnya mereka.

### **E. Kerangka Teoritik**

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut. *Grieving* merupakan pengalaman emosi seseorang yang muncul sebagai reaksi karena tidak ada lagi sesuatu yang ‘penting’ dalam hidup seseorang akibat kehilangan orang yang dicintai, dan pada akhirnya menyebabkan seseorang terhanyut dalam perasaan dukacita yang mendalam bahkan dapat

terlibat pada pergumulan yang berkepanjangan ketika harus menyesuaikan dan menempatkan dirinya kembali secara normal (Yakub B.Susabda, 2008).

Dalam hal ini ada dua macam *grieving* yang perlu dibedakan, yaitu *normal grieving* dan *pathological grieving*. *Normal grieving* tersebut pada umumnya memiliki gejala yang biasa dan sama dengan *grief* yang berakhir pada waktu yang tidak terlalu lama. Sedangkan *Pathological grieving* merupakan *grief* menjerat yang membuat seseorang tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan emosinya dengan dia yang meninggalkannya. Keadaan seperti ini yang pada akhirnya mengakibatkan trauma sehingga proses pemulihan sangat dibutuhkan bagi orang yang mengalami *pathological grief*.

*Grieving* juga memiliki 5 tahapan dalam berduka ( *the five stages of grief model* ) menurut Dr. Kubler-Ross yaitu Penolakan ( *Denial* ), kemarahan ( *anger*), tawar menawar ( *bargaining* ), depresi ( *depression*), dan akhirnya tahap penerimaan ( *acceptance*). Peneliti nantinya ingin mengetahui sampai pada tahap mana informan mengalami *grieving* yang mereka alami.

### Gambaran Grieving

Wanita Dewasa awal yang mengalami kematian orang tua

Proses Grieving pada wanita Dewasa Awal

## Tahapan Grieving pada wanita dewasa awal

Berdasarkan gambar di atas, menjelaskan bahwasannya pada penelitian ini, peneliti ingin mendalami pengalaman subjektif proses *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua serta tahapan *grieving* yang dialami oleh wanita dewasa awal di wilayah kab. Mojokerto. Hal ini karena berdasarkan analisis peneliti, pada wanita dewasa awal memang banyak permasalahan yang mereka hadapi dan salah satunya adalah kesulitan akademik yang berdampak pada perkembangannya sehingga ada beberapa informan dari peneliti yang proses *grieving*nya masih berada di tahap *depression* dan *bargaining*, hal ini dikarenakan wanita dewasa awal ada yang masih belum menerima kenyataan bahwasannya orang yang disayanginya sudah meninggal.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada tahapan grieving pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *fenomenologi*. Studi *fenomenologi* sendiri memiliki pengertian yaitu pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman – pengalaman subjektif individu dan interpretasi – interpretasi dunia. fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran individu. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan ( Edmund Husserl, 2012).

Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap wanita dewasa awal guna memastikan bagaimana keadaan dari informan yang sebenarnya. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara penuh dalam melakukan penelitian kepada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua. Peneliti ikut terjun langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh informan setelah ditinggal meninggal oleh orang tua nya. Salah satu informan

juga ada yang jualan sembako seperti tepung terigu dan sabun, peneliti juga mengikuti kesehariannya dalam kurun waktu 2 minggu, untuk memastikan bagaimana keadaan informan, setelah ditinggal oleh orang tuanya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di rumah informan penelitian yang berada di Mojokerto tepatnya di Jalan Raya Sawahan, Bangsal, Kab. Mojokerto.

### **D. Sumber Data**

Pengambilan data di dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Selain mengambil data, disini peneliti juga mengobservasi informan, dengan menggunakan teknik *observasi umum* yang merupakan kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Dimana peneliti disini mengambil sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan yang dilakukan oleh informan, dan peneliti disini sebagai partisipasi aktif. Subjek yang di ambil untuk penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah perempuan yang tergolong sebagai dewasa awal berusia 18-25 tahun, dan memiliki pengalaman kehilangan orang tua, baik ayah atau ibu ataupun keduanya. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data lewat pengumpul data kepada pengumpul data. *Data primer* meliputi bagaimana informasi lengkap mengenai informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan *data sekunder* nya

mengenai informasi tentang *significant other* dari masing masing informan. Berikut penjelasan Data Primer dan Data Sekunder.

## 1. Data Primer

### a. Informan Penelitian 1

Nama : JM

Usia : 22 tahun

Asal : Mojokerto

Ayah dari informan JM meninggal pada tahun 2020, beliau sudah kerja, namun saat ayahnya meninggal, informan biasa saja dan tidak mengalami kesedihan karena sudah lama ditinggal dan tidak mendapatkan kasih sayang. Setelah ayahnya meninggal, lalu jarak berapa bulan, tangan ibu nya sakit, karena setelah membantu orang membawa sembako, akhirnya tangannya keseleo, dan membengkak, tepat berada di tangan kanan, dan diduga mengalami tumor. Pengobatan yang dilakukan oleh ibunya adalah melakukan penambahan darah , 2 bulan sebelumnya, ibunya bolak balek ke rumah sakit dengan rumah sakit yang berbeda, Itu sudah lama, sampai akhirnya beliau tidak bisa berjalan

Selanjutnya, Ibunya meninggal di tahun 2021, Juni dan dikarenakan sakit tumor di tangan kanan yang sudah dialaminya. Perasaan informan saat ibunya meninggal adalah kaget, dan gak nyangka kalo ibu meninggal , meninggalnya di kamar, saat ada adiknya di rumah. Setelahnya, dia tetap melanjutkan kerjanya, dan berjualan kebutuhan umum seperti tepung terigu, dan sabun mandi, sabun cuci, teh, kopi, kecap, dll

Kegiatan kakak dari informan di rumah adalah bekerja ( di toko sembako, pasar tanjung). Kegiatan adik dari informan tersebut adalah bekerja , tetapi sekarang masih di rumah, karena adik dari informan masih terkena PHK. Tahap yang dialami dari informan J ini adalah tahap menerima ( *acceptance* ). Informan sudah ditinggal ayahnya pada tahun 2020 dan ditinggal oleh ibunya pada tahun 2021. Informan ditinggal oleh orang tua nya dalam kurun 1 tahun yang lalu, yang akhirnya sekarang informan bisa menerima kenyataan yang sudah terjadi, dan hal ini termasuk dalam kategori *Normal Grieving*. Hal hal lain yang membuat informan bisa kuat menerima kenyataan dan bertahan sampai pada tahap ini adalah pesan dari ibunya yaitu “ tetap semangat dalam menjalani kehidupan, dan lakukan semua hal yang terbaik untuk kamu dan orang lain yang berada di sekitarmu”

#### **b. Informan Penelitian 2**

Nama : WW

Usia : 21 tahun

Asal : Mojokerto

Ayah informan meninggal pada tanggal 30 agustus 2022 kemarin di usia 53 tahun. Ibu dari informan masih menjadi ibu rumah tangga, setelah ayahnya meninggal kebetulan informan langsung fokus urus urus berkas di kantor ayahnya yang di Rungkut, Surabaya. Kebetulan juga pas di tanggal 25 agustus , kontrak kerja informan sudah habis, karena informan dulunya bekerja di Bank Mandiri Mojosari. Sekarang informan bisa lebih fokus

untuk membantu mengurus segala proses pemakaman dan pemberkasan ayahnya. Saat ini, informan masih belum kerja, karena kontrak nya saat kerja di Bank, sudah habis, jadi sekarang masih mencari pekerjaan yang cocok buat informan lagi, insyaallah segera.

Adik dari informan, masih kelas 1 SMP. Kakak dari informan sudah bekerja menjadi satpam di sebuah Bank dan sudah menikah serta punya istri. Saat ini, informan masih mencapai tahap depresi ( *depression* ) karena masih shock karena ayahnya baru saja meninggal pada bulan Agustus di tahun 2022 kemarin, dan masih pelan pelan untuk menerima kenyataan bahwasannya ayahnya sudah meninggal. Hal ini bisa dikategorikan ke dalam *Normal Grieving*, karena memang meninggalnya ayah informan baru saja terjadi, dan hal ini masih wajar. Yang membuat informan saat ini masih bisa bertahan adalah ada ibu, kakak ataupun keluarga lainnya yang selalu support dan saling menguatkan

### c. Informan Penelitian 3

Nama : NS

Usia : 22 tahun

Asal : Mojokerto

Ibu informan meninggal pada Tanggal 15 Januari 2021, di hari kamis malam jum'at, meninggalnya di Rumah Sakit Kartini Mojosari ,saat di rumah sakit ibunya di kompress sama air hangat sama ayahnya. Ayahnya saja yang mengerti ibunya sedang nazak, saat dipindah ke rumah sakit rujukan. Ibu dari informan mengalami nazak saat di *ambulance*.

Perasaannya kaget, tidak percaya, soalnya waktu pagi tadi, informan masih nyuapin ibunya dan mengantarnya ke kamar mandi, ternyata malamnya, informan mendapatkan kabar jika ibunya sudah meninggal.

Banyak hikmah yang di ambil oleh informan, dimana informan dulunya tidak pernah masak dan jarang membantu ayahnya berjualan di pasar, sebelum ibunya meninggal, lalu sekarang informan jadi belajar masak dan akhirnya sekarang bisa masak, dan mau membantu ayahnya jualan di pasar. Informan berangkat ke pasar jam 3 malam, lalu pulang ke rumah jam 10 siang saat barang dagangan sudah habis. Lalu, semenjak informan sudah kuliah, informan berangkat jam setengah 5 ke pasarnya. Pelajaran yang bisa diambil oleh informan adalah sadar bahwa mencari uang itu tidak mudah, dan bisa memasak beberapa makanan seperti sob, atau goreng tahu, karena ayah dari nisa ini sangat suka sekali dengan tahu

Adik dari informan ini masih sekolah, yaitu kelas 1 di SMAN 1 Bangsal, Mojokerto. Informan ini hanya memiliki 1 saudara saja dan informan ini sendiri sudah kuliah semester 8, dan merupakan anak pertama, jadi informan harus bertanggung jawab atas segala hal yang bersangkutan dengan adiknya, seperti membantu bayar sekolah ataupun memberi uang saku kepada adiknya. Dari ke 5 tahapan *grieving*, tahapan yang terjadi pada informan ini adalah tawar menawar ( *bargaining* ), karena informan ini, masih belum menerima kenyataan kalau ibunya sudah meninggal dalam kurun waktu 1 tahun ini dan informan juga menyalahkan keadaan, karena informan tidak melihat nazak ibunya secara langsung, jadinya informan

shock dan kaget kalau ibunya udah meninggal. Hal ini bisa dikategorikan ke dalam *Pathological Grieving* yang dimana dalam kurun 1 tahun saat informan sudah ditinggal meninggal oleh orang tua nya, seharusnya informan sudah bisa menerima, tetapi informan masih berada pada tahap *bargaining*. Faktor yang menyebabkan informan masih *stuck* dengan tahap tersebut adalah :

1. Belum ikhlas, nyalahin keadaan, ga terima kalo ibunya sudah meninggal.
2. Kenangan dari ibu yang masih membekas di hati dan pikiran.

## 2. Data Sekunder

### a. *Significant Other* dari informan pertama

Agar bisa mendapatkan informasi yang kompleks dan mendalam, maka peneliti juga melakukan penggalian data terhadap orang terdekat dari Informan JM. Dan yang akan menjadi *Significant Other* adalah Basir (20 tahun) yang merupakan adik kandung dari informan J. Dalam kesehariannya Basir bekerja sebagai buruh pabrik di daerah Ngoro, Kab. Mojokerto. Adiknya sekarang lagi di rumah, karena terkena PHK, tetapi adiknya ini lumayan dekat dengan kakaknya yaitu informan JM, jadi ini yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk menjadi *Significant Other* dari informan pertama

### b. *Significant Other* dari informan kedua

Agar bisa mendapatkan informasi yang kompleks dan mendalam, maka peneliti juga melakukan penggalian data terhadap orang terdekat dari Informan WW. Dan yang akan menjadi *Significant Other* dari informan ini

adalah Ibu Zein (24 tahun) yang merupakan ibu kandung dari informan kedua yang berinisial W. Dalam kesehariannya Ibu Zein bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu Zein ini sering menguatkan informan WW yang terkadang masih mengingat ayahnya yang sudah meninggal. Dan ini yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk menjadikan *Significant Other* dari informan kedua.

c. *Significant Other* dari informan ketiga

Agar bisa mendapatkan informasi yang kompleks dan mendalam, maka peneliti juga melakukan penggalian data terhadap orang terdekat dari Informan yang ketiga yaitu NS. Dan yang akan menjadi *Significant Other* adalah Intan (15 tahun) yang merupakan adik kandung perempuan dari informan ketiga. Dalam kesehariannya Intan masih duduk di bangku Sekolah di SMAN 1 Bangsal, Kab. Mojokerto. Intan masih kelas 10 yang dimana juga masih membutuhkan semangat dan kasih sayang dari orang tua, terutama dari ibunya. Namun, intan ini sangat dekat dengan kakaknya yaitu Informan NS, karena sering bertukar cerita bareng dan keluar bareng, dan ini yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk menjadikan *Significant Other* dari informan ketiga.

Agar peneliti bisa mendapatkan data dan informasi secara mendalam, peneliti menyusun pertanyaan yang terbagi dalam beberapa bagian utama untuk menggali bagaimana tahapan grieving yang dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua

**Gambar 3: Tabel Pertanyaan Penelitian**

<b>Bagian</b>	<b>Pertanyaan</b>
<b>Secara umum</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan orang tua anda meninggal?</li> <li>2. Bagaimana perasaan anda saat ditinggal oleh orang tua yang sudah meninggal ?</li> <li>3. Apa saja yang sudah dilakukan setelah orang tua anda sudah meninggal ?</li> <li>4. Berapa saudara anda yang ada di rumah?</li> <li>5. Apakah saudara anda masih sekolah atau sudah bekerja ?</li> <li>6. Apa yang saudara ketahui tentang <i>grieving</i> ?</li> <li>7. Sampai pada tahap manakah saudara mengalami <i>grieving</i> nya ? apa alasannya ?</li> <li>8. Apa yang membuat anda bertahan sampai pada tahap proses tersebut?</li> </ol>

### **Tahapan *grieving***

#### **a. Tahap menyangkal ( *denial* )**

1. Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini?
2. Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak percaya dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ?
3. Berapa lama, anda tidak percaya dengan kenyataan ini ?
4. Saat anda masih berada pada tahap *denial*, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya?

#### **b. Tahap Marah ( *anger* )**

1. Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini?
2. Apa yang menjadi alasan anda untuk marah dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ?
3. Pada situasi apa, anda akan merasa stress dan marah ?

4. Saat anda masih berada pada tahap *anger*, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya?

---

**c. Tahap tawar menawar ( *bargaining* )**

1. Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini ?

2. Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak menerima dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ?

3. mengapa anda selalu menyalahkan diri anda sendiri dan bagaimana respon orang sekitar anda, saat hal itu terjadi ?

4. Kapan emosi tersebut tiba tiba muncul ?

5. Saat anda masih berada pada tahap *bargaining*, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya?

---

**d. Tahap depresi ( *depression* )**

1. Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini ?

2. Dari proses *grieving* yang sudah peneliti paparkan, anda berada pada tahap yang mana?

3. Faktor apa saja yang membuat anda masih sedih dan depresi ?

4. Situasi apa saja, yang menyebabkan anda masih sedih dan depresi?

5. Apa saja gejala yang anda alami sampai saat ini ?

6. Saat anda masih berada pada tahap *depression*, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya?

---

**e. Tahap menerima ( *acceptance* )**

1. Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini ?

2. Apa yang menjadi alasan anda untuk bisa menerima kenyataan yang anda hadapi saat ini ?

3. Bagaimana perasaan anda ketika sudah menerima kenyataan yang anda hadapi saat ini ?

**Aspek *Grieving***

A. *Denial of loss* 1. Bisa ceritakan, bagaimana kondisi anda saat awal ditinggal orang tua ?

2. Apa yang menyebabkan anda tidak percaya pada kenyataan ini ?
3. Sampai kapan anda masih berada pada kondisi tersebut ? berapa lama rasa tidak percaya itu, anda alami ?
4. Kondisi apa yang menyebabkan anda masih belum percaya dengan kenyataan ini ?
5. Kondisi apa yang membuat anda untuk menyangkal bahwa orang yang sangat berarti bagi anda sudah meninggal ?

- 
- B. Realization of loss*
1. Kapan anda sudah mulai menerima bahwa orang yang anda cintai sudah meninggal ?
  2. Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ?
  3. Bagaimana perasaan anda ketika sudah menerima kenyataan bahwa orang tua anda sudah meninggal ?
  4. Bagaimana cara anda bangkit dari keterpurukan ini ?
  5. Mengapa anda masih belum benar benar menyadari bahwa orang yang anda cintai sudah meninggal ?

- 
- C. Feeling of abandonment*
1. Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini? ( masih khawatir atau gelisah )
  2. Permasalahan apa yang membuat anda selalu merasa khawatir dan gelisah ?
  3. Seberapa khawatirnya perasaan anda saat ini ?
  4. Bagaimana solusi anda untuk mengatasi kekhawatiran dan kegelisahan tersebut ?
  5. Bagaimana sikap anda, saat masih berada dalam kondisi gelisah dan khawatir ?
-

*D. Despair*

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental anda saat ini
2. Apakah masih mati rasa, bingung dan bimbang?
3. Mengapa anda sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang anda sayangi ?
4. Bagaimana cara anda dalam mengatasi kebingungan dan kebingungan tersebut?
5. Selain anda merasa putus asa, menangis dan mati rasa, apa lagi yang anda rasakan saat ini ?

*E. Restlessness*

1. Bagaimana perasaan anda, saat ditinggal oleh orang tua ?
2. Apa yang membuat anda resah saat ini ?
3. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?
4. jam berapa anda tidur di akhir akhir ini ? apakah anda mengalami insomnia juga ?
5. Apakah anda sulit mengontrol diri anda, pada akhir akhir ini ?
6. Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Anda mudah marah dan mudah resah ?
7. Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Anda mudah mengalami insomnia ?
8. Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Anda tidak bisa mengontrol diri ?
9. Aktivitas atau kondisi apa yang membuat pikiran anda menjadi kacau ?
10. Apa yang anda lakukan saat pikiran anda sedang kacau?
11. Apa solusi anda saat mengalami resah, insomnia, nafsu makan berkurang serta mudah marah ?

*F. Pining*

1. Bisa ceritakan, bagaimana perasaan anda saat ini?
2. Permasalahan apa yang bisa membuat anda sakit secara fisik dan psikis ?

3. Mengapa anda masih mencari benda benda kenangan dari orang yang sudah meninggal ?
4. Aktivitas atau kondisi apa yang membuat anda mengalami rasa merana ?
5. Aktivitas atau kondisi apa yang membuat anda mengalami sakit fisik?
6. Bagaimana solusi anda saat mengalami rasa merana, sakit fisik, serta rindu dengan benda benda kenangan dari orang yang anda sayangi ?

### **Panduan Observasi**

- a. Perilaku yang menunjukkan proses *grieving*

No	Proses <i>Grieving</i>	Checklist
1.	Sedih	
2.	Cemas	
3.	Raut muka sedih	
4.	Raut muka kecewa	
5.	Menangis	
6.	Lemas	
7.	Sering melamun	

- b. Reaksi ketika wawancara
- c. Koleksi benda kenangan dari orang yang informan sayangi
- d. Kegiatan sehari-hari informan setelah ditinggal meninggalnya orang tua

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data, yang bertujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. (Azwar 2010). Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Karena sangat pentingnya proses pengumpulan data tersebut, maka diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama. Interaksi antara peneliti dengan informan dapat diharapkan memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Berhubungan dengan hal-hal diatas maka dalam proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

#### **a. Wawancara**

Dipilihnya wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data adalah berdasarkan pertimbangan bahwa metode ini dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih mendalam dan detail yang tidak dapat diungkap oleh metode lain. Disamping itu dengan wawancara peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan respon langsung yang ditunjukkan subjek. Dalam menunjang pelaksanaan wawancara agar dapat memperoleh data yang akurat, biasanya peneliti menggunakan media pencatat berupa pulpen, kertas, dan komputer. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) atau informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan subjek penelitian secara mendalam (*wawancara depth interview*).

#### **b. Prosedur Observasi**

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan observasi *umum*, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi/ keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu, 2004). Jenis observasi partisipatif yang digunakan adalah partisipan lengkap. Dimana peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan partisipan. Hal ini dimaksudkan agar suasana dapat tercipta senatural mungkin. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah : mencatat setiap perilaku yang dilakukan partisipan namun sesuai dengan batasan penelitian, juga menyertakan informasi pribadi seperti usia, dan tempat tanggal lahir pada saat observasi. Selain itu juga peneliti juga mencatat setiap ekspresi, *gesture* partisipan dalam keseharian.

### c. Prosedur pengumpulan data lain

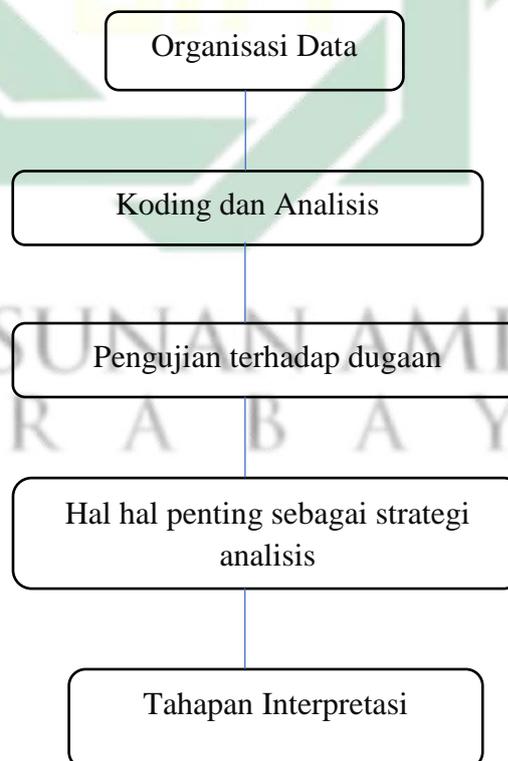
Dokumentasi lain yang digunakan berupa rekaman suara dan juga foto. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Sukmadinata (2005:222). “suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun data dengan menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Peneliti telah mendiskusikan mengenai penelitian yang dilakukan kepada keluarga partisipan. Dokumentasi juga dimanfaatkan ketika data pada observasi dan wawancara tidak terekam secara lengkap

## F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun lapangan, saat terjun lapangan hingga setelah terjun lapangan. Namun realitanya, kebanyakan analisis data kualitatif dilakukan saat berlangsungnya proses pengumpulan data dibandingkan dengan setelah pengumpulan data karena dianggap lebih efektif dibandingkan setelah proses pengumpulan (Sugiyono, 2016). Hal ini biasanya terjadi saat proses wawancara, secara tidak langsung peneliti akan melakukan analisis terkait kecocokan antara informasi yang akan digali dengan informasi yang diberikan oleh partisipan. Jika dianalisis data yang diberikan kurang memuaskan atau kurang sesuai, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik sehingga bisa mendapatkan data yang mendalam. Menurut Poerwandari (2016), teknis analisis data penelitian kualitatif secara garis besar terbagi dalam 5 tahapan yaitu Organisasi Data, Koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, hal hal penting sebagai strategi analisis dan Tahapan Interpretasi. Organisasi Data

terdiri dari data mentah ataupun data yang sudah di proses, seperti verbatim wawancara, lalu koding dan analisis merupakan pemberian kode pada setiap pertanyaan atau jawaban yang dilakukan saat wawancara, serta di analisis sesuai dengan jawaban peneliti. Selanjutnya, pengujian terhadap dugaan berisi kesimpulan sementara. Selanjutnya, analisis terhadap data pengamatan sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai apa yang diungkapkan oleh peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi yang mengacu pada upaya dalam memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. ( Poerwandari, 2013 )

Gambar 4 : Tahapan Analisis Data



## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data pada penelitian kualitatif sangatlah penting dalam memberikan kredibilitas data agar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dan untuk bisa mendapatkan keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Pertama, dalam triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data antara satu metode dengan metode lainnya, yang mana pada penelitian ini menggunakan tiga metode utama yaitu Wawancara *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi. Dan pada triangulasi sumber data, digunakan untuk membandingkan keabsahan data dari berbagai Informan penelitian, yang mana pada penelitian ini data diperoleh dari Informan primer dan *significant other*. Melalui berbagai teknik triangulasi ini bisa menjadi dasar dalam memberikan keabsahan hasil akhir penelitian

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Awal mula peneliti memilih tema *grieving* pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua, karena peneliti menemukan fakta bahwa wanita dewasa awal lebih sering mengalami stress, dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah stress akademik, dan stress terhadap kehidupan karirnya. Penelitian ini pada awalnya mencari dan mendapatkan informasi terkait individu yang memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk menindak lanjuti itu, peneliti mencari tahu, menghubungi & mengkonfirmasi informasi-informasi tentang subjek penelitian sehingga calon subjek benar-benar memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bisa dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Setelah dikonfirmasi, lalu menghubungi subjek penelitian melalui via *Whatsapp*, untuk bertemu dan membicarakan perihal wawancara yang digunakan untuk keperluan penelitian skripsi, disitu informan dan peneliti melakukan perjanjian bahwasannya nanti akan melakukan wawancara yang tidak hanya satu kali saja, namun wawancaranya bisa mulai 4 sampai 5 kali guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti secara lengkap dan sistematis. Berikut merupakan deskripsi mengenai informan subjek & setting penelitian :

## 1. Gambaran Penelitian

Kabupaten Mojokerto adalah salah satu kabupaten/Kota yang terletak persis disebelah Kota *Metropolitan* yakni kota Surabaya. Kabupaten Mojokerto ini terkenal dengan nama *Bumi Majapahit* yang dimana banyak situs peninggalan yang menjadi daya tarik tersendiri untuk kabupaten ini. Kabupaten Mojokerto ini memiliki 18 Kecamatan, yang diantaranya adalah Jairejo, Gondang, Pacet, Trawas, Ngoro, Pungging, Kutorejo, Mojosari, Bangsal, Mojoanyar, Dlanggu, Puri, Trowulan, Gedeg, Kemlagi, Jetis, dan Dawarblandong. Namun, Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto di Provinsi Jawa Timur. Untuk tempat wawancara informan dilaksanakan di Bangsal, Mojokerto. Begitupula lokasi wawancara *significant other 1*, *significant other 2* dan *significant other 3* dilaksanakan di lokasi yang sama dengan informan yaitu di Bangsal, Mojokerto.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan 1, informan 2 dan informan 3 di rumah subyek. Sedangkan wawancara pada *Significant other* dari informan 1 dilakukan di lokasi rumahnya, untuk *significant other* dari informan 2 dilakukan wawancara di lokasi rumah orang tua subyek yang semuanya berada di salah satu daerah di Bangsal kabupaten Mojokerto, untuk *significant other* dari informan 3 dilakukan wawancara di rumah informan

pertama, karena masih saudara kandungnya yang kebetulan satu rumah dengan informan.

Tabel 4.1  
Gambaran Pengambilan Data Awal

**a. Subjek Utama**

No	Nama Subjek	Hari, Tanggal dan Waktu	Kegiatan	Lokasi
1	Jamilah (J)	Jum'at, 20 Januari 2023 jam 20.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA
2	Wiwin (W)	Kamis, 26 Januari 2023 jam 10.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA
3	Nisa (N)	Jum'at, 20 Januari 2023 jam 10.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA

**b. Significant Other**

No	Nama Subjek	Hari, Tanggal dan Waktu	Kegiatan	Lokasi
1	Basir (B)	Minggu, 19 Februari 2023 jam 19.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA
2	Ibu Zein (Z)	Jum'at 3 Februari 2023 jam 19.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA
3	Intan (I)	Minggu, 19 Februari 2023 jam 11.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA

**2. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

a. 1. Subjek Utama ( Informan pertama )

Nama : JM

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 8 Juli 2000  
Usia : 22 Tahun  
Pekerjaan : Pelayan di Gei dan Jai,  
Sunrise Mall

Subjek utama merupakan seorang wanita yang berusia 22 tahun yang bekerja menjadi penjual waffle di Gei dan Jai, yang berada di dalam sebuah mall ternama di Mojokerto yaitu Sunrise Mall. Informan ini juga memiliki warung toko yang ada di rumahnya, ini merupakan salah satu peninggalan dari Almarhumah ibunya yang dulunya berjualan rujak. Semenjak, almarhumah ibunya sudah meninggal, jualan rujak nya juga ikut berhenti, tetapi tetap berjualan tepung dan sabun saja di toko nya untuk menyambung kebutuhan hidupnya. Setelah itu, informan JM ini juga memiliki adik dan kakak. Namun, adiknya terkena PHK dan untuk sementara ini, adiknya berhenti bekerja dulu dan memilih untuk di rumah terlebih dahulu. Tetapi, kakak dari informan JM ini masih bekerja di Toko Sembako. Kriteria inklusif informan ini adalah ditinggal oleh kedua orang tua nya, mengalami masa grieving setelah ditinggal oleh kedua orang tua nya , tinggal di Mojokerto, wanita dewasa awal yang berusia 22 tahun, mengalami perubahan setelah ditinggal oleh kedua orang tua nya.

Kriteria eksklusifnya adalah surabaya merupakan wilayah yang sangat macet dan orang orang di surabaya terkenal sangat sibuk dan produktif, alasan peneliti mengambil subjek penelitian di Mojokerto adalah karena subjek mudah ditemui dan suasana di Mojokerto lebih nyaman dijadikan sebagai lokasi penelitian, tidak semua orang yang ditinggal oleh kedua orang tua nya akan mengalami *grieving*.

## 2. Profil *Signifikant Others* dari informan 1

Nama	: Basir
Jenis Kelamin	: Laki laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Mojokerto, 10 Juni 2003
Usia	: 20 Tahun
Pekerjaan	: Buruh Pabrik di PT Cort.

Basir ini merupakan significant other dari informan 1 ( JM ) yang dimana, Basir ini adalah adik kandung dari informan. Yang dimana peneliti merasakan bahwa dirinya sangat dekat dengan informan JM. Basir sekarang sudah berusia 20 tahun dan kesibukannya saat ini adalah bekerja di PT Cord, Kec.Ngoro Kab. Mojokerto. Saat ini, Basir sudah bisa menghidupi dirinya sendiri dan Basir ini merupakan orang yang sangat dekat dengan ibunya setelah informan JM. Dan disaat, almarhumah ibunya meninggal,

Basir berada di rumah sendiri dan melihat secara langsung bagaimana nazak ibunya, sebelum akhirnya ibunya dinyatakan sudah meninggal. Jadi, Basir ini lebih mengerti bagaimana keadaan ibunya saat sakit hingga meninggal. Kriteria inklusif dari *significant other* ini adalah dekat dengan informan JM, sangat mengerti bagaimana keadaan informan JM yang sekarang. Sedangkan kriteria eksklusifnya adalah kakaknya tidak terlalu dekat dengan informan JM dan kurang mengerti bagaimana keadaan informan JM setelah ditinggal oleh kedua orang tuanya, jadi peneliti memilih Basir sebagai *significant other* dari informan JM.

b. 1. Subjek Kedua (Informan Kedua)

Nama : WW

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Manado, 19 Oktober 2001

Usia : 21 Tahun

Pekerjaan : Belum Bekerja

WW ini merupakan informan kedua, dan informan ini merupakan wanita yang berusia 21 tahun yang dulunya bekerja di Bank Mandiri, namun sekarang kontraknya sudah habis dan tidak bisa melakukan perpanjangan dikarenakan informan tidak memiliki ijazah S1, jadinya untuk saat ini, informan di rumah sambil membantu

mengurus berkas berkas untuk akta kematian dari ayahnya sambil mencoba mencari lowongan kerja dari internet maupun dari info teman nya. Semenjak ayahnya meninggal, informan ini masih bingung harus melanjutkan kerja dimana, karena informan biasanya diarahkan oleh ayahnya dalam menentukan karir ataupun rencana hidup selanjutnya, tetapi setelah ayahnya meninggal, informan ini menjadi bingung, apa yang harus dilakukan setelah ini. Tetapi informan masih memiliki kakak laki laki yang sudah menikah dan adik laki laki yang masih duduk di kelas 1 SMP. Kriteria inklusif informan ini adalah ditinggal oleh kedua orang tua nya, mengalami masa *grieving* setelah ditinggal oleh kedua orang tua nya , tinggal di Mojokerto, wanita dewasa awal yang berusia 21 tahun, mengalami perubahan setelah ditinggal oleh ibunya. Kriteria eksklusifnya adalah surabaya merupakan wilayah yang sangat macet dan orang orang di surabaya terkenal sangat sibuk dan produktif, alasan peneliti mengambil subjek penelitian di Mojokerto adalah karena subjek mudah ditemui dan suasana di Mojokerto lebih nyaman dijadikan sebagai lokasi penelitian., dan tidak semua orang yang ditinggal oleh kedua orang tua nya akan mengalami *grieving*

## 2. Profil *Significant Others* dari informan 2

Nama	: Zein
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Manado, 26 Juli 1976
Usia	: 46
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

Ibu Zein ini merupakan significant other dari informan 2 yaitu WW. Ibu ini bekerja sebagai rumah tangga karena suaminya dulu bekerja menjadi polisi, jadi ibu Zein lebih fokus mengurus anak dan rumahnya sampai saat ini. Kegiatan yang dilakukan oleh ibu ini adalah membantu menjaga toko tetangga nya, karena bosan jika di rumah terus-terusan. Untuk saat ini, ibu Zein sudah sedikit demi sedikit mulai mengurangi kesedihan yang sedang dirasakannya. Kriteria inklusif dari *significant other* ini adalah dekat dengan informan WW, sangat mengerti bagaimana keadaan informan WW yang sekarang. Sedangkan kriteria eksklusif nya adalah kakaknya tidak terlalu dekat dengan informan WW dan kurang mengerti bagaimana keadaan informan WW setelah ditinggal oleh ayahnya, jadi peneliti memilih Ibu Zein sebagai *significant other* dari informan WW.

c. 1. Subjek Ketiga (Informan Ketiga)

Nama : NS

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto 22 September  
2000

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa UNESA

Subjek utama dari informan ketiga ini adalah seorang wanita yang berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswa di salah satu PTN di Surabaya. Informan ini juga sedang duduk di bangku kuliah semester 8, yang juga sedang berproses dalam mengerjakan skripsi. Subjek ini merupakan anak pertama di dalam keluarganya. Saat ini, kesibukannya adalah kuliah dan terkadang membantu ayahnya bekerja di pasar yang berlokasi di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Selain itu, subjek ini memiliki 1 adik yang masih duduk di bangku SMA, kelas 10. Kriteria inklusif informan ini adalah ditinggal oleh kedua orang tuanya, mengalami masa *grieving* setelah ditinggal oleh kedua ibunya, tinggal di Mojokerto, wanita dewasa awal yang berusia 22 tahun, mengalami perubahan setelah ditinggal oleh kedua ibunya. Kriteria eksklusifnya adalah Surabaya merupakan wilayah yang

sangat macet dan orang-orang di Surabaya terkenal sangat sibuk dan produktif, alasan peneliti mengambil subjek penelitian di Mojokerto adalah karena subjek mudah ditemui dan suasana di Mojokerto lebih nyaman dijadikan sebagai lokasi penelitian., dan tidak semua orang yang ditinggal oleh kedua orang tuanya akan mengalami *grieving*

## 2. Profil *Signifikant Others* dari informan 3

Nama	: Intan
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Mojokerto 7 Januari 2007
Usia	: 15 Tahun
Pekerjaan	: Siswa SMA

*Significant Other* dari informan ini, bernama Intan, yang dimana, Intan ini merupakan adik kandung dari informan NS. Peneliti memilih Intan sebagai *Significant Other* dari informan, karena Intan ini begitu dekat dengan informan. Informan sendiri juga lebih dekat dengan adiknya daripada ayahnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan informan lebih dekat dengan adiknya, salah satunya ayahnya yang sibuk bekerja di pasar, dan menurut pendapat dari informan sendiri, Intan lebih dekat dengan informan. Intan ini merupakan anak ke-2 dan masih duduk

di bangku SMA kelas 10. Kesehariannya yaitu sekolah, mengerjakan tugas, dan jika di hari Sabtu dan Minggu, biasanya Intan membantu ayahnya berjualan di pasar. Kriteria inklusif dari *significant other* ini adalah dekat dengan informan NS, sangat mengerti bagaimana keadaan informan NS yang sekarang. Sedangkan kriteria eksklusifnya adalah ayahnya tidak terlalu dekat dengan informan NS dan kurang mengerti bagaimana keadaan informan NS setelah ditinggal oleh ibunya, jadi peneliti memilih Basir sebagai *significant other* dari informan JM.

### 3. Pelaksanaan Penelitian

Tahap awal dari penelitian ini adalah pencarian subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian ini, yakni seorang wanita dewasa awal yang berusia 21 – 40 tahun, yang mengalami peristiwa kematian orang tua, peneliti mencari subjek penelitian berdasarkan informasi beserta orang terdekat dari peneliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh subjek yang hanya diinginkan, adapun peneliti melakukan wawancara dan observasi secara rutin terhadap informan agar mendapatkan data yang lebih akurat.

Setelah peneliti menemukan subjek yang sesuai maka peneliti melakukan komunikasi dengan informan agar supaya terjalin kedekatan antara peneliti dengan informan. Setelah

berkomunikasi dengan cukup baik, maka peneliti membuat janji untuk bertemu dengan subjek untuk menentukan waktu dan tempat wawancara penelitian, serta memberi tahu kepada informan bahwasannya peneliti akan melakukan wawancara mulai 4-5 kali.

Dari proses penyeleksian tersebut, akhirnya peneliti menemukan 3 subjek, yaitu JM, WW dan NS yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Dimana JM ini ditinggal meninggal oleh kedua orang tuanya, lalu WW ini ditinggal meninggal oleh ayahnya, dan NS ditinggal meninggal oleh ibunya. Setelah peneliti menemukan subjek yang dituju, selanjutnya peneliti janjian dengan subjek untuk bertemu langsung melalui via WA. Setelah maksud dan tujuan telah diketahui oleh subjek maka peneliti menjelaskan lebih rinci mengenai penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menjelaskan bahwasannya nanti akan mewawancara informan selama 3-4 kali agar informan lebih mengerti dan merasa nyaman dengan peneliti sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Proses wawancara informan JM berada di tempat kediamannya, dikarenakan informan baru saja pulang kerja sambil menjaga toko di rumahnya. Sedangkan, proses wawancara WW berada di tempat kediamannya juga, dikarenakan informan sambil membersihkan rumahnya, dan kebetulan rumahnya juga sedang sepi, jadi aman saat digunakan untuk wawancara. Sedangkan,

proses wawancara NN berada di rumah peneliti, karena rumah informan sedang ada kegiatan membangun jalan yang membuat rumahnya selalu ramai dan berisik karena ada pembangunan jalan baru tepat di depan rumahnya.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 Januari 2023 sampai 18 Februari 2023, sebelum melakukan pengambilan data, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara, dan mempersiapkan alat-alat penelitian berupa telpon genggam sebagai alat rekam, kertas, dan alat tulis. Hal ini dilakukan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### **4. Kendala Penelitian**

Beberapa kendala juga dirasakan peneliti pada saat melakukan penelitian ini, yaitu sulitnya menemukan waktu yang cocok pada subjek wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua, yang tiba tiba tidak bisa ditemui, karena urusan kuliah mendadak, ada juga salah satu subjek yang masih bekerja, sehingga menemui nya pun harus di malam hari. Ada juga yang saat mau di wawancara, bilang “ *pertanyaannya jangan yang terlalu mendalam banget ya mbak*”. Sebab salah satu informan dari peneliti, ada yang tiba tiba menangis saat menceritakan kejadian dari salah satu orang tua nya yang sudah meninggal. Dan hal ini, yang membuat peneliti sebenarnya juga kasihan dengan keadaan tersebut, tetapi harus

diteruskan, karena ini merupakan salah satu data penting yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.

Selain itu, ada beberapa lokasi rumah informan yang sulit dijangkau, karena ada pembenahan jalan di depan rumahnya, hal ini juga menjadi salah satu tantangan bagi informan. Akhirnya, peneliti pun menyusul informan dan mengajaknya keluar.

## **B. Koding**

Tahap yang dilakukan selanjutnya, setelah data diperoleh adalah analisis data. Tahap analisis data pada penelitian kualitatif memerlukan beberapa tahap pengolahan. Tahap pertama sebelum melakukan analisis data, adalah melakukan koding dengan memberi kode pada setiap data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi data dan mensistemisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata kata kunci yang ada di dalam data, pernyataan subjek sebagai penguat data yang menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Tabel B.1**

### **Kode dan Keterangan**

<b>Koding</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	Informan 1

<b>W1-1</b>	Wawancara pertama, dengan informan 1
<b>J1-1</b>	Jawaban pertama, dengan informan 1
<b>S1</b>	<i>Significant Other</i> dari informan 1
<b>W1-S1</b>	Wawancara pertama, dengan <i>Significant Other</i> 1
<b>J1-S1</b>	Jawaban pertama, dengan <i>Significant Other</i> 1
<b>D</b>	Dokumentasi
<b>W</b>	Wawancara
<b>K</b>	Kegiatan
<b>DW-1</b>	Dokumentasi wawancara dengan informan 1
<b>DK-1</b>	Dokumentasi Kegiatan dari informan 1
<b>S1</b>	<i>Significant Other</i> dari informan 1
<b>DW-S1</b>	Dokumentasi Wawancara, dengan <i>Significant Other</i> 1
<b>DK-S1</b>	Dokumentasi Kegiatan dari <i>Significant Other</i> 1
<b>IC</b>	Informed Consent
<b>IC-1</b>	Informed Consent dari Informan 1
<b>IC-S1</b>	Informed Consent dari <i>Significant Other</i> 1
<b>100223</b>	Tanggal 10 Februari, 2023

Contoh JM. **W1-1&W2-1. 200123** ( Wawancara pertama pada informan pertama & Wawancara kedua dari informan pertama pada tanggal 20 Januari 2023 )

## C. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Temuan Penelitian

Subjek utama dan penunjang penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Profil Informan Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>JM</b>	<b>WW</b>	<b>NS</b>
<b>Usia sekarang</b>	22 tahun	21 tahun	22 tahun
<b>Orang yang meninggal</b>	Kedua orang tuanya	Ayahnya	Ibunya
<b>Pekerjaan</b>	Penjual waffle	Masih di rumah	Mahasiswa
<b>Anak ke-</b>	2	2 ( terakhir )	1

### a. Temuan pada informan pertama ( JM )

JM adalah seorang wanita yang berusia 22 tahun, yang dimana informan ini merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. JM ini bekerja sebagai pelayan dan penjual waffle di Sunrise Mall, Mojokerto. JM ini memiliki tinggi sekitar 158 cm dan berkulit putih, dan badannya sedikit berisi. Pada saat wawancara berlangsung, JM ini memakai baju *babby doll* ,yang merupakan baju yang digunakan sebelum tidur, karena peneliti mewawancarai pada malam hari. Informan bisa di wawancara pada malam hari, karena pulang kerjanya di sore hari jam 17.00 WIB

Pada saat bertemu dengan peneliti, JM terlihat menerima kedatangan peneliti dengan senyuman, tetapi agak ragu yang terlihat dari raut muka wajah informan, karena akan di wawancara perihal kejadian yang tidak ingin di ingat oleh informan yaitu perihal kepergian ibunya. JM terlihat capek dan lesu, karena memang baru saja pulang dari kerja, dan ingin segera istirahat, namun walaupun terlihat capek, informan masih bersedia untuk diwawancarai . Sebab di saat itu, informan hanya memiliki waktu yang kosong di hari itu saja. Alhamdulillah nya informan JM ini berkenan untuk diwawancarai oleh peneliti

Saat wawancara pertama, informan JM menandatangani informed consent sebelum wawancara yang sudah tertera pada lampiran ( IC-1 ), lalu peneliti menanyakan bagaimana kondisi kesehatan mentalnya, lalu informan menyatakan bahwa saat ini, informan sedang mati rasa,

terlampir dalam verbatim wawancara informan pertama, pada aspek *despair* baris 8&9

**“ Bagaimana kondisi kesehatan mental anda saat ini ?”**

*“Saat ini, kondisi saya seperti mati rasa”* ( sambil muka merengut )

**(W4-1 & J4-1. 200123)**

Informan menjawab pertanyaan ini, dengan muka yang merengut, karena informan merasa bahwa dirinya sedang merasa mati rasa setelah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, informan berkata rasanya sudah terbiasa dengan keadaan yang seperti ini, seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 10-17

**“ Mengapa saat ini, kondisi anda sedang mati rasa ?”**

*“Karena saat ini, saya terbiasa untuk selalu melakukan semua kegiatan atau aktivitas saya sehari hari dengan sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Intinya, yang biasanya saya selalu dibantu orang tua saya saat membersihkan rumah, mulai saat ini, saya melakukan pekerjaan tersebut dengan sendiri.”* ( W5-1&J5-1.200123 )

Banyak alasan yang membuat informan menjadi mati rasa, yang salah satunya yaitu sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah dengan sendiri, namun informan juga memiliki solusi untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan yakin dan percaya bahwa Allah sudah mengatur semua-Nya. Selain itu, informan juga merasakan kesedihan yang datang secara tiba tiba, karena takut belum bisa menjalankan aktivitas sehari-

hari selayaknya aktivitas orang lain, seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 26-34.

**“Selain anda merasa putus asa atau mati rasa, apalagi yang anda rasakan saat ini ? “**

*“ Terkadang saya tiba tiba merasa sedih dan saya selalu berfikir apakah saya bisa melakukan aktivitas banyak hal seperti orang lain. Karena saya masih ragu dengan diri saya sendiri dan takut tidak bisa melakukan banyak aktivitas seperti orang lain “ ( W7-1& J7-1.200123)*

Disini informan merasa bahwa informan takut tidak bisa menjalani aktivitas selayaknya orang lain. Selain itu, ada aspek *denial of loss*, yang dimana informan juga pernah tidak percaya bahwa orang tua informan sudah meninggal. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *denial of loss* baris 1-4

**“ Bisa ceritakan, bagaimana kondisi awal anda saat ditinggal oleh orang tua? “.**

*“ Karena posisi orang tua saya meninggal, saat saya sedang bekerja, jadinya perasaan saya sedih dan akhirnya tidak percaya dengan kenyataan bahwa ibu saya sudah meninggal “ ( W8-1&J8-1.300123 )*

Informan sempat merasakan kehilangan dan sedih saat ditinggal oleh orang tuanya selama 7 hari, dan kondisi yang menyebabkan informan belum percaya dengan kenyataan tersebut adalah saat ibu dari informan tidak memiliki riwayat penyakit yang berat, namun setelah

tangan nya keseleo, dan saat di check kesehatannya oleh dokter, ternyata ibu dari informan mengidap penyakit tumor yang sebelumnya informan tidak pernah menduga bahwa hal tersebut menimpa ibunya. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *denial of loss* baris 9-17

**“Kondisi apa yang menyebabkan anda masih belum percaya dengan kenyataan ini ?”**

*“ Karena awalnya, beliau tidak memiliki riwayat penyakit yang mematikan, tiba tiba saat tangan nya keseleo, ibu saya memiliki riwayat penyakit tumor, dan hal ini masih membuat saya tidak percaya, kalau ibu saya mengalami penyakit tumor yang tidak bisa diduga “ ( W10-1&J10-2. 300123 )*

Disini informan menjelaskan kondisi yang menyebabkan informan belum percaya dengan kenyataan bahwa ibu nya meninggal adalah saat mengetahui bahwasannya ibu informan mengalami penyakit tumor, dan informan menjawab wawancara tersebut dengan alis merengut dan muka yang agak merah. Disini informan selalu berusaha untuk bangkit dan mulai menerima kepergian ibunya di saat melewati 100 hari nya, lalu sebelum informan bisa mencapai tahap *acceptance*, informan juga melewati beberapa proses, seperti : mencari kesibukan untuk bekerja dan juga menyadari, bahwa apapun yang sudah terjadi, memang sudah menjadi takdir Allah SWT. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 1-5

**“ Kapan anda sudah mulai menerima bahwa orang yang anda cintai sudah meninggal ? “**

*“ Setelah melewati 100 hari nya “ ( W12-1&J12-1. 300123 )*

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

*“ Mencari kesibukan dan pekerjaan serta sadar bahwa hal ini sudah menjadi takdir Allah SWT “ ( W13-1&J13-1. 300123 )*

Disini informan menjawab pertanyaan wawancara dengan penuh semangat, karena disini menjelaskan bagaimana proses informan untuk menerima kenyataan dan bangkit lagi untuk bekerja dan menjalankan aktivitas sehari-harinya. Setelah informan bisa menerima kenyataan yang dihadapi, informan sekarang menjadi lebih tenang dan tidak mudah gelisah. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 6-9

**“ Bagaimana perasaan anda ketika sudah menerima kenyataan bahwa orang tua anda sudah meninggal ? “**

*“ Tenang, tidak mudah gelisah serta bangkit lagi untuk melakukan aktivitas seperti biasanya “ ( W14-1&W15-1. 300123 )*

Alhamdulillah disini informan JM sudah mulai tenang dengan kenyataan yang telah di hadapi, namun di sisi lain, informan juga sempat khawatir dengan keadaan yang dijalani setiap hari nya. Khawatir dari informan tersebut, disebabkan karena beberapa faktor, yaitu kebingungan besok mau masak apa, atau hal hal apa yang wajib di

lakukan untuk esok hari nya, karena disini informan kurang ada motivasi dalam melakukan segala hal itu, dan rasa khawatir pada informan, apabila di nilai dari angka 1-10, informan memilih nomor 6, karena informan sudah mulai tenang, namun ada sedikit kekhawatiran yang disebabkan oleh faktor tersebut. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of abandonment* baris 2-17

**“ Permasalahan apa yang membuat anda selalu merasa khawatir dan gelisah “**

*“ Khawatir karena bingung, besoknya mau masak apa atau mau mengerjakan hal apa, karena biasanya ibu saya ataupun ayah saya selalu mengingatkan apapun hal yang saya lakukan untuk esok harinya*

**“ ( W17-1&J17-1. 300123 )**

**“ Seberapa khawatirnya perasaan anda saat ini ? “**

*“ Mungkin kalau di rate, antara 1-10, saya memilih nomor 6, karena hari ini saya sudah mulai tenang dan menerima kenyataan bahwa orang tua saya sudah meninggal, namun ada beberapa waktu, rasa khawatir dan gelisah saya muncul, ketika saya sendirian.” ( W18-1 &*

**J18-1. 300123)**

Disini, informan JM harus bisa beradaptasi total dari keadaan, yang dimana awalnya ada sosok ayah dan ibu yang selalu ada. Namun, ayah dari informan sudah lama menghilang selama 20 tahun, ini yang membuat hubungan keluarga informan JM kurang harmonis, namun informan masih tetap sayang sekali dengan ibunya. Dan saat ini,

informan berusaha untuk beradaptasi dengan keadaannya yang sekarang. Namun, di sisi lain, informan JM juga sempat merasakan stress sampai 7 hari meninggalnya ibunya dan harus beradaptasi dengan keadaan. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 1-6

**“ Bagaimana perasaan anda, saat ditinggal oleh orang tua? “**

*“ Saat pertama ditinggal oleh orang tua, pastinya saya sedih dan kaget, namun saya juga sempat stress sampai 7 hari nya ibu saya, karena harus beradaptasi dengan keadaan “ ( W21-1&J21-2. 130223 )*

Disitu informan JM sempat stress, karena harus menerima kenyataan bahwa ibunya sudah meninggal, namun informan juga sempat mengalami insomnia, sampai 40 hari meninggalnya ibu. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 15-22

**“ Jam berapa anda tidur di akhir akhir ini ? apakah anda mengalami insomnia juga “**

*“ Akhir akhir ini, karena saya sedang bekerja dan pulang malam dan capek, akhirnya tidur saya pada jam 10 itu sudah maksimal, alhamdulillah mungkin kalau insomnia cuman 1-2 kali saja dalam sebulan, tidak terlalu sering” ( W24-1&J24-1.130223 )*

Disini informan sempat mengalami *insomnia*, karena jam pulang kerja yang larut malam hingga jam 22.00, serta terkadang informan yang stress memikirkan bagaimana tujuan hidupnya dan butuh teman

cerita ini lah yang membuat informan terkadang mengalami insomnia. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 30-33

**“Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Anda mudah mengalami insomnia ?”**

“ *Saat saya stress memikirkan bagaimana tujuan hidup saya, karena sudah kehilangan, kedua orang tua saya “ ( W27-1&J27-1. 130223 )*

Selain itu, ada beberapa kondisi yang membuat informan mudah marah dan resah sebab saat pulang kerja, informan sangat capek sekali, namun dengan mudahnya, adek informan datang untuk mengganggu istirahatnya. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 26-29

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Anda mudah marah dan mudah resah ?”**

“ *Saya marah, saat saya sedang capek pulang kerja, tiba tiba adek saya mengganggu istirahat saya “ ( W26-1&J26-1.130223 )`*

Disini informan menjelaskan bahwa informan akan marah, jika saat jam istirahat nya diganggu oleh adiknya, selain itu, informan tidak akan mudah marah. Selain itu, informan juga pernah mengalami sakit fisik yang disebabkan karena cuaca dingin dan teringat dengan kepergian ibunya. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 6-8.

**“ Permasalahan apa yang bisa membuat anda sakit secara fisik dan psikis ? “**

*“ Karena cuaca yang dingin, lalu saat teringat kepergian ibu saya “*

**( W33-1&J33-1. 130223 )**

karena cuaca dingin dan teringat kepergian ibunya lah yang membuat informan terkadang sakit fisik, namun informan juga bisa memberi solusi atas permasalahan sakit fisik tersebut, yaitu dengan menyadari dirinya bahwa sakit dan merana itu tidak akan menyelesaikan masalah dan cukup mengirimkan al-fatimah kepada ibu informan agar beliau tenang di alam-Nya. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 16-24

**“ Bagaimana solusi anda saat mengalami rasa merana, sakit fisik, serta rindu dengan benda benda kenangan dari orang yang anda sayangi ?”**

*“Berusaha menyadari diri sendiri, bahwa kalau saya sakit, merana itu tidak akan menyelesaikan masalah, jika rindu, cukup mengirimkan al fatimah saja, itu cukup membuat mereka bahagia “* ( **W37-1&J37-1.**

**130223 )**

Hal inilah yang menjadi solusi bagi informan saat mengalami rasa merana dan sakit fisik yang dialaminya. Selain itu, informan juga sempat *denial* atau menyangkal kepergian orang tua nya. Namun, disini ada yang membedakan antara kepergian ayahnya dan ibunya. Informan lebih nampak kehilangan, jika ibu informan yang meninggal, dari pada

ayahnya yang meninggal, karena ada beberapa faktor yang salah satunya adalah ayah dari informan JM tidak pernah menemuinya kembali selama 20 tahun. Disinilah, yang menjadi salah satu faktor mengapa informan JM tidak begitu merasa kehilangan atas kepergian ayahnya. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *Denial* baris 5-14

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak percaya dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena awalnya, ibu saya baik baik saja, dan ayah memang tidak pernah menemui saya, jadi saya tidak kaget dengan kepergian ayah saya, tetapi kalau ibu yang meninggal, saya kaget karena awalnya hanya tangan yang keseleo, tiba tiba mengarah pada tumor yang ganas ” ( W39-1&J39-1. 130223 )*

Dari teks wawancara tersebut, menjelaskan bahwa informan tidak merasa kehilangan ayahnya, namun informan merasa kehilangan ketika ditinggal meninggal oleh ibunya. Informan juga menjelaskan bahwasannya saat ayahnya meninggal, informan tidak terlalu kaget untuk mendengarnya. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *Bargaining* baris 1-8

**“ Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini ? “**

*“ Alhamdulillah saat ini, saya baik baik saja, namun saat pertama kali ibu meninggal, saya masih belum menerima kenyataannya. Tetapi kalau ayah saya yang meninggal, saya biasa saja dan tidak kaget “*

( W45-1&J45-1. 130223 )

Dari wawancara ini, informan menyatakan bahwa informan tidak kaget dengan meninggalnya ayahnya dan hebatnya lagi, informan tidak menyalahkan dirinya sendiri. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *Bargaining* baris 14-18

**“ Mengapa anda selalu menyalahkan diri anda sendiri dan bagaimana respon orang sekitar anda, saat hal itu terjadi ? “**

*“ Alhamdulillah, walaupun saya kaget dengan kepergian ibu saya, namun saya tidak sampai menyalahkan diri saya sendiri “* ( W47-1&J47-1. 130223 )

Dari wawancara tersebut, informan menyatakan bahwa informan tidak sampai menyalahkan dirinya saat ditinggal oleh kedua orang tuanya terutama ibu dan informan saat ini sudah sampai pada tahap *acceptance*, yang dimana informan sudah menerima kepergian ibu dan ayahnya untuk selamanya, karena informan yakin jika ayah dan ibunya sudah bahagia di surga dan sudah meninggal sekitar 2 tahun yang lalu. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *Acceptance* baris 1-6

**“ Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini “**

*“ Alhamdulillah, saat ini saya sudah mulai menerima kenyataan yang saya hadapi, karena saya yakin kalau ayah dan ibu saya, sudah bahagia di surga “* ( W53-1&J53-1. 160223 )

Setelah informan menerima kenyataannya yang dihadapinya, disini informan juga memiliki alasan, mengapa informan bisa bertahan sampai saat ini. Hal ini sudah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *Acceptance* baris 7-12

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk bisa menerima kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena saya yakin kalau kedua orang tua saya, sudah tenang di alamnya dan saya yakin kalau ayah dan ibu saya, sudah bahagia di surga “ ( W54-1&J54-1. 160223 )*

Dari teks wawancara tersebut, informan menyatakan bahwa informan sudah menerima kenyataan dan bisa hidup tenang mulai sekarang. Mungkin informan sempat sedih, jika informan sendirian di kamar, karena suasana heningnya kamar sangat mendukung informan untuk sedih.

#### **b. Temuan pada informan kedua ( WW )**

WW adalah seorang wanita yang berusia 21 tahun, yang dimana informan ini merupakan anak kedua dan anak yang terakhir. WW ini memiliki kakak laki laki yang sudah menikah, dimana hal ini yang membuat informan terkadang merasa kesepian saat di rumah. Informan WW saat ini masih di rumah saja, karena kontrak nya saat bekerja di Bank Mandiri Mojosari, sudah habis dan tidak bisa melakukan perpanjangan kerja lagi karena informan masih belum

memiliki ijazah S1, untuk saat ini informan WW masih di rumah dan masih mencari info lowongan kerja yang cocok sesuai dengan minat dan passion nya. WW ini memiliki tinggi 165 cm dan berkulit putih, dan badannya lumayan terlihat kurus.

Pada saat wawancara berlangsung, sebelumnya informan WW menandatangani informed consent yang disediakan oleh peneliti ( IC-2 ), lalu WW ini memakai baju berlengan pendek dan tidak memakai kerudung, yang dimana peneliti mewawancarai informan pada jam 10.00 pagi dan Alhamdulillah pada jam tersebut, informan sudah selesai mengerjakan aktivitasnya di pagi hari. Pada jam tersebut, memang waktu yang tepat untuk peneliti mewawancarai informan. Pada saat bertemu dengan peneliti, WW terlihat menerima kedatangan peneliti dengan ramah dan memberi senyuman lalu mempersilahkan peneliti untuk duduk. Setelah itu, saat wawancara berlangsung, peneliti menanyakan pertanyaan pertama yang berhubungan dengan bagaimana perasaan informan saat ditinggal oleh ayahnya, lalu informan menjawab secara jelas dan detail namun di sisi lain, informan menceritakan hal tersebut sambil mata nya berbinar-binar seperti mau menangis. Peneliti sangat paham dengan keadaan tersebut, karena hal itu memang dapat memberikan kesan yang menyedihkan bagi informan, lalu informan berusaha mendengarkan cerita dan peneliti mencoba memberi sedikit support untuk informan agar informan bisa sedikit lega dan tenang karena bisa menceritakan pengalaman sedih nya dengan baik. Seperti

yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *denialof loss* baris 5-11

**“ Bisa ceritakan, bagaimana kondisi awal anda, saat ditinggal oleh orang tua ? “**

*“Kondisi awal saya, adalah terpuruk dan sedih saat menerima kabar duka, karena saya kaget dan tidak ada fikiran bahwa orang yang saya cintai atau ayah saya ternyata sudah meninggal “ ( W4-2&J3-2.260123)*

Disini informan WW terlihat sedih saat menceritakan hal ini, karena hal ini memang hal yang sangat tidak terduga di dalam hidupnya, dikarenakan awalnya dulu, ayah informan tidak memiliki riwayat penyakit yang berat, tiba tiba saat sakit dan saat di check kesehatannya oleh dokter, ternyata ayah informan WW mengalami penyakit tumor ganas stadium 4. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *denialof loss* baris 12-27 & 24-46

**“Apa yang menyebabkan anda tidak percaya pada kenyataan ini ?”**

*“Kaget karna sebelumnya, ayah saya tidak memiliki riwayat penyakit berat dan biasanya sekali ada penyakit, itu langsung minum obat dan langsung sembuh. Tapi di bulan Agustus awal, beliau mendadak mengalami pusing yang sangat berat sehingga harus masuk rumah sakit, dan hal ini yang membuat saya kaget dan sedih, karena ayah*

*saya awalnya belum pernah punya riwayat penyakit berat, lalu masuk rumah sakit “ ( W6-2 & J5-2. 260123 )*

**“Kondisi apa yang menyebabkan anda masih belum percaya dengan kenyataan ini ?”**

*“ Saat mengetahui bahwa, ternyata ayah saya setelah di check penyakitnya, dan dokter mendiagnosis bahwa ayah saya terkena penyakit tumor ,dan sudah sampai stadium 4. Saat itu, saya benar benar kaget dengan penyakit ayah saya dan saat ini, saya terkadang masih belum percaya kalau ayah saya terkena penyakit ganas tersebut “ ( W7-2&J6-2. 260123 )*

Sampai informan, saat ini masih belum percaya dan menyangkal bahwa ayahnya bisa memiliki penyakit tumor ganas yang datang secara tiba tiba. Disini, peneliti mendapatkan banyak pelajaran dan banyak hal dari cerita informan tersebut. Hal tersebut, juga menjadi pelajaran dan pengalaman berharga juga buat peneliti. Namun kondisi informan saat ini, adalah bingung, karena biasanya ayah informan mengarahkan untuk dimana tempat seharusnya bekerja dan dibantu mencari pekerjaan untuk informan, namun saat ini, informan masih minim informasi tentang lowongan pekerjaan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 1-7

**“ Bagaimana kondisi kesehatan mental anda saat ini ? “**

*“ Kondisi saya saat ini adalah bingung, karena dulu ayah saya selalu mengarahkan saya untuk melanjutkan bekerja dimana, lalu saat ini*

*ketika ayah sudah meninggal, saya bingung akan melanjutkan kerja dimana” ( W14-2&J13-2. 260123 )*

Disini informan WW menjelaskan bahwa informan sedang bingung dengan kedaannya yang sekarang, dimana harus mencari lowongan pekerjaan sendiri tanpa informasi dari ayahnya. Setelah itu, solusi dari informan sendiri saat menghadapi kebingungan ini adalah dengan berusaha mencari kesibukan dan mencari lowongan kerja di internet dan informasi dari temannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 18-22

**“ Bagaimana cara anda dalam mengatasi kebingungan dan kebingungan tersebut? “**

*“ Berusaha dengan cara mencari kesibukan dan mencari loker di internet maupun mencari info loker dari teman “ ( W17-2&J16-2. 260123 )*

Disini informan menjelaskan bahwa informan akan berusaha mencari info lowongan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diminatinya. Namun, setelah informan merasa bingung, informan juga merasa gelisah yang disebabkan karena informan masih belum ada pandangan, untuk lanjut kerja atau membuka usaha. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 1-6

**“ Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini? “**

*“ Gelisah, seperti bingung mau mencari kesibukan apa untuk saat ini, karena masih belum ada pandangan untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya, bakalan mau kerja atau membuka usaha “ ( W19-2&J18-2. 310123 )*

Dari wawancara tersebut, informan WW menyatakan bahwa informan sendiri sekarang juga merasa bingung dan gelisah, jika di ukur seberapa khawatirnya informan WW mengalami hal tersebut, dari *rate* angka 1-10. Informan memilih angka 7, karena informan masih belum ada pandangan, untuk kedepannya nanti informan akan menjadi apa. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 11-14

**“ Seberapa khawatirnya perasaan anda saat ini ? “**

*“ Di rate 1-10 , saya memilih 7, karena saya masih belum punya pandangan, untuk kedepan nya saya akan menjadi apa “ ( W21-2&J20-2. 310123 )*

Dari wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa informan sendiri masih bingung dengan masa depan nya nanti. Namun, di sisi lain, informan akan berusaha mencari informasi lowongan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 15-19

**“ Bagaimana solusi anda untuk mengatasi kekhawatiran dan kegelisahan tersebut ? “**

*“ Mencari info lowongan kerja dan mencoba coba bertanya dengan teman dekat, barangkali ada yang mengerti info tentang pekerjaan yang sesuai dengan minat saya “ ( W22-2&J21-2. 310123 )*

Disini informan akan selalu berusaha untuk mencari info tentang lowongan kerja yang sesuai dengan minatnya. Namun, jika di ulas kembali, informan dulunya saat pertama kali ditinggal oleh ayahnya, merasa sangat sedih dan resah atas kepergian ayahnya dan tidak ada fikiran juga, bahwasannya ayahnya sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 1-6

**Bagaimana perasaan anda, saat ditinggal oleh orang tua ?**

*“ Sedih dan resah saat menerima kabar duka, karena saya kaget dan tidak ada fikiran bahwa orang yang saya cintai atau ayah saya ternyata sudah meninggal “ ( W28-2&J27-2. 310123 )*

Disini informan WW merasa sedih saat ditinggal meninggal oleh ayahnya. Namun, saat ayahnya meninggal, informan sempat tidak bisa tidur selama 3 hari dan mengalami insomnia karena memikirkannya ayahnya tersebut. Namun, setelah 3 hari ayahnya meninggal, informan bisa kembali tidur normal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 12-19

**“ Jam berapa anda tidur di akhir akhir ini ? apakah anda mengalami insomnia juga ?”**

*“ Alhamdulillah, untuk akhir akhir ini, saya tidak mengalami insomnia, namun saat ayah meninggal dan 3 hari setelah ayah meninggal, saya*

*tidak bisa tidur, di dalam kurun waktu 3 hari tersebut” ( W30-2&J29-2. 310123 )*

Dari wawancara tersebut, informan menyatakan informan memang sempat tidak bisa tidur selama 3 hari, setelah kepergian ayahnya. Selain itu, informan juga pernah mengalami insomnia ketika memikirkan masalah yang sangat berat dan stress yang berlebihan dikarenakan memikirkan masa depannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 33-38

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Anda mudah mengalami insomnia ? “**

*“ Saat memikirkan masalah yang sangat berat dan stress yang berlebihan yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satu nya yaitu tentang masa depan saya “ ( W33-2&J32-2. 310123 )*

Disini yang membuat informan WW insomnia adalah stress yang berlebihan dikarenakan memikirkan bagaimana masa depan nya nanti dan solusi dari informan untuk mengatasi berbagai perasaan resah, gelisah dan insomnia adalah dengan mencoba untuk menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki masalah yang sesuai dengan porsinya dan kemampuannya masing masing. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 45-54

**“ Apa solusi anda saat mengalami resah, insomnia, nafsu makan berkurang serta mudah marah ? “**

“ Mencoba menyadari diri saya sendiri bahwasannya setiap orang pasti memiliki masalah pribadi yang sesuai dengan porsinya masing masing dan mencoba untuk mengurangi overthinking saya. Karena hal tersebut, akan membuang waktu saya yang lebih bermanfaat “ ( W35-2&J34-2. 310123 )

Disini informan WW sudah memberi solusi yang sangat tepat untuk segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Dan saat ini, informan WW sudah mulai menerima kepergian ayahnya setelah memasuki 100 ayahnya, karena ayahnya sudah meninggal di bulan agustus, di tahun 2022 kemarin. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 1-4

**“ Kapan anda sudah mulai menerima bahwa orang yang anda cintai sudah meninggal ? “**

“ Saya sudah bisa menerima ayah meninggal saat sudah memasuki 100 harinya, yaitu di bulan desember “ ( W9-2&J8-2. 260123 )

Dari wawancara tersebut, informan menyatakan bahwasannya informan mulai benar benar menerima kepergian ayahnya setelah memasuki 100 harinya, yang tepat pada bulan Desember dan banyak proses yang informan lalui untuk bisa berada pada tahap menerima ( *acceptance* ) yang dimana awalnya informan berusaha bangkit dan sibuk mengurus berkas kematian ayah informan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 5-12

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ?”**

*“ Awalnya saya sedih, lalu mencoba bangkit dan ada kesibukan untuk mengurus berkas kematian ayah saya, dan ini juga bisa mengurangi kesedihan saat di sela sela kesibukan tersebut ” ( W10-2&J9-2. 260123 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya sempat sedih saat menerima kenyataan bahwa ayahnya sudah meninggal, namun informan berusaha bangkit dari keterpurukan. Dan saat ini, informan sudah bisa bangkit dari keterpurukannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 21-34

**“ Bagaimana cara anda bangkit dari keterpurukan ini ? “**

*“ Cara saya bangkit dari keterpurukan ini adalah dengan melihat mama saya , yang harus selalu tersenyum dan bisa menjalankan kehidupan saya sebaik dan seikhlas mungkin demi mama saya dan orang terdekat saya, dan ini merupakan salah satu motivasi saya untuk selalu bangkit dan semangat menjalani kehidupan “ ( W12-2&J11-2. 260123 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya bisa bangkit dari keterpurukan ini adalah dengan melihat mamanya yang harus selalu tersenyum, dan informan tidak ingin melihat mamanya sedih, jadinya informan disini berusaha untuk bisa bangkit dari keterpurukan ini. Dan sampai saat, informan WW sudah mulai tenang, namun ada beberapa

hal yang membuat informan terkadang sedih. Hal ini disebabkan karena informan yang sedih saat mengingat kepergian ayahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 1-5

**“ Bisa ceritakan, bagaimana perasaan anda saat ini ? “**

*“ Untuk saat ini, perasaan saya sudah mulai tenang, namun terkadang sedih ketika mengingat ayahnya yang meninggal secara tiba tiba “ ( W-36-2&J35-2. 100223 )*

Disini informan WW menceritakan bahwa dirinya sudah baik baik saja, namun terkadang sedih saat mengingat kepergian ayahnya. Dan informan WW juga sempat tidak percaya dengan kenyataan yang sedang dihadapinya bahwa ayah kandungnya sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 16-19.

**“ Berapa lama, anda tidak percaya dengan kenyataan ini ?”**

*“ Sampai 7 hari, meninggalnya ayah saya, setelah itu, mulai sedikit demi sedikit untuk bisa menerima “ ( W38-2&J37-2. 100223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya masih belum benar benar bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya sudah meninggal sampai 7 hari nya. Seiring berjalannya waktu, setelah 7 hari nya, informan WW sudah mulai bisa menerima kenyataannya. Dan di tahap *denial* ini, informan berusaha untuk ikhlas dalam menerima kenyataan ini. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 20-24.

**“ Saat anda masih berada pada tahap denial, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya? “**

*“ Selalu berusaha untuk bersikap tenang dan ikhlas, karena jika menangis saja, tidak akan menyelesaikan masalah “ ( W39-2&J38-2. 100223 )*

Disini informan WW berusaha ikhlas untuk menerima kenyataan yang dihadapinya. Namun, saat ini informan WW kadang mudah marah dan bingung dengan keadaannya yang sekarang. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 1-13.

**Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini?**

*“ Perasaan saya saat ini adalah, marah, sekaligus bingung dengan keadaan saya yang sekarang “ ( W40-2&J39-2. 100223 )*

**Apa yang menjadi alasan anda untuk marah dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ?**

*“ Marah saya, disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bingung mengenai bagaimana masa depan saya, karena dulunya saya selalu diarahkan oleh saya, kini saya harus berusaha mencari lowongan kerja sendiri tanpa diarahkan “ ( W41-2&J40-2. 100223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya sekarang berada pada situasi yang bingung dengan bagaimana kedaannya yang sekarang dan harus belajar beradaptasi dengan kehidupannya yang sekarang dan ada beberapa situasi yang membuat informan WW stress, yaitu karena

beberapa pertanyaan dari orang sekitarnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 14-22

**“ Pada situasi apa, anda akan merasa stress dan marah ? “**

*“ Saat saya ditanyai, “mba WW sekarang kok di rumah saja? Gak kerja kah?”, pertanyaan tersebut yang membuat saya hampir emosi dan marah, karena orang-orang sekitar masih belum paham dengan keadaan sebenarnya. “ ( W42-2&J41-2. 100223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya stress saat ditanyai oleh tetangganya perihal kapan informan mulai bekerja. Hal ini yang membuat informan stress bahkan sampai mengurung dirinya di rumah. Dan saat ini, informan WW juga sempat mengalami depresi yang dikarenakan kepergian ayahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *depression* baris 5-10

**“ Dari proses *grieving* yang sudah peneliti paparkan, anda berada pada tahap yang mana? “**

*“ Saat ini, saya pribadi memang berada di tahap *depression*, dikarenakan papa saya meninggalnya masih dalam kurun waktu 5 bulan yang lalu “ ( W50-2&J49-2. 100223 )*

Disini informan WW menyatakan bahwa dirinya sedang berada pada tahap *depression*, yang dikarenakan ayah informan meninggal pada kurun waktu, 5 bulan yang lalu. Namun, perasaan informan WW saat ini sudah mulai membaik, namun ada beberapa hal yang membuat

informan sedih saat tiba tiba mengingat ayahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 1-6

**“ Bisa ceritakan bagaimana perasaan anda saat ini ? “**

*“ Perasaan saya sekarang sudah mulai membaik, namun ada beberapa hal, yang membuat saya tiba tiba sedih saat mengingat ayah saya” ( W54-2&J53-2. 100223 ).*

Disini informan merasa bahwa dirinya sudah mulai membaik, namun ada beberapa hal yang membuat informan terkadang sedih, salah satunya adalah saat informan mengingat kepergian ayahnya. Dan alasan informan untuk menerima kenyataan saat ini adalah informan sadar, bahwa sedih dan menangis, tidak akan menyelesaikan masalahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 7-13.

**Apa yang menjadi alasan anda untuk bisa menerima kenyataan yang anda hadapi saat ini ?**

*“ Kalo dari saya pribadi, menangis dan sedih itu tidak dapat menyelesaikan masalah saya, jadi disini saya juga belajar dan ikhlas dalam menghadapi peristiwa berduka ini “ ( W55-2&J54-2. 100223 )*

Menurut Informan WW, informan bisa menerima kenyataan dengan belajar ikhlas dalam menghadapi kenyataan, karena menangis dan sedih tidak akan menyelesaikan permasalahan

### c. Temuan pada informan ketiga ( NS )

NS adalah seorang wanita yang berusia 22 tahun, yang dimana informan ini merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Informan NS ini memiliki adik perempuan yang masih duduk di bangku kelas 10 di SMAN 1 Bangsal. NS saat ini juga sedang kuliah semester 8 di UNESA ( Universitas Negeri Surabaya ) yang sedang menjalankan penelitian skripsi juga. NS ini memiliki tinggi sekitar 159 cm dan berkulit putih langsung, dan badannya berisi. Pada saat wawancara berlangsung, informan NS menandatangani *informed consent* yang diberikan oleh peneliti ( IC-3 ) ini memakai baju lengan panjang dan memakai celana levis serta memakai hijab, karena informan ini saya ajak untuk wawancara di rumah peneliti, karena di depan rumah informan sedang ada pembenahan jalan yang dapat mengganggu ke efektif an wawancara informan dengan peneliti. Jadinya, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara di rumah peneliti saja yang lebih kondusif keadaannya. Sebelumnya, informan NS ini bercerita bahwa informan masih belum menerima sepenuhnya tentang kepergian ibunya yang secara tiba tiba. Lalu, untuk memulai wawancara, peneliti mencoba membuka wawancara dengan baik, untuk membangun ke akrab an bersama dengan informan NS. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 1-6

**“ Assalamu’alaikum mba nisa, bagaimana kabarnya “**

*“ Alhamdulillah baik baik saja mba, mba bitha sendiri, bagaimana kabarnya ? “ ( W1-3&J1-3. 200123 )*

**“ Alhamdulillah saat ini, saya baik baik saja, oiya sebelumnya saya kesini ada tujuannya ya mba nisa, jadi, saya mau mewawancara mba nisa, karena mba nisa ini akan menjadi subjek penelitian saya di skripsi saya dengan judul “Gambaran Grieving pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua”, apakah mba nisa bersedia untuk saya wawancara? “**

*“ Iya saya setuju mba, nanti akan saya jawab sesuai dengan pengalaman saya “ ( W2-3&J2-3. 200123 )*

Disini informan NS menyatakan bahwa dirinya sudah siap untuk di wawancara oleh peneliti dengan berbagai pertanyaan yang dimana pastinya ada beberapa pertanyaan yang membuat informan sedih. Namun, untuk wawancara pertama, informan NS merasa bahwa dirinya sedang mengalami mati rasa yang disebabkan karena kepergian ibunya, dimana dulu informan NS sering meluapkan keluh kesahnya ke alamarhumah ibunya, karena informan NS ini merasa bahwa dirinya lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 9-31.

**Mati rasa yang anda alami itu, seperti apa mbak ?**

*“ Saya terkadang merasa bingung, seperti saya dulu merasa sedih saat awal awal ditinggal oleh ibu saya, karena dulunya pas ibu saya ada, saya kan sering curhat ataupun cerita ke ibu saya, lalu setelah saya ditinggal oleh ibu saya, selama 2 tahun ini, mungkin mati rasanya itu kayak sudah terbiasa tidak ada sosok ibu dalam kehidupannya , yang dulunya sering*

*cerita ke ibu, sekarang jadi cerita ke ayah, tetapi saya merasa bahwa ayah saya itu tidak sedekat saya dengan ibu saya, jadi kurang ikatan batin antara saya dengan ayah saya gitu, jadi ya jelas berbeda lah rasanya . jadinya saya memilih untuk memendam sendiri, ataupun terkadang cerita ke teman terdekat saya “ ( W4-3&J4-3. 200123 )*

Disini peneliti bisa menyimpulkan bahwa informan NS sedang mengalami kesedihan yang mendalam setelah ditinggal meninggal oleh ibunya, mengingat kedekatan batin antara ibu dan informan NS yang lebih dekat daripada ayahnya. Dan mati rasa yang dimaksud informan disini adalah informan sudah terbiasa tidak ada posisi ibu di sampingnya. Informan apabila sedang sedih, lebih memendam perasaannya sendiri daripada bercerita ke ayahnya ataupun saudara dari ibunya. Sekarang informan lebih nyaman untuk bercerita dengan teman nya sendiri. Dan saat ini informan juga masih bimbang dengan masa depan nya nanti, biasanya ibunya selalu memberi saran dan mendengarkan segala ceritanya di kehidupan kuliah. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 32-48.

**“ Mengapa anda sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang anda sayangi? “**

*“ Mungkin salah satu faktornya, hampir sama dengan yang saya jelaskan tadi, karena dulunya saya sengan dekat dengan ibu saya, bahkan curhat ataupun cerita tentang hal hal kecil itu, selalu ke ibu saya, jadi saat beliau tidak ada, membuat saya sendiri menjadi bingung dan bimbang dalam*

*mengambil keputusan apapun. Seperti bingung dengan tujuan hidupnya, seperti : lulus kuliah, mau lanjut kemana ya, karena biasanya ibu saya yang selalu memberi saran terbaik buat saya “.* ( **W5-3&J5-3. 200123** )

Disini informan NS merasa bimbang atas apa yang dihadapinya seperti, saat lulus kuliah nanti, informan mau lanjut kemana. Dan sampai saat ini, informan masih belum ada gambaran tentang bagaimana masa depan nya nanti, yang dimana ibunya selalu memberikan saran yang terbaik untuk informan. Lalu, informan NS juga memiliki solusi dalam mengatasi kebingungan nya tersebut. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 49-60.

**“ Bagaimana cara anda dalam mengatasi kebingungan dan kebingungan tersebut ?”**

*“ Cara saya dalam mengatasi hal tersebut, adalah mencari kesibukan, contohnya saat saya berada di semester 6 kemarin, saat kuliah saya mengikuti kegiatan kampus mengajar terus saya juga sempat magang dan menjadi tutor les privat. Jadi, kesibukan inilah yang membuat saya bisa mengatasi berbagai kebingungan dan kebingungan yang saya alami “* ( **W6-3&J6-3. 200123** )

Disini informan mencari berbagai kesibukan seperti : mengikuti program kampus mengajar, ikut magang juga disana dan pernah membuka tutor les privat. Dan informan NS melakukannya untuk mengatasi kebingungan dan kebingungan yang dihadapi oleh informan NS. Namun, di sisi lain, informan NS juga mudah untuk menangis karena memikirkan

hal hal yang berada di luar kendalinya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 61-70

**“ Selain anda merasa putus asa, menangis dan mati rasa, apa lagi yang anda rasakan saat ini ? “**

*“Untuk saat ini, saya merasa bingung, terkadang saya mati rasa, saya juga tiba tiba menangis, kalau saya saat bertemu dengan teman saya, saya tidak bisa menangis, kecuali kalau saya sudah sendiri di kamar ataupun kamar kost waktu saya kecapekan itu baru saya bisa menangis” ( W7-3&J7-3. 200123 )*

Disini informan merasa bahwa dirinya sedang mati rasa dan sering menangis kalau posisinya sudah sendirian di kamar, namun saat informan bertemu dengan teman temannya, informan tidak menangis dan tidak berani menunjukkan kesedihannya. Dan informan juga merasa khawatir dengan keadaannya yang sekarang karena selain bingung dengan pekerjaannya nanti, informan juga bingung saat mengerjakan skripsinya yang menurutnya sulit. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 19-28.

**“ Seberapa khawatirnya perasaan anda saat ini ?”**

*“ Dari rate angka 1-10, saya pribadi memilih angka 8, karena saya juga masih bingung, gimana sih nantinya saat lulus kuliah, bakalan kerja jadi apa, saya lanjut dimana, dan juga masih khawatir dengan skripsi saya yang masih belum selesai “ ( W10-3&J10-3. 200123 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya sangat khawatir dengan bagaimana masa depan nya nanti. Meninggalnya ibu, membuat informan harus bisa untuk menentuka bagaimana jalan kehidupan pribadinya, mulai dari asmara, karir dan bagaimana masa depan nya nanti. Dan informan NS masih belum siap akan hal itu. Lalu, informan NS juga memiliki solusi untuk mengatasi kekhawatirannya tersebut yaitu dengan berdo'a dan berusaha semaksimal mungkin. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 29-38.

**“ Bagaimana solusi anda untuk mengatasi kekhawatiran dan kegelisahan tersebut ? “**

*“ Kalau saya pastinya, berdo'a dan berusaha, misalnya saya berusaha mengerjakan semaksimal mungkin skripsi saya sesuai dengan kemampuan saya dan saya juga nanti bakalan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya juga “ ( W11-3&J11-3. 200123 )*

Disini informan, berusaha semampunya untuk masa depan yang informan inginkan agar tidak di remehkan oleh teman temannya. Selain khawatir, informan NS juga merasa kaget saat ditinggal meninggal oleh kedua orang tua nya. Harapan informan jika meninggal ibunya di saat usia informan sudah matang, mungkin informan sudah siap untuk menerimanya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 1-5

**“ Bisa ceritakan, bagaimana kondisi anda saat awal ditinggal orang tua ? “**

*“ Awalnya saya kaget, semisal kalau saya ditinggal dalam usia yang sudah matang dan sudah menikah, insyallah saya siap “ ( W13-3&J13-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya kaget atas meninggal ibunya, dan bahkan sampai saat ini informan masih belum percaya dengan kenyataan bahwa ibunya sudah meninggal, karena mungkin informan yang sangat sayang dan dekat dengan ibunya namun belum bisa berada di sampingnya saat detik terakhir ibunya meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 11-14 yang menyatakan bahwa informan masih tidak percaya dengan meninggal ibunya sampai sekarang, walaupun sudah 2 tahun terlewati.

**“ Sampai kapan anda masih berada pada kondisi tersebut ? berapa lama rasa tidak percaya itu, anda alami ? “**

*“ Sampai sekarang, dan sudah 2 tahun lamanya, lalu ibu saya meninggal di tanggal 15 Januari ” ( W15-3&J15-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa informan sendiri belum menerima kepergian ibunya sampai saat ini, padahal sudah 2 tahun lamanya. Hal ini disebabkan karena informan masih mengingat kepergian ibunya yang secara tiba tiba. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 15-21

**“ Kondisi apa yang menyebabkan anda masih belum percaya dengan kenyataan ini ? “**

*“ Saat mengingat kepergian ibu saya yang tiba-tiba, padahal tidak ada prediksi bahwa ibu saya akan meninggal, karena di pagi hari nya, beliau masih saya suapin “ ( W16-3&J16-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya masih kaget dengan kepergian ibunya karena memang meninggalnya secara tiba tiba dan tidak ada firasat atau prediksi yang menyatakan bahwa ibunya akan meninggal. Namun, disini informan belajar banyak hal tentang keikhlasan, kesabaran dalam menghadapi segala cobaan yang dihadapinya. Untuk bisa menerima kenyataan yang dihadapinya juga melewati beberapa proses yang menurutnya tidak mudah untuk dilalui. Salah satu prosesnya yaitu dengan mengingat ayah dan adiknya untuk selalu bangkit dari rasa terpuruknya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 4-11

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

*“ Saat ini, proses saya untuk bangkit adalah dengan mengingat ayah saya dan adik saya yang masih selalu ada di samping saya, dan saya memiliki tekad untuk selalu bertahan dalam kondisi apapun “ ( W19-3&J19-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya bangkit dengan mengingat ayah dan adiknya yang masih berada di samping informan. Namun, ada keadaan dimana informan belum benar benar menyadari

bahwa ibunya sudah meninggal karena informan masih *denial* dan ibunya selalu hadir dalam mimpi informan setiap tidur. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 22-29

**“ Mengapa anda masih belum benar benar menyadari bahwa orang yang anda cintai sudah meninggal ? “**

*“ Karena saya masih denial, dan benar benar tidak nyangka kalau ibu saya sudah meninggal, dan beliau selalu hadir dalam mimpi saya, ini yang membuat saya belum menerima kenyataan tersebut “ ( W22-3&J22-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya masih belum percaya bahwa ibunya sudah meninggal karena masih hadir dalam mimpi informan, mungkin hal tersebut bisa terjadi karena informan kurang memberikan al fatihah untuk ibunya. Informan juga merasakan resah karena tidak ada sosok ibu di sampingnya dan kemarin saat informan sedang PLP, informan sangat kecapekan dan butuh teman cerita. Namun, informan hanya memendam dan menangis sendiri di kamar. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 3-9

**“ Apa yang membuat anda resah saat ini ? “**

*“ Resah karena tidak ada sosok ibu lagi, lalu saat kecapekan PLP (bagi jurusan pendidikan ), saya selalu nangis sendiri di kamar, karena tiba tiba saya sangat rindu sosok ibu di sebelah saya “ ( W24-3&J24-3. 130223 )*

Informan NS disini masih merindukan sosok ibunya apabila dirinya sedang merasa sangat kecapekan, dan butuh sosok ibu di

sampingnya sebagai tempat keluh kesahnya. Dan akhir akhir ini, informan juga mengalami insomnia karena mengerjakan skripsi yang menurutnya sulit. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 13-17

**“ Jam berapa anda tidur di akhir akhir ini ? apakah anda mengalami insomnia juga “**

*“ Akhir akhir ini, saya tidur pada jam 01.00 malam, karena sedang mengerjakan skripsi, dan sempat mengalami insomnia juga “ ( W26-3&J26-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya juga mengalami insomnia dan tidur pada jam 01.00 malam karena mengerjakan skripsi. Dan padahal sebenarnya informan orangnya paling mudah ngantuk, menurut adik kandungnya sebagai *significant other* 3, namun hal ini terjadi karena informan NS membantu ayahnya berjualan di pagi hari. Dan beberapa aktivitas yang membuat informan NS mudah marah dan resah adalah saat mengerjakan proposal skripsi yang menurutnya sulit. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 20-23

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Anda mudah marah dan mudah resah ? “**

*“ Saat saya capek mengerjakan proposal, dan melakukan kegiatan yang harus dilakukan sendiri “ ( W28-3&J28-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya capek saat mengerjakan proposal atau mengerjakan kegiatan yang dilakukan dengan

sendiri. Namun, solusi dari informan apabila sedang mengalami resah, insomnia dan mudah marah adalah saat tidur, informan tidur sambil mendengarkan musik dan memakai handset agar informan tidak ketakutan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 36-38.

**“ Apa solusi anda saat mengalami resah, insomnia, nafsu makan berkurang serta mudah marah ? “**

*“ Mendengarkan musik sholawat di hp sambil memakai handset, biar saya tidak ketakutan “ ( W33-3&J33-3. 130223 )*

Disini informan menjelaskan bahwa apabila dirinya sedang mengalami ketakutan, informan tidur dengan mendengarkan lagu sholawat agar dirinya bisa semakin lebih tenang. Namun, sekarang informan juga sering mengalami sakit secara fisik dan psikis yang disebabkan karena awal ditinggal ibunya meninggal sampai 40 hari nya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 3-5.

**“ Permasalahan apa yang bisa membuat anda sakit secara fisik dan psikis ?”**

*“ Sakit fisiknya dulu karena pas awal ditinggal oleh ibu saya, sampai 40 hari nya” ( W35-3&J35-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya sakit sakitan sampai 40 hari meninggalnya ibu. Namun, saat ini informan berusaha untuk mencari solusi untuk menyembuhkan sakitnya yaitu dengan berobat agar tidak sakit.

Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 16-17.

**“ Bagaimana solusi anda saat mengalami rasa merana, sakit fisik, serta rindu dengan benda benda kenangan dari orang yang anda sayangi ? “**

*“ Menyembuhkan diri saya dengan berobat “ ( W39-3&J39-3. 130223 )*

Disini informan menyatakan bahwa apabila informan sedang sakit fisik, informan akan beli obat untuk kesembuhannya. Informan juga tidak pernah sampai menyalahkan dirinya, karena sadar bahwa meninggalnya ibu merupakan kehendak Allah SWT. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *bargaining* baris 7-12.

**“ Mengapa anda selalu menyalahkan diri anda sendiri dan bagaimana respon orang sekitar anda, saat hal itu terjadi ? “**

*“ Mungkin saya tidak selalu menyalahkan diri saya sendiri, namun ada sedikit penyesalan saja, mengapa saya tidak di pinggir ibu saya, saat beliau nazak “ ( W50-3&J50-3. 130223 )*

Disini informan sempat menyesali apa yang sudah terjadi, yang dimana informan menyesal karena tidak berada di dekat ibunya di saat terakhirnya, lalu saat ini sudah informan NS sudah mulai belajar ikhlas dalam menerima takdir Allah serta yakin bahwa takdir Allah SWT itu memang yang terbaik. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *bargaining* baris 12-16.

**“ Saat anda masih berada pada tahap *bargaining*, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya? “**

“ Belajar ikhlas dan menerima takdir Allah, serta yakin bahwa takdir Allah itu memang yang terbaik “ ( W52-3&J52-3. 130223 )

Disini informan NS sudah mulai menerima dan belajar ikhlas. Namun, jika di tanya lebih dalam lagi, ternyata tahapan *grieving* informan berada pada tahap *denial* dan *bargaining*, yang dimana informan masih belum menerima kepergian ibunya walaupun 2 tahun sudah berlalu. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *depression* baris 3-5.

**“ Dari proses *grieving* yang sudah peneliti paparkan, anda berada pada tahap yang mana? “**

“ Saat ini saya masih berada pada tahap *denial* dan *bargaining*” ( W54-3&J54-3. 130223 )

Informan NS masih berada di dalam tahap tersebut, karena informan NS belum sepenuhnya menerima. Dan ada beberapa situasi yang membuat informan merasa sedih dan depresi, yaitu saat mengingat kepergian ibunya dan mengerjakan skripsi serta *overthinking* perihal masa depan nya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *depression* baris 11-15.

**“ Situasi apa saja, yang menyebabkan anda masih sedih dan depresi? “**

“ Saat mengingat kepergian ibu saya, dan mengingat skripsi serta bagaimana masa depan saya, setelah lulus dari kuliah “ ( W56-3&J56-3. 130223 )

Informan NS saat ini mudah depresi apabila mengingat kepergian ibunya serta mengerjakan skripsinya yang menurutnya sulit. Dan informan juga takut dengan masa depan nya nanti setelah lulus dari kuliah dan informan NS memberikan solusi saat depresinya muncul dengan berusaha tenang, sabar dan ikhlas. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada Tahap *depression* baris 16-18.

**“ Saat anda masih berada pada tahap *depression*, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya? “**

*“ Berusaha tenang, sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan sehari-hari saya “ ( W58-3&J58-3. 130223 )*

Disini informan memberikan solusi saat berada dalam keadaan depresi, yaitu dengan berusaha tenang serta belajar sabar dan menerima keadaannya yang sekarang dengan baik

**Tabel 1.3**  
**Profil *Significant Other***

<b>Subjek</b>	<b>Basir</b>	<b>Zein</b>	<b>Intan</b>
Posisi dalam Keluarga informan	Adik kandung	Ibu Kandung	Adik kandung
Usia sekarang	20	46	15
Orang yang meninggal	Ayah dan ibunya	Suaminya	Ibunya
Pekerjaan	Belum bekerja	Ibu Rumah tangga	Siswa SMA
Anak ke-	3	Istri ayah informan	2

**a. Temuan pada *Significant Other* pertama**

Basir adalah seorang laki laki yang berusia 20 tahun, yang dimana Basir ini merupakan *Significant Other* dari informan JM dan merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara. Basir ini merupakan adik kandung dari informan JM. Basir juga sedang bekerja menjadi Buruh Pabrik di PT Cort, Ngoro Kab. Mojokerto, dimana saat ini, Basir sudah bisa membiayai hidupnya sendiri tanpa bantuan orang tua. Alasan peneliti memilih Basir sebagai *Significant Other* dari informan JM adalah karena Basir sangat dekat dengan ibunya dan saat ibunya mau meninggal, basir berada di samping ibunya untuk menjaganya. Dan saat ibunya meninggal, Basir yang pertama kali mengerti bagaimana keadaan ibunya sebelum meninggal tersebut. Bisa dibilang, Basir lebih mengerti bagaimana keadaan ibunya daripada informan JM.

Pada saat peneliti datang ke rumahnya, Basir menyambut dengan hangat dan senyuman. Lalu, pada saat wawancara berlangsung, Basir menandatangani *informed consent* yang diberika oleh peneliti ( IC-S1 ), lalu Basir memakai baju kaos dan celana *levis* untuk mempersiapkan dirinya sebelum di wawancara oleh peneliti. Karena pada hari minggu, Basir masih masuk untuk bekerja, akhirnya wawancara dengan peneliti dilakukan pada malam hari pukul 19.00 WIB. Alhamdulillah Basir menerima kedatangan peneliti, dan wawancara bisa berjalan dengan baik dan lancar. Lalu, wawancara pertama diawali dengan salam untuk membangun ke akrab an dengan *significant other*. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 1-4.

**“ Assalamu’alaikum basir, bagaimana kabarnya ? “**

*“ Alhamdulillah baik mbak, mbak sendiri gimana kabarnya ? “ ( W1-S1&J1-S1.190223 )*

**“ Alhamdulillah baik baik saja. Oiya, tujuan mbak bitha kesini mau nge wawancara kamu. Jadi, mbak bitha sekarang lagi melakukan penelitian skripsi saya yang berjudul “ Gambaran Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kematian Orang Tua”, Nah kakak kamu ini, informan utama mbak bitha, lalu disini kamu nanti tak tanyain perihal keadaan kakak kamu sekarang ya, gitu, apakah basir bersedia ? “**

*“ Oh iya bisa mbak, gapapa, saya jawab semampu saya ya mbak “ ( W2-S1&J2-S. 190223 )*

Disini basir menerima kedatangan peneliti dengan baik. Basir juga setuju jika di wawancara mengenai keadaan kakak nya setelah ditinggal oleh kedua orang tua nya. Disini peneliti menemukan bahwa informan sedih dan terpuruk saat awal mendengarkan telfon Basir, yang dimana saat ibu informan meninggal. Basir berada di sampingnya. Dan sampai saat ini, informan masih menyesal, karena tidak berada di samping ibunya saat berada pada detik terakhir sebelum ibu meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 6-7.

**“ Oke, langsung saya wawancara pertama ya. Bisa ceritakan, bagaimana kondisi informan saat awal ditinggal orang tua ? “**

*“ Saat awal ditinggal orang tua, kakak saya sedih dan terpuruk “ ( W4-S1&J4-S1. 190223 )*

Disini saat informan JM mendengarkan telfon bahwa ibunya sudah meninggal dunia, *Significant Other* 1 ( Basir ) bilang bahwasannya kakaknya sangat sedih dan terpuruk yang disebabkan karena posisi kakanya sedang bekerja saat ibunya berada pada detik terakhir sebelum meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 8-14.

**“ Apa yang menyebabkan informan tidak percaya pada kenyataan ini ?”**

*“ Ya mungkin saat kaka saya bekerja, lalu posisi saya di rumah dan saat saya telfon, kaka saya kaget dan menangis, karena kakak saya tidak bisa mendampingi ibu di saat terakhirnya “ ( W5-S1&J5-S1. 190223 )*

Disini *Significant Other* menyatakan bahwa informan JM sangat kaget dan menangis ketika mendengarkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal karena posisi kakaknya sedang bekerja. Dan menurut Basir, informan JM tidak percaya dengan kenyataan tersebut hingga 7 hari meninggal ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 15-17.

**“ Sampai kapan informan masih berada pada kondisi tersebut ? berapa lama rasa tidak percaya itu, anda alami ?”**

*“ Kakak saya tidak percaya dengan kenyataan tersebut sampai 7 hari nya “ ( W6-S1&J6-S1. 190223 )*

Disini *significant other*, menyatakan bahwa kakaknya tidak percaya dengan kepergian ibunya hingga 7 hari. Dan kondisi yang

menyebabkan informan masih belum percaya dengan kenyataan ini adalah karena informan belum bisa mendampingi ibunya saat berada pada detik terakhir meninggalnya ibu. Menurut basir, pada saat mendengar kabarnya, informan JM sangat kaget dan sedih. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 18-20.

**“ Kondisi apa yang menyebabkan informan masih belum percaya dengan kenyataan ini ? “**

*“ Kaka saya sedih karena tidak bisa mendampingi ibunya di saat terakhirnya, karena posisinya masih bekerja “ ( W7-S1&J7-S1. 190223 )*

Menurut Significant Other, kakaknya sedih karena tidak bisa mendampingi ibunya di saat terakhirnya. Lalu, ada kondisi yang menyebabkan informan masih menyangkal kepergian ibunya, karena di saat pagi hari, ibunya mengobrol dengan kakak saya, lalu saat kakak saya bekerja, kakak saya kaget mendengarkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 22-28.

**“ Kondisi apa yang membuat informan untuk menyangkal bahwa orang yang sangat berarti bagi anda sudah meninggal ? “**

*“ Karena saat kakak saya berangkat bekerja, ibunya masih tiduran dan masih bisa di ajak berbicara, namun saat kaka saya bekerja, dia kaget saat mendengar bahwa ternyata ibunya sudah meninggal “ ( W8-S1&J8-S1. 190223 )*

Disini *significant other*, menyatakan bahwa informan JM sangat kaget dan sedih saat mendengarkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Dan informan JM sudah mulai menerima bahwa ibunya sudah meninggal adalah saat sudah terlewati 40 hari nya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 1-3.

**“ Kapan informan sudah mulai menerima bahwa orang yang anda cintai sudah meninggal ?**

“ *Kaka saya mulai benar benar menerima kenyataannya, setelah melewati 40 hari nya* “ ( **W9-S1&J9-S1. 190223** )

Disini *Significant Other* menyatakan bahwa informan JM ini, mulai benar benar menerima kenyataan bahwa ibunya sudah meninggal adalah saat melewati 40 harinya. Dan menurut Basir, kakaknya juga melewati beberapa proses untuk menerima kenyataan yang dihadapinya, yaitu kakaknya selalu mencari kesibukan dan berusaha semampunya untuk menggantikan posisi ibu di kehidupan Basir ( *Significant Other 1* ). Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 4-6

**Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ?**

“ *Selalu mencari kesibukan dan berusaha untuk menggantikan posisi ibu di kehidupan saya* “ ( **W10-S1&J10-S1. 190223** )

Disini *Significant Other*, menyatakan bahwa informan JM selalu mencari kesibukan dan berusaha untuk menggantikan posisi ibunya di kehidupan Basir, dan hal ini lah yang membuat informan JM selalu

semangat dan bangkit dari keterpurukannya. Dan perasaan informan JM saat menerima kenyataan tersebut adalah tenang dan bisa menjalankan aktivitas sehari-hari nya dengan baik. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 7-11.

**“ Bagaimana perasaan informan ketika sudah menerima kenyataan bahwa orang tua informan sudah meninggal ? “**

*“ Ketika kakak saya, sudah menerima kenyataannya, sekarang sudah mulai tenang dan mulai bangkit untuk menjalankan aktivitas sehari-hari nya “ ( W11-S1&J11-S1. 190223 )*

Disini *Significant Other*, menyatakan bahwa perasaan kakaknya saat menerima kenyataan tersebut yaitu sudah mulai tenang, dan mulai bangkit lagi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari nya dengan baik. Namun, di sisi lain, informan JM juga merasa khawatir dan gelisah apabila *Significant Other* belum sampai rumah ataupun masih belum makan. Dan rasa khawatir yang dirasakan oleh informan dari angka 1-10, informan berada di angka 6, karena rasa khawatir yang dialami oleh informan JM sudah mulai menurun, seiring berjalannya waktu hingga akhirnya mulai menerima kenyataan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 8-13.

**“ Seberapa khawatirnya perasaan informan saat ini ? “**

*“ Alhamdulillah, saat ini perasaan kakak saya sudah mulai tenang, mungkin khawatirnya, kalau dari angka 1-10, kaka saya berada di angka 6, karena khawatirnya sudah mulai menurun. “ ( W16-S1&J16-S1. 190223 )*

Disini informan menyatakan bahwa dirinya sudah mulai tenang, dan rasa khawatirnya mulai menurun. Karena memang sudah 2 tahun lamanya, ibu informan JM sudah meninggal dan menurut *Significant Other*, informan JM apabila berada dalam kondisi yang gelisah dan khawatir, biasanya menelpon Basir untuk menanyakan bagaimana keadaannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 19-22.

**“ Bagaimana sikap informan, saat masih berada dalam kondisi gelisah dan khawatir ? “**

*“ Biasanya kakak saya, kalau khawatir, ya menelpon saya, dan menanyakan bagaimana kabar dan keadaan saya “ ( W18-S1&J18-S1. 190223 )*

Disini, Basir ( *Significant Other* ), menyatakan bahwa informan JM sering khawatir dengan keadaan Basir, karena informan JM merasa apabila ibunya sudah meninggal. Informan JM harus bisa menggantikan posisi ibu di kehidupan Basir. Informan JM juga lebih peduli dengan adiknya sampai saat ini, sampai sampai informan sendiri juga merasa bingung dan bimbang dengan keadaannya yang sekarang. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 12-18

**“ Mengapa informan sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang anda sayangi ? “**

“ Ya karena perpindahan tanggung jawab, yang dimana biasanya ibu saya yang bekerja, sekarang menjadi kakak saya yang bekerja dan lebih peduli dengan keadaan saya “. ( W21-S1&J21-S1. 190223 )

Disini *Significant Other* menyatakan bahwa informan JM memang bingung dengan keadaannya yang sekarang, karena harus membagi tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan tanggung untuk Basir yang sebagai adiknya. Informan JM biasanya mengatasi kebingungannya dengan terus semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 19-23.

**Bagaimana cara informan dalam mengatasi kebingungan dan kebingungan tersebut?**

“ Biasanya kakak saya selalu mengalihkan kebingungannya dengan semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya “ ( W22-S1&J22-S1. 190223 )

Disini, *Significant Other* menyatakan bahwa informan JM biasanya mengalihkan kebingungannya dengan selalu semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, informan JM juga merasa resah untuk saat ini karena sedang mengkhawatirkan hal hal yang berada di luar kendalinya seperti : lebih memikirkan keadaan *Significant Other* daripada keadannya sendiri. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 5-11.

**“ Apa yang membuat informan resah saat ini ? “**

“ Kakak saya resah, karena mengkhawatirkan hal hal yang berada di luar kendalinya, seperti: apakah saya capek atau tidak gitu, lebih memikirkan saya daripada memikirkan dirinya sendiri “ ( W25-S1&J25-S1. 190223 )

Menurut *Significant Other*, informan JM merasa resah dan khawatir dengan hal hal yang berada di luar kendalinya, salah satunya yaitu mengkhawatirkan keadaan significant other. Hal ini terjadi, karena informan JM memang sayang sama adiknya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 12-13.

**“ Mengapa hal tersebut bisa terjadi? “**

“ Karena kakak saya memang sangat sayang sama saya “ ( W26-S1&J26-S1. 190223 )

Disini, *Significant Other* menyatakan bahwa informan JM sangat menyayanginya dilihat dari bagaimana Informan JM mengkhawatirkan keadaannya. Selain itu, informan JM juga sering mengalami insomnia pada akhir akhir ini karena banyak pikiran. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 14-17

**“ Jam berapa informan tidur di akhir akhir ini ? apakah anda mengalami insomnia juga “**

“ Mungkin jika banyak pikiran, kakak saya tidur sampai jam 12, namun bangun nya jam setengah 5 “ ( W27-S1&J27-S1. 190223 )

Disini *significant Other* menyatakan bahwa informan JM apabila sedang banyak fikirian biasanya insomnia hingga tidur sampai jam 12 malam, dan bangun nya jam setengah 5 pagi untuk melanjutkan sholat

shubuh. Dan kondisi yang membuat informan JM mengalami insomnia adalah saat memikirkan keadaannya yang sekarang dimana informan berfikir apakah informan JM bisa membahagiakan orang-orang sekitarnya atau tidak. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 27-31.

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat informan mudah mengalami insomnia ? “**

*“ Saat memikirkan keadaannya yang sekarang, seperti berfikir, apakah saya bisa membahagiakan orang-orang di sekitar saya “ ( W30-S1&J30-S1. 190223 )*

Disini *Significant Other*, menyatakan bahwa informan JM mengalami insomnia yang disebabkan karena memikirkan keadaannya yang sekarang seperti berfikir apakah informan JM bisa membahagiakan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, ada beberapa hal juga yang membuat informan JM terkadang pikirannya menjadi kacau. Menurut *Significant Other*, ada faktor pemicu yang menyebabkan pikiran informan JM menjadi kacau, salah satunya yaitu masalah pekerjaan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 35-39.

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat pikiran informan menjadi kacau ? “**

*“ Biasanya kakak saya, pikirannya menjadi kacau, apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, seperti : masalah pekerjaan “ ( W32-S1&J32-S1 )*

Menurut *Significant Other*, menyatakan bahwa informan JM pikirannya kacau, apabila ada hal hal yang berada di luar ekspetasinya, salah satunya yaitu masalah pekerjaan. Dimana informan JM mengharapkan rencana kerjanya berjalan dengan baik, namun ternyata ada saja hal hal yang bisa menghambat rencana kerjanya tersebut. Dan biasanya informan JM dalam menghadapi pikiran kacaunya tersebut hanya bisa diam dan menangis. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 40-43.

**“ Apa yang informan lakukan saat pikiran informan sedang kacau? “**

*“ Biasanya kakak saya tidak terlalu memperlihatkan sikap marah, lebih sering menangis saja “ ( W33-S1&J33-S1. 190223 )*

Menurut *Significant Other*, informan JM tidak pernah memperlihatkan perasaan kecewanya tetapi lebih memilih untuk memendam perasaannya sendiri dan meluapkan perasaan sedihnya dengan menangis. Selain itu, Informan JM juga mengalami sakit fisik setelah ditinggal oleh ibunya, tetapi sakit fisik yang disebabkan itu karena cuaca disekitarnya yang kurang mendukung, namun saat ditinggal oleh ibunya, informan JM tidak sampai sakit karena mengingat ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 5-8.

**“ Permasalahan apa yang bisa membuat informan sakit secara fisik dan psikis ? “**

*“ Alhamdulillah kakak saya tidak pernah sakit fisik, mungkin bisa sakit saat cuaca nya kurang mendukung “ ( W36-S1&J36-S1. 190223 )*

Menurut Significant Other, informan JM tidak pernah memikirkan ibunya hingga sakit fisik, namun informan JM sakit hanya karena cuaca disekitarnya yang kurang mendukung. Lalu, jika informan JM sedang rindu dengan almarhumah ibunya, biasanya informan JM mendoakan ibunya dan mengirimkan Al-Fatihah agar ibunya tenang disana. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 22-25.

**“ Bagaimana solusi informan saat mengalami rasa merana, sakit fisik, serta rindu dengan benda benda kenangan dari orang yang anda sayangi ? “**

*“ Jika rindu dengan ibunya, kakak saya biasanya mengirim al fatihah di setiap selesai melaksanakan sholat fardhu “ ( W40-S1&J40-S1. 190223 )*

Menurut *Sigficant Other*, Informan JM selalu mendoakan yang terbaik buat ibunya dan mengirimkan Al-Fatihah untuk almarhumah ibunya ketika sedang rindu. Saat berada tahap *denial* dahulu, kakak saya hanya kaget saat mendengarkan kabar ibunya yang meninggal namun sekarang kakak saya sudah menerima kenyataan tersebut. Informan JM terkadang marah dengan kenyataan yang disebabkan karena kebiasaan yang berbeda, yang biasanya ibu membangunkan informan JM untuk segera bekerja, sekarang informan JM harus bisa mandiri dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri juga. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 4-10.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk marah dengan kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

“ *Mungkin keadaan yang berbeda, yang dimana awalnya ada ibu saya yang membangunkan serta memasakkan kesukaan saya dan kakak saya, namun sekarang ibu sudah tidak ada* “ ( W46-S1&J46-S1 . 220223 )

Menurut *Significant Other*, informan JM dulu masih berada pada proses adaptasi dengan keadaannya yang sekarang sehingga itu yang membuat informan JM terkadang marah dengan kenyataan yang dihadapinya, namun seiring berjalannya waktu, informan sudah mulai menerima kenyataan tersebut. Lalu, solusi dari informan JM saat sedang ingin marah adalah dengan bersikap tenang dan mencoba untuk meredakan amarahnya untuk belajar sabar. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 13-16.

**“ Saat informan masih berada pada tahap *anger*, apa yang informan lakukan untuk mengatasinya? “**

“ *Bersikap tenang dan mencoba meredakan amarahnya untuk belajar sabar menghadapi kenyataan* “ ( W48-S1&J48-S1. 220223 )

Menurut *Significant Other*, informan JM berusaha untuk bersikap tenang dan memendam amarahnya untuk belajar sabar dalam menerima kenyataan yang dihadapinya walaupun terkadang ada beberapa emosi yang muncul saat informan JM sedang menceritakan keluh kesahnya tentang keadaan dan kehidupan kerjanya kepada *significant other*. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 17-21.

**“ Kapan emosi tersebut tiba tiba muncul ? “**

“ Kakak saya tidak pernah emosi, mungkin emosinya saat bercerita keluh kesah tentang keadaan dan kehidupan kerja nya “ ( W52-S1&J52-S1. 220223 )

Menurut *Significant Other*, informan JM tidak pernah emosi yang berlebihan, namun terkadang emosinya muncul saat sedang menceritakan keluh kesahnya tentang keadaan dan bagaimana kehidupan kerja nya kepada significant other. Namun saat berada pada tahap bargaining, informan JM memberikan solusi kepada dirinya sendiri untuk mencoba belajar ikhlas karena sakitnya sudah lama yaitu 1 tahun. Jadi, ibu informan JM ini sudah sakit selama 1 tahun namun belum sembuh sama sekali. Jadi, disisi lain, informan harus ikhlas menerima kepergian ibunya tersebut. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 22-29.

**“ Saat informan masih berada pada tahap bargaining, apa yang informan lakukan untuk mengatasinya? “**

“ Mencoba belajar ikhlas, karena ibu saya, sakitnya sudah lama, yaitu 1 tahun lamanya. Jadi ikhlas, apabila Tuhan sudah berkehendak untuk mengambil, karena kasihan melihat ibu yang terus sakit sakitan “ ( W53-S1& J53-S1. 220223 )

Menurut *Significant other*, informan JM sudah mulai menerima kepergian ibunya karena mengingat ibunya yang sudah lama sakitnya, yaitu 1 tahun lamanya. Dan menurut informan JM, mungkin ini yang terbaik, daripada almarhumah ibunya bertahan tetapi masih terus sakit sakitan. Dan

untuk saat ini, informan sudah berada pada tahap *acceptance* yaitu menerima. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 1-3.

**“ Bisa ceritakan bagaimana perasaan informan saat ini ? “**

*“ Alhamdulillah, saat ini, kakak saya sudah menerima kenyataannya dengan baik “ ( W60-S1&J60-S1. 220223 )*

Menurut *Significant Other*, informan JM alhamdulillah, sudah menerima kenyataan ini dengan baik dan ikhlas, mengingat sakitnya ibu yang sudah lama. Dan alasan informan JM bisa ikhlas dengan kenyataan tersebut adalah dengan mengingat, apabila informan JM masih belum ikhlas dengan kepergian ibu, maka almarhumah juga tidak bisa tenang di alam-Nya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 4-9.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk bisa menerima kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

*“ Karena saya dan kakak saya mengerti, kalau kita belum ikhlas dengan kepergian ibu, ibu tidak tenang di alam-Nya. Jadi, mau tidak mau, kita harus bisa ikhlas “ ( W61-S1&J61-S1. 220223 )*

Disini *significant other*, menyatakan bahwa informan JM dan *significant other* apabila belum ikhlas sepenuhnya untuk menerima kepergian ibunya, maka almarhumah ibunya juga tidak bisa tenang di alam-Nya. Jadi, jalan yang terbaik untuk saat ini adalah ikhlas dan perasaan informan saat ini adalah tenang dan perasaan gelisahannya mulai berkurang.

Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 10-11.

**“ Bagaimana perasaan informan ketika sudah menerima kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

*“ Tenang dan perasaan gelisahny mulai berkurang “ ( W62-S1&J62-S1.220223 )*

Menurut Significant Other, informan JM saat perasaannya sudah tenang dan tidak mudah gelisah seperti dulu lagi.

#### **b. Temuan pada *Significant Other* kedua**

Ibu Zein adalah seorang wanita yang berusia 46 tahun, yang dimana Ibu Zein ini merupakan *significant other* dari informan WW dan ibu kandung dari informan WW, dan menurut peneliti, Ibu Zein ini sangat dekat dengan informan WW daripada adiknya. Ibu Zein ini, sekarang adalah seorang ibu rumah tangga. Dan suaminya sendiri bekerja sebagai Polisi di Polsek Rungkut, Surabaya. Ibu Zein ini juga sangat merasa kehilangan ayahnya informan WW atau suaminya dikarenakan banyak kenangan indah yang meninggalkan jejak sehingga saat suaminya meninggal, ibu Zein ini sangat shock hingga pingsan karena melihat suaminya sudah meninggal. Ibu Zein ini juga sangat sayang dengan suaminya.

Ibu Zein ini memiliki tinggi sekitar 159 cm dan berkulit putih dan badannya sangat berisi. Pada saat peneliti datang ke rumah , Ibu Zein

menyambut peneliti dengan sangat baik dan tersenyum, dan juga siap untuk di wawancara oleh peneliti. Namun, pada saat wawancara berlangsung, Ibu Zein menandatangani informed consent yang diberikan oleh peneliti ( IC-S2 ), lalu Ibu Zein ini memakai baju panjang dan memakai kerudung bergo, yang dimana baju ini memang disiapkan sebelum peneliti akan mewawancarai di rumahnya. Peneliti mulai wawancara dengan Ibu Zein pada pukul 19.30 WIB. Ibu Zein ini menyambut kedatangan peneliti dengan baik. Peneliti pun juga menjelaskan tujuannya untuk mendatangi Ibu Zein tersebut. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 3-5

**“ Alhamdulillah, baik kalo begitu. Oh, iya ibu. Tujuan saya kesini adalah mewawancarai ibu tentang bagaimana keadaan informan setelah ditinggal oleh ayahnya. Karena kebetulan judul skripsi saya mengenai “ gambaran grieving pada wanita dewasa awal yang mengalami kematian orang tua “ dan saya juga ingin memvalidasi pembicaraan saya dengan informan, apakah benar, seperti itu ibu “**

**“ Baik siap mbak, insyaallah saya jawab semampu saya ya mbak “. ( W2-S2&J2-S2. 030223 )**

Disini Ibu Zein, menerima kedatangan peneliti dengan baik dan siap untuk menjawab segala pertanyaan wawancara dengan baik. Lalu, pada wawancara selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana perasaan informan pada saat ini. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 6-14

**“ Baik ibu, saya izin wawancara langsung ya. Menurut panjenengan, bagaimana perasaan informan saat ini ?”**

*“ Informan kalau sedang sendiri, terkadang masih sedih, dan apabila melihat baju ayahnya di lemari, informan menangis lagi, karena rasanya masih seperti ada ayahnya di rumahnya, walaupun ayahnya sudah meninggal “ ( W3-S2&J3-S2. 030223 )*

Disini Ibu Zein menyatakan bahwa informan WW itu masih sedih apabila mengingat kepergian ayahnya. Namun, saat informan WW membuka lemari, lalu melihat baju ayahnya, informan WW sedih dan menangis lagi karena informan WW masih merasa bahwa ayahnya masih berada di sekitarnya. Namun, untuk saat ini, informan WW juga sedikit demi sedikit mulai menerima kepergian ayahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 15-20

**“ Lalu, menurut ibu, apakah informan masih belum percaya dengan kenyataan yang dihadapi sekarang ? “**

*“ Untuk saat ini, alhamdulillah informan sudah mulai menerima kenyataan bahwa ayahnya sudah meninggal, karena hanya waktu yang bisa menyembuhkannya “ ( W4-S2&J4-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW sudah mulai bisa menerima kenyataan atas kepergian ayahnya walaupun hanya sedikit demi sedikit saja, karena hanya waktu yang bisa menyembuhkan rasa sedih yang dialami oleh informan. Namun, saat informan masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya, informan WW biasanya nangis, tidak nafsu makan

selama beberapa hari . Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 21-30.

**“ Alhamdulillah kalau begitu ibu, lalu saat informan masih belum menerima kenyataan, apa yang biasanya informan lakukan ? “**

*“ Kalau saat informan belum menerima kenyataan, biasanya informan tiba tiba nangis, tidak nafsu makan selama beberapa hari dan ingin menyendiri terlebih dahulu, tapi alhamdulillah, seiring berjalannya waktu, informan bisa melewati masa masa tersebut dengan baik “ ( W5-S2&J5-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, saat informan dulu belum bisa menerima kenyataan atas kepergian ayahnya, informan sangat sedih hingga tiba tiba menangis, tidak nafsu untuk makan dan ingin menyendiri terlebih dahulu. Tetapi, untuk saat ini, alhamdulillah informan WW bisa menerima kenyataan dan berhasil melewati masa masa tersebut dengan baik. Namun, akhir akhir ini, informan juga sering marah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *anger* baris 1-9.

**“ Lalu, bagaimana perasaan informan saat ini ibu? Apakah masih sering marah ? “**

*“ Kalau marah sih wajar ya mbak, karena mungkin biasanya kalau pingin beli makanan biasanya di belikan langsung oleh ayahnya dan ada sosok ayahnya tersebut juga yang selalu menasihatinya kalau ada masalah apapun “ ( W6-S2&J6-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW akan marah jika apa yang diturutinya tidak ada yang bisa membelikan. Contohnya, seperti ingin martabak, biasanya informan menitipkan beli martabak sesuai pulang kerja dan biasanya sosok ayah dalam kehidupan Informan WW selalu mengarahkan hal yang baik menurut Informan WW. Dan yang menjadi alasan informan untuk marah adalah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya saat informan WW mengerjakan sesuatu, lalu diganggu oleh adiknya, informan WW akan bereaksi marah. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *anger* baris 10-16.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk marah pada akhir akhir ini ? “**

*“ Marah, karena banyak hal sih lebih tepatnya, kayak informan saat melihat foto ayahnya itu menangis, lalu diganggu oleh adiknya, informan pasti akan bereaksi marah “ ( W7-S2&J7-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan akan marah dan sedih apabila melihat foto ayahnya dan saat informan WW diganggu oleh adiknya saat mengerjakan sesuatu. Dan informan WW juga merasa stress dan marah juga saat memikirkan bagaimana masa depan nya serta saat berada dalam suasana kesibukan yang tidak bisa dihindari olehnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *anger* baris 17-21.

**“ Pada situasi apa, informan akan merasa stress dan marah ? “**

*“ Saat informan sedang memikirkan masa depan nya dan berada dalam suasana kesibukan yang tidak bisa dihindari “ ( W8-S2&J8-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW akan stress dan marah apabila sedang memikirkan bagaimana masa depan nya nanti, karena informan WW dulunya sering dinasehati dan diarahkan oleh ayahnya perihal bagaimana masa depan nya. Selain itu, informan akan stress apabila sedang berada dalam suasana kesibukan yang tidak bisa dihindari. Dan ada salah satu alasan mengapa informan WW masih belum menerima sepenuhnya dengan kenyataan yang dihadapi. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *bargaining* baris 11-16.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk tidak menerima kenyataan yang sedang dihadapinya ? “**

*“ Karena awalnya ayah dari informan, tidak memiliki riwayat penyakit yang berat, tiba tiba mengidap penyakit tumor stadium 4, yang sangat ganas “ ( W12-S2&J12-S2 )*

Menurut *Significant Other*, informan WW sempat belum menerima kenyataan yang dihadapi karena pada awalnya, ayah informan WW tidak memiliki riwayat penyakit berat, namun tiba tiba setelah di *check* kesehatannya oleh dokter, ternyata ayah informan WW mengalami tumor stadium 4, dimana ini merupakan jenis tumor yang sangat ganas. Namun, Alhamdulillah untuk saat ini, informan WW tidak sampai menyalahkan dirinya sendiri. Namun, ada suatu keadaan yang menyebabkan informan sampai menyalahkan dirinya, yaitu penyesalan saat informan tidak berada di samping ayahnya ketika sedang nazak. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *bargaining* baris 17-28.

**“ Mengapa informan terkadang menyalahkan dirinya sendiri ? dan bagaimana respon orang sekitarnya ? “**

*“ Untuk saat ini, alhamdulillah informan sudah mulai menerima dan tidak terlalu menyalahkan dirinya lagi, namun ada suatu waktu yang membuat informan menyalahkan dirinya adalah saat mengingat , pada waktu ayahnya sedang nazak, informan tidak berada di sampingnya.” ( W13-S2&J13-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW terkadang menyalahkan dirinya apabila berada dalam kondisi yang dimana informan mengingat kepergian ayahnya, dan informan tidak berada di sampingnya di saat detik detik terakhir ayahnya meninggal. Namun, saat informan WW mengingat hal hal sedih yang menghampirinya, informan WW langsung mengalihkan hal tersebut dengan mencari kesibukan lain. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *bargaining* baris 36-42

**“ Saat informan berada dalam tahap bargaining ini, apa solusinya ? “**

*“ Biasanya kalau informan mengingat hal hal sedih yang menghampirinya, informan langsung mengalihkan hal tersebut dengan mencari kesibukan lain “. ( W15-S2&J15-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW akan mencari kesibukan untuk mengalihkan hal hal sedih yang menghampirinya. Informan WW juga sempat mengalami depresi saat mengetahui bahwa ternyata ayahnya

mengidap penyakit tumor otak stadium 4, yang sangat ganas. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *depression* baris 1-7

**“ Bisa ceritakan bagaimana perasaan informan saat ini ? “**

*“ Untuk saat ini, informan sudah tenang, tetapi informan sempat mengalami depresi, saat informan shock mengetahui ayahnya meninggal karena penyakit tumor yang di derita nya “ ( W16-S2&J16-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW sempat mengalami depresi dan shock saat mengetahui ayahnya yang meninggal karena penyakit tumor yang diderita nya, sebab pada awalnya ayah informan WW tidak pernah memiliki riwayat penyakit yang berat. Informan WW yang mengalami sedih dan depresi tersebut juga bisa disebabkan karena beberapa faktor lain, diantaranya kaget dan berharap ayah informan WW akan sembuh. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *depression* baris 8-14.

**“ Faktor apa saja yang membuat anda masih sedih dan depresi ? “**

*“ Mungkin informan sedih dan kaget saat mengerti ayahnya yang tiba tiba memiliki riwayat penyakit berat dan informan berpikir bahwa beliau akan sembuh, ternyata beliau meninggal “ ( W17-S2&J17-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, Informan WW berfikir bahwa ayahnya akan sembuh dari penyakitnya dan bisa beraktivitas lagi seperti biasanya. Tetapi, tuhan berkehendak lain, ternyata ayah informan WW meninggal terlebih

dahulu, dan hal inilah yang membuat informan terkadang dan depresi saat mengingatnya. Dan untuk saat ini, informan WW mengalami beberapa gejala, yang diantaranya yaitu : mudah menangis, mudah overthinking, insomnia dan mudah stress. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *depression* baris 19-21.

**“ Apa saja gejala yang anda alami sampai saat ini ? “**

*“ Mudah menangis, mudah overthinking, insomnia, mudah stress “ ( W19-S2&J19-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan mengalami hal tersebut karena *overthinking* atas kepergian ayahnya. Namun, cara informan menghilangkan beberapa gejala tersebut adalah berusaha tenang, melihat tik tok yang mendidik dan mencari kesibukan lain untuk mengalihkan gejala negatif tersebut. Untuk saat ini, informan WW sudah berada pada tahap *acceptance* (penerimaan) karena sudah melewati 100 harinya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *acceptance* baris 19-21.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk bisa menerima kenyataannya saat ini ? “**

*“ Karena sudah melewati 100 hari nya, dan informan juga sudah sadar, bahwa menangis pun juga tidak akan menyelesaikan masalah yang ada. Jadi, ikhlas adalah jalan yang terbaik bagi informan “ ( W22-S2&J22-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, alasan informan WW menerima kenyataan tersebut adalah karena informan WW sudah sadar bahwa menangis tidak akan menjadi jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Jadi, jalan yang terbaik menurut informan adalah mengikhlaskan kepergian ayahnya dengan mengirim Al- Fatimah untuk ketenangan ayahnya. Lalu, kondisi informan saat pertama kali ditinggal oleh ayahnya adalah awalnya ikhlas, namun terkadang masih sedih dan belum percaya atas kepergian ayahnya tersebut. Namun, saat melihat lemari ayahnya, dan melihat baju ayahnya, informan menangis lagi dan informan juga masih belum percaya dengan penyakit yang di derita oleh ayahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 9-13.

**“ Apa yang menyebabkan informan tidak percaya dengan kenyataan ini ? “**

*“ Mungkin informan masih belum menerima dengan penyakit yang di derita oleh ayahnya, yang datangnya secara tiba tiba “ ( W24-S2&J24-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW terkadang belum menerima kenyataan atas kepergian ayahnya karena penyakit tumornya yang datang secara tiba tiba, dan rasa tidak percaya yang muncul tersebut terjadi dalam kurun waktu 40 hari. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 14-19.

**“ Sampai kapan informan berada dalam kondisi tersebut ? berapa lama rasa tidak percaya itu muncul pada informan ? “**

*“ Informan mengalami kesedihan tersebut sampai 40 hari, karena walaupun sudah 7 hari ayahnya, informan terkadang masih denial dan sedih “ ( W25-S2&J25-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW mengalami kesedihan yang mendalam dan sering menangis yang terjadi sampai 40 hari meninggal ayahnya. Padahal, walaupun sudah 7 hari meninggalnya ayah informan, informan sendiri terkadang masih sedih dan *denial*. Namun setelah 40 hari ayahnya, informan WW sudah menerima dan mengikhlaskan kepergian ayahnya. Perasaan informan, saat menerima kepergian ayahnya juga menjadi tenang dan tidak mudah menangis lagi. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 9-14

**“ Bagaimana perasaan informan ketika sudah menerima kenyataan bahwa orang tuanya sudah meninggal ? “**

*“ Tenang, dan sudah tidak gampang menangis lagi, seperti saat pertama kali ditinggal oleh ayahnya, serta mulai rutin ke makam, setiap jum’at “ ( W30-S2&J30-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW sekarang sudah mulai tenang dan mulai menerima kenyataan yang dihadapinya, bahkan saat ini informan sangat rutin ke makam almarhumah ayahnya di setiap hari jum’at sore. Banyak cara yang dilakukan oleh informan WW untuk bisa bangkit dari

keterpurukan yang dihadapinya, salah satunya dengan mencari lowongan kerja dan yakin pada takdir Allah SWT yang sudah menjadi ketetapanya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 15-20.

**“ Bagaimana cara informan bangkit dari keterpurukannya ? “**

*“ Dengan mencari kesibukan, seperti mencari lowongan kerja dan yakin, bahwa semua yang terjadi pada informan, merupakan takdir Allah SWT “ ( W31-S2&J31-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW bangkit dari keterpurukannya dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dengan mencari kesibukan dan mencari lowongan dengan mencari informasi di sosial media ataupun bertanya kepada temannya serta yakin pada ketetapan Allah SWT. Namun, informan WW juga sempat merasakan khawatir karena masih bingung dengan masalah pekerjaannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling Of Abandonment* baris 8-11.

**“ Permasalahan apa yang membuat informan selalu merasa khawatir**

**“**

*“ Khawatir karena informan masih bingung, setelah kontrak kerja nya habis, mau melanjutkan kemana “ ( W33-S27J33-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW merasa khawatir apabila kontrak kerja di Bank Mandiri ini sudah habis, selanjutnya akan kerja dimana.

Karena dulunya informan WW selalu dicarikan pekerjaan oleh ayahnya. Tingkat khawatir informan WW jika di rate dari angka 1-10, informan WW berada pada angka 7. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling Of Abandonment* baris 12-20.

**“ Seberapa khawatirnya, informan saat ini ? “**

*“ Kalau dilihat dari segi rate antara 1-10, saya memilih nomer 7, karena khawatirnya mungkin karena informan takut, kalau tidak bisa segera mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.” ( W34-S2&J32-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, jika dilihat dari angka 1-10. Ibu Zein memilih angka 7, karena informan WW masih khawatir yang disebabkan karena informan WW takut kalau informan WW tidak bisa segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan minatnya, namun sampai saat ini informan masih berusaha mencari lowongan pekerjaan dengan mencari di sosmed atau bertanya dengan temannya yang sesuai dengan minat dan *passion* nya. Dan ada salah satu hal lagi yang membuat informan WW resah, yaitu kurangnya dorongan untuk bekerja, karena biasanya sosok ayah di kehidupan informan WW, menjadi salah satu motivasi informan untuk bekerja. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 4-8.

**“ Apa yang membuat informan resah saat ini ? “**

“ *Mungkin resah, karena nanti bakalan kerja menjadi apa, dan tidak ada yang mendorongnya untuk bekerja selain ayahnya* “ ( **W43-S2&J43-S2.050223** )

Menurut Ibu Zein, informan WW kurang memiliki inovasi dan motivasi bekerja tanpa ada dorongan dari ayahnya. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi pribadi dari informan WW. Selain itu, informan juga terkadang mengalami insomnia karena *overthinking*. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 11-16

**“ Jam berapa informan tidur di akhir akhir ini ? apakah informan mengalami insomnia juga ? “**

“ *Akhir akhir ini, tidurnya sekitar jam 00.00 atau kadang pukul 01.00 WIB, dan mengalami insomnia juga karena sering overthinking.*” ( **W45-S2&J45-S2.050223** )

Menurut Ibu Zein, informan WW terkadang mengalami *overthinking* yang menyebabkan informan mengalami insomnia. Yang membuat informan WW *overthinking* adalah tentang bagaimana masa depan nya, dan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan passion nya. Dan *overthinking* yang dialami informan ini terkadang memang sulit untuk dikontrol. Dan ada salah satu hal yang membuat pikiran informan menjadi kacau, salah satunya adalah karena masih belum mendapatkan pekerjaan yang di inginkan, padahal sudah berusaha untuk mencari lowongan kerja di

internet dan bertanya pada teman lainnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 37-44.

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat pikiran informan menjadi kacau ? “**

*“ Saat semua hal ini, tidak sesuai dengan ekspektasinya, semisal ingin mendapatkan pekerjaan yang di inginkan, namun informan masih belum menemukan pekerjaan sampai saat ini “ ( W50-S2&J50-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW terkadang pikirannya kacau saat belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan passion nya tersebut, karena disini informan WW memang harus belajar untuk sabar. Lalu, yang dilakukan informan saat pikirannya sedang kacau adalah dengan berusaha tenang, walaupun sambil menangis. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 45-48.

**“ Apa yang informan lakukan saat pikirannya sedang kacau? “**

*“ Berusaha tenang, namun sambil menangis dan diam sejenak agar hatinya lebih tenang terlebih dahulu “ ( W51-S2&J51-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW saat pikirannya sedang kacau biasanya berusaha untuk bersikap tenang, walaupun sambil menangis karena menurut informan WW, menangis bisa meluapkan yang sedang dirasakan dan membuat hatinya menjadi lebih tenang. Perasaan informan WW untuk saat ini, juga mulai membaik, namun terkadang *overthinking*

yang disebabkan karena memikirkan masa depannya ini juga bisa membuat informan WW mengalami sakit fisik. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 1-7.

**“ Bisa ceritakan, bagaimana perasaan informan saat ini? “**

*“ Saat ini, perasaan informan sudah mulai membaik, namun terkadang informan mengalami sakit fisik yang datang karena overthinking berlebihan dan sedih yang datang secara tiba tiba “ ( W53-S2&J53-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW mengalami sakit fisik apabila informan sedang memikirkan hal hal yang berada di luar kendalinya dan sedih yang datang secara tiba tiba karena *overthinking* tersebut. Namun, informan WW mengatasi permasalahan sakit fisik tersebut dengan menangis dan menyadari bahwa menangis pastinya tidak akan menyelesaikan masalah. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 22-26.

**“ Bagaimana solusi anda saat mengalami rasa merana, sakit fisik, serta rindu dengan benda benda kenangan dari orang yang anda sayangi ? “**

*“ Yang mungkin cara meluapkan kesedihan dari informan adalah dengan menangis serta menyadari bahwa sedih ini, tidak akan menyelesaikan masalah dari kepergian ayahnya “ ( W57-S2&J57-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW akan meluapkan kesedihannya dengan menangis serta menyadari bahwa menangis tersebut tidak akan menyelesaikan masalah atas kepergian ayahnya.

### c. Temuan pada *Significant Other* ketiga

Intan adalah seorang wanita yang berusia 15 tahun. Intan ini merupakan significant other dari informan NS. Intan ini anak ke-2 dari 2 bersaudara, yang dimana intan ini merupakan adik kandung dari informan NS. Intan sekarang masih duduk di bangku SMA kelas 10 di SMAN 1 Bangsal, Kab. Mojokerto, yang dimana kesibukan dari intan sendiri adalah sekolah dan membantu ayahnya untuk berjualan di pasar. Alasan peneliti memilih intan sebagai *significant other* dari informan 3 adalah, intan sangat dekat dengan kakak nya, yaitu informan NS, dikarenakan ayahnya sangat sibuk dengan pekerjaannya dan kurang bisa mengerti bagaimana keadaan informan NS yang sekarang. Seperti, saat informan NS merasa kesusahan mengerjakan skripsinya, biasanya lebih sering curhat ke adiknya, dari pada ayahnya. Karena informan NS merasa bahwa adiknya lebih mengerti, daripada ayahnya. Informan NS juga sangat sayang kepada adiknya

Pada saat peneliti datang ke rumah, intan menyambut peneliti dengan hangat dan senyuman, namun saat wawancara berlangsung, Intan menandatangani *informed consent* yang disediakan oleh peneliti ( IC-S3), lalu intan ini memakai baju muslimah dan berhijab yang terlihat sangat cantik sekali. Dan peneliti mewawancara intan pada siang hari, yaitu pukul 11.00 WIB, di hari minggu, karena intan libur sekolahnya di hari minggu

dan alhamdulillah wawancara saat itu, berjalan dengan baik dan lancar serta Intan menceritakan semuanya perihal informan NS, dan peneliti akhirnya mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitiannya. Intan juga menyetujui *informed consent* yang terdapat pada lampiran informed consent ( **IC-S3** )

Sebelum wawancara, *Significant Other 3* diajak berbincang tentang tujuan peneliti untuk mewawancarai Intan. Lalu, Intan menyetujui hal tersebut. Untuk wawancara yang pertama, peneliti menanyakan bagaimana kondisi informan NS saat awal ditinggal oleh ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 1-3.

**“ Bisa ceritakan, bagaimana kondisi informan saat awal ditinggal orang tua ? “**

*“ Pas pertama kali ibu meninggal, kakak saya sangat sedih dan menangis “*  
( **W1-S3&J1-S3. 190223** )

Menurut Intan, informan NS sangat sedih dan menangis saat pertama kali mendengar kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Namun, hal yang membuat informan NS sedih adalah karena pada saat paginya, informan NS masih menyuapkan ibunya buah pepaya, lalu pada malam harinya, informan *shock* saat mendengarkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 4-9.

**“ Apa yang menyebabkan informan tidak percaya pada kenyataan ini ? “**

“ Karena saat pagi, kakak saya masih menyuapkan buah pepaya ke ibu. Lalu, di saat malam hari nya, dia shock saat mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal “ ( W2-S3&J2-S3. 190223 )

Menurut Intan, informan NS sangat kaget dan sedih atas kepergian ibunya, karena pada pagi harinya, informan NS masih menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, namun ternyata informan NS mendapatkan kabar bahwa ibunya meninggal di malam hari nya. Informan NS masih berada pada keadaan *denial* sampai 40 hari meninggal ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 10-13.

**“ Sampai kapan informan masih berada pada kondisi tersebut ? berapa lama rasa tidak percaya itu, informan alami ? “**

“ Sampai 40 hari nya, karena ibunya masuk terus ke dalam mimpinya hingga kakak saya menangisi ibunya terus “ ( W3-S3&J3-S3. 190223 )

Menurut Intan, informan NS sedih dan shock hingga masih belum menerima kenyataan atas kepergian ibunya tersebut selama 40 hari karena alamarhumah ibunya juga sering masuk ke dalam mimpi informan NS. Hal inilah yang membuat informan NS menangisi kepergian ibunya terus. Hal yang sangat membuat informan NS shock atas kepergian ibunya adalah kembali pada hal tadi, yaitu saat paginya ibu informan NS masih sehat wal afiat, bahkan masih disuapkan pepaya oleh informan NS, lalu informan NS mendapatkan kabar bahwa ibu informan NS sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 14-17.

**“ Kondisi apa yang menyebabkan informan masih belum percaya dengan kenyataan ini ? “**

*“ Saat mengingat, ibunya yang di saat pagi masih sehat wal afiat, lalu malamnya sudah meninggal “ ( W4-S3&J4-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS masih belum menerima kenyataan atas kepergian ibunya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu karena mengingat ibu informan NS di pagi harinya masih sehat wal-afiat, namun pada malam harinya, ibu informan sudah dinyatakan meninggal. Sebelumnya, ibu informan NS juga tidak memiliki riwayat penyakit yang berat. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 18-21.

**“ Kondisi apa yang membuat informan untuk menyangkal bahwa orang yang sangat berarti bagi anda sudah meninggal ? “**

*“ Karena ibu saya, awalnya tidak memiliki penyakit yang berat, lalu saat malamnya, ibu dikabarkan sudah meninggal “ ( W5-S3&J5-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS juga menyangkal kepergian ibunya, karena ibunya belum pernah memiliki riwayat penyakit berat. Banyak proses yang informan NS lalui untuk berusaha bangkit dan menerima kenyataan yang dihadapinya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 4-10.

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

*“ Karena awalnya kakak saya, benar benar sangat sedih dengan kenyataan ini, lalu dia bangkit dengan mengingat ada tanggung jawab adik nya dan*

*bergegas semangat kuliah dan segera menyicil skripsi “ ( W7-S3&J7-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS berusaha bangkit untuk menerima kenyataan yang dihadapinya dengan mengingat bahwa informan NS memiliki tanggung jawab kepada adiknya serta tanggung jawabnya sebagai mahasiswa untuk segera menyelesaikan skripsi. Namun, sebenarnya informan NS juga masih belum menerima kenyataan sepenuhnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 11-16

**“ Bagaimana perasaan informan ketika sudah menerima kenyataan bahwa orang tua informan sudah meninggal ?.”**

*“ Sebenarnya, kakak saya belum sepenuhnya menerima kenyataan ini, mungkin dia sudah menerima tetapi juga masih sering sedih saat mengingat ibunya “ ( W8-S3&J8-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS sampai saat ini masih belum sepenuhnya menerima kenyataan atas kepergian ibunya, dan informan NS juga sering sakit ketika almarhumah ibunya masuk ke dalam mimpinya. Dan cara informan NS untuk bangkit dari keterpurukan yang dihadapinya adalah dengan sadar atas dirinya sendiri bahwa menangis dan sedih bukan termasuk solusi yang terbaik. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 17-21.

**“ Bagaimana cara informan bangkit dari keterpurukan ini ? “**

“ Kakak saya kalau lagi sedih dan terpuruk biasanya di kamar, dan bangkitnya adalah dengan cara sadar diri dan bergegas mencari kegiatan positif lainnya “ ( W9-S3&J9-S3. 190223 )

Menurut Intan, informan NS biasanya kalau sedang terpuruk hanya menangis di kamar dan bangkitnya informan NS, biasanya langsung mencari kegiatan positif yang dapat menambah kegiatan produktif pada informan. Dan alasan informan NS masih belum meyakini kepergian ibunya adalah karena saat informan NS sakit, almarhumah ibunya selalu datang ke mimpinya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 22-27.

**“ Mengapa informan masih belum benar benar menyadari bahwa orang yang anda cintai sudah meninggal ? “**

“ Karena kakak saya masih mengingat ibunya hingga masuk ke mimpi, jika kakak saya sedang sakit. Oleh karena itu, kakak sangat sulit untuk menerima kepergian ibu “ ( W10-S3&J10-S3. 190223 )

Menurut Intan, informan NS masih belum benar benar menyadari atas kepergian ibunya karena almarhumah ibunya sering masuk ke dalam mimpi informan NS saat sakit, hingga informan NS masih sulit menerima kepergian ibunya sampai saat ini. Informan NS juga memiliki rasa khawatir yang berlebihan apabila ibunya masih sering hadir di dalam mimpinya. Kalau dari angka 1-10, rasa khawatir informan berada di angka 9. Seperti

yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 8-12.

**“ Seberapa khawatirnya perasaan informan saat ini ? “**

*“ Kalau dari angka 1-10, tingkat khawatir kakak saya berada di angka 9, karena ke khawatirannya terhadap masa depan juga “ ( W13-S3&J13-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS berada di angka 9 untuk tingkat khawatirnya, karena saat ini informan NS masih belum menerima kepergian ibunya, dan ibunya juga sering hadir di dalam mimpi informan NS. Selain itu, informan NS juga sedang khawatir akan masa depan nya. Solusi dari informan NS untuk mengatasi kekhawatiran dan kegelisahan yang dirasakannya adalah dengan membaca sholawat. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of Abandonment* baris 13-16.

**“ Bagaimana solusi informan untuk mengatasi kekhawatiran dan kegelisahan tersebut ? “**

*“ Biasanya kakak saya berusaha tenang dan membaca sholawat yang dapat meredakan amarahnya “ ( W14-S3&J14-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS saat mengalami rasa khawatir dan gelisah, biasanya solusi yang digunakan adalah dengan membaca sholawat untuk meredakan amarahnya. Biasanya informan NS jika sedang gelisah

itu selalu menangis dengan wajah kebingungan sambil memikirkan suatu hal yang berada di luar kendalinya. Kondisi kesehatan mental informan NS saat ini juga kurang baik. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 1-5.

**“ Bagaimana kondisi kesehatan mental informan saat ini ? “**

*“ Mungkin tidak terlalu baik, untuk kesehatan mentalnya, karena kakak saya sering menyendiri dan tiba tiba mudah marah “ ( W16-S3&J16-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS untuk kondisi kesehatan mentalnya tidak terlalu baik, dikarenakan kakaknya sering takut saat didatangi almarhumah ibunya lewat mimpi. Selain itu, informan NS juga sering menyendiri dan tiba tiba mudah marah tanpa sebab. Informan NS sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal oleh ibunya karena sudah tidak ada tempat keluh kesah lagi selain ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Despair* baris 7-11.

**“ Mengapa informan sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang informan sayangi ? “**

*“ Karena dulunya, masih ada sosok ibu sebagai tempat keluh kesahnya, namun saat ibu sudah tidak ada, kakak bingung untuk menghadapi permasalahannya sendiri “ ( W18-S3&J18-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS merasa bingung dan bimbang setelah ditinggal oleh orang yang sangat disayangi yaitu ibunya. Biasanya ibunya menjadi tempat keluh kesah segala cerita tentang hari hari informan NS, namun sekarang informan harus kuat menghadapi segala cerita hidupnya dan menanggung bebannya sendiri. Akhir akhir ini, informan NS terkadang juga mengalami insomnia karena mengerjakan skripsi dan *overthinking*. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 13-18.

**“ Jam berapa informan tidur di akhir akhir ini ? apakah anda mengalami insomnia juga “**

*“ Justru kakak saya, orangnya ngantukan, jadi kalau mengerjakan skripsi, biasanya minum kopi terlebih dahulu agar tidak ngantuk. Namun, tidurnya sampai jam 1 malam “ ( W24-S3&J24-S3. 190223 )*

Menurut intan, informan NS tidak sampai mengalami insomnia, namun seringnya tidur sampai jam 1 malam karena sedang mengerjakan skripsi dan minum kopi juga agar informan NS tidak mudah ngantuk pada saat mengerjakannya. Akhir akhir ini, informan NS juga sulit untuk mengontrol dirinya. Informan NS sering marah dan mudah resah karena mengerjakan skripsinya yang menurutnya itu sulit. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 21-27.

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat Informan mudah marah dan mudah resah ? “**

*“ Kakak saya mudah marah karena skripsinya yang susah dan saya sendiri yang terkadang tidak nurut dengan nya. Dan saya ngerti, karena kakak sering curhat ke saya perihal skripsinya “ ( W26-S3&J26-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS mudah marah dan resah karena skripsinya yang sulit. Pada dasarnya, informan NS memiliki suasana hati yang berubah ubah, tetapi informan NS paling sering untuk marah. Biasanya kalau pikiran informan NS sedang kacau dan sulit dikontrol, respon informan NS hanya menangis sambil curhat ke Intan. Dan solusi informan untuk menghadapi berbagai gejala negatif tersebut adalah dengan mendengarkan sholawat. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Restlessness* baris 38-42.

**“ Apa solusi informan saat mengalami resah, insomnia, nafsu makan berkurang serta mudah marah ? “**

*“ Biasanya kalau sudah begini, solusinya menangis di kamar sambil mendengarkan sholawat untuk meredakan amarahnya “ ( W31-S3&J31-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS ini sering menangis di kamarnya, namun itu merupakan salah satu solusi saat informan NS benar benar mengalami resah, insomnia dan nafsu makan yang berkurang, tetapi informan NS sambil membaca sholawat saat menangis di kamar. Informan NS juga sering merasa sakit secara fisik karena banyak pikiran dan rindu

dengan ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 5-10.

**“Permasalahan apa yang bisa membuat informan sakit secara fisik dan psikis ? “**

*“ Karena banyak pikiran dan rindu dengan ibunya, biasanya kakak saya langsung sakit fisik dan psikis juga, kayak sudah capek sama keadaan “ ( W33-S3&J33-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS ini akan sakit fisik jika informan NS sedang banyak pikiran, rindu dengan almarhumah ibunya dan capek sama keadaan yang sedang dihadapinya. Keadaan yang dihadapin, seperti : capek dengan kuliah, PPL serta tugas skripsinya. Dan jika sudah sakit fisik, biasanya solusi dari informan NS adalah minum obat agar cepat sembuh dan beraktivitas lagi. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Pining* baris 23-26.

**“ Bagaimana solusi informan saat mengalami rasa merana, sakit fisik, serta rindu dengan benda benda kenangan dari orang yang anda sayangi ? “**

*“ Kalau sudah seperti ini, kakak saya berusaha tenang dan minum obat biar cepat sembuh dari sakit fisiknya “ ( W37-S3&J37-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS akan minum obat biar segera sembuh jika sedang mengalami sakit fisik agar bisa beraktivitas kembali seperti

biasanya. Informan NS terkadang marah dengan kenyataan yang dihadapi, bahwa ibunya sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 4-9.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk marah dengan kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

*“ Kakak saya seperti tidak terima, kenapa ibunya kok pergi secepatnya ini, dan kenapa tidak orang lain saja, karena kakak sangat sayang kepada ibunya “ ( W43-S3&J43-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS ini terkadang marah dengan kenyataan yang dihadapinya. Salah satu contohnya, seperti menyalahkan keadaan, kenapa harus ibunya dulu, dan kenapa bukan orang lain saja. Hal ini terjadi, karena informan NS sangat sayang kepada ibunya. Banyak alasan untuk informan NS yang belum menerima kenyataan yang dihadapinya. Informan NS memang sangat dekat dengan ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 6-13.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk tidak menerima dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena kakak saya sangat dekat dengan ibu saya, dan ibu saya meninggal pun posisinya di rumah, dan tidak mengerti bagaimana nazaknya ataupun sakitnya ibu saat sebelum meninggal, karena di pagi hari nya, beliau masih baik baik saja “. ( W47-S3&J47-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS ini terkadang masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya karena informan NS menyesal tidak berada di samping ibunya di saat detik terakhir sebelum ibunya meninggal. Informan NS juga merasa bahwa dirinya belum membahagiakan ibunya melalui hasil kerja kerasnya sendiri. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 15-19.

**“ Mengapa informan selalu menyalahkan dirinya sendiri dan bagaimana respon orang sekitar anda, saat hal itu terjadi ? “**

*“ Karena, kakak saya merasa belum membahagiakan ibunya secara utuh yang sesuai dengan hasil kerja kerasnya sendiri. “ ( W48-S3&J48-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS ini sering menyalahkan dirinya sendiri karena informan NS merasa belum pernah membahagiakan almarhumah ibunya melalui kerja kerasnya sendiri. Dan solusi dari tahap bargaining yang dirasakan adalah dengan menyadarkan dirinya untuk terus belajar sabar dan ikhlas dengan kenyataan yang dihadapinya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 24-28.

**“ Saat informan masih berada pada tahap *bargaining*, apa yang informan lakukan untuk mengatasinya? “**

*“ Biasanya kakak saya menyadarkan dirinya bahwa dia harus belajar sabar dan ikhlas dengan kenyataan yang dihadapinya, walaupun menurutnya itu sulit “ ( W50-S3&J50-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS akan menyadarkan dirinya untuk terus belajar sabar dan ikhlas dalam menghadapi kenyataannya bahwa ibunya sudah meninggal. Dan sampai saat ini, perasaan informan sudah membaik, namun terkadang bisa sedih jika mengingat kepergian ibunya. Dari proses *grieving* yang sudah dipaparkan, informan NS berada pada tahap *bargaining*, karena masih menyangkal kepergian ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 5-9.

**“ Dari proses *grieving* yang sudah peneliti paparkan, informan berada pada tahap yang mana? “**

*“ Menurut saya, kakak saya berada pada tahap bargaining, karena masih belum menerima kepergian ibunya secara utuh “ ( W52-S37J52-S3.190223 )*

Menurut Intan, informan NS berada dalam tahap *bargaining*, karena sampai saat ini, informan masih belum benar benar melupakan kepergian ibunya, bahkan masih sampai dibawa mimpi. Dan hal ini juga, yang membuat informan NS juga mengalami depresi. Ada hal lain juga, yang membuat informan NS menjadi sedih dan depresi, yaitu belum bisa lulus kuliah tepat waktu. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 13-18.

**Situasi apa saja, yang menyebabkan informan masih sedih dan depresi?**

“ Saat ibunya selalu datang di mimpinya, dan kakak saya tidak bisa melakukan suatu hal yang sesuai dengan ekspektasinya, seperti : lulus kuliah tepat waktu “ ( W54-S3&J54-S3. 190223 )

Menurut Intan, informan NS sedang sedih dan depresi ketika ibunya selalu datang di mimpinya dan saat informan NS masih belum melakukan hal yang sesuai diharapkan oleh ibunya, yaitu lulus kuliah selama 3,5 tahun, karena banyak tanggungan PPL. Gejala yang informan rasakan saat ini, diantaranya adalah mudah stress dan emosi. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 19-22.

**“ Apa saja gejala yang informan alami sampai saat ini ? “**

“ Mudah stress, mudah marah dan emosi, sering *overthinking* dan tiba tiba menangis “ ( W55-S3&J55-S3. 190223 )

Menurut Intan, informan NS saat ini mengalami beberapa gejala negatif, diantaranya adalah mudah stress karena skripsinya, mudah marah karena keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, dan sering *overthinking* serta tiba tiba menangis tanpa sebab karena ibunya yang hadir dalam mimpinya, membuat informan NS takut dan akhirnya menangis. Dan solusi dari informan sendiri, untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan menumbuhkan motivasi di dalam dirinya bahwa informan NS harus bangkit untuk membahagiakan orang orang sekitarnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 23-30.

**“ Saat Informan masih berada pada tahap *depression*, apa yang informan lakukan untuk mengatasinya? “**

*“ Kakak saya kalau depresi, biasanya hanya diam dan menangis, sambil mengingat ibunya yang harus bisa dibanggakan di masa sekarang, dan ini, menjadi salah satu motivasinya untuk bangkit “ ( W56-S3&J56-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS akan menangis jika sedang depresi, dan mengingat kepergian ibunya secara tiba tiba, namun motivasi pribadi dari informan tersebut dapat tumbuh jika mengingat ada hal yang harus dibanggakan untuk orang sekitarnya. Dan sampai saat ini, informan NS belum sepenuhnya menerima kenyataan yang sedang dihadapi, tetapi masih berproses untuk menerima kepergian ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 5-10.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk bisa menerima kenyataan yang di hadapi saat ini ? “**

*“ Sebenarnya kakak saya masih belum sepenuhnya untuk menerima, dan sekarang masih berproses untuk ikhlas menerima kepergian ibunya “ ( W58-S3&J58-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS belum menerima sepenuhnya atas kepergian ibu dan sekarang masih berproses untuk menerimanya dengan ikhlas, karena yang bisa menyembuhkan hanyalah waktu. dan sampai saat ini, apabila informan sudah menerima kepergian ibunya dengan ikhlas

pastinya perasaan informan akan tenang dan bisa mengontrol emosinya dengan baik.

## 2. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disini, peneliti juga akan menganalisis bagaimana informan JM, WW dan NS serta Significant Other 1, 2 dan 3 dalam menghadapi *grieving* yang dialaminya, melalui beberapa tahap dan aspek *grieving* yang menjadi fokus penelitian di dalam penelitian ini.

### a. Tahapan *Grieving*

#### 1. *Denial*

Pada tahap pertama, yaitu tahap *denial* atau penyangkalan ini terjadi karena individu masih ragu dan belum percaya akan kenyataan yang sedang dihadapinya,

#### 1. Informan 1 ( JM )

Pada informan JM, peneliti menemukan banyak hal, diantaranya : Kondisi informan JM yang keadaannya baik baik saja, namun di sisi lain, informan JM masih kaget dengan kepergian ibunya. Namun, saat kepergian ayahnya, informan baik baik saja, karena pada dasarnya, ayah informan tidak pernah menemui informan bagaimanapun keadaannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 5-14.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak percaya dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

“ Karena awalnya, ibu saya baik baik saja, dan ayah memang tidak pernah menemui saya, jadi saya tidak kaget dengan kepergian ayah saya, tetapi kalau ibu yang meninggal, saya kaget karena awalnya hanya tangan yang keseleo, tiba tiba mengarah pada tumor yang ganas “ ( W39-1&J39-1. 130223 )

Disini informan menyatakan bahwa, informan sendiri memang tidak terlalu kaget akan meninggalnya ayah, karena memang ayah informan tidak pernah ada kabar, dan sudah lama menghilang. Jadi, posisi ibu Informan selama ini adalah sebagai *single parent*. Jadi, hal ini menjadi alasan kenapa informan JM sangat menyayangi ibunya, daripada ayahnya. Saat ayahnya meninggal pun, jamilah tidak ada respon kaget sama sekali, berbeda jika ibunya yang meninggal. Informan JM juga tidak percaya dengan kepergian ibunya selama 7 hari setelah meninggalnya ibu. Solusi dari informan JM sendiri dalam melewati berbagai cobaannya adalah dengan berdo'a kepada Allah untuk dikuatkan hati dan pundaknya agar bisa menerima semua ini dengan ikhlas.

## 2. Informan 2 ( WW )

Pada informan WW, peneliti juga menemukan banyak hal tentang tahapan *denial* yang dialami oleh informan WW. Perasaan informan WW saat ini sudah mulai tenang dan menerima kenyataan yang dihadapi. Kenyataan tersebut

menyatakan bahwa ayahnya sudah meninggal karena tumor ganas yang dialaminya. Namun, informan WW sempat kaget bahkan *shock* karena meninggal ayahnya yang secara tiba tiba. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 5-14.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak percaya dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ?**

*“ Karena awalnya, ayah saya tidak memiliki riwayat penyakit yang berat seperti tumor, dan hanya sakit kepala biasa lalu setelah diobati, biasanya beliau langsung sembuh, namun ternyata ini malah sebaliknya, sakit pusing ayah saya semakin parah “ ( W39-2&J38-2. 100223 )*

Disini informan WW, menyatakan bahwa informan sendiri tidak percaya sama sekali atas meninggal ayahnya, karena biasanya ayah informan hanya sakit pusing, lalu saat diobati bisa sembuh dan beraktivitas kembali, namun ternyata saat ini tidak bisa sembuh, malah semakin parah. Malah setelah di *check* kesehatannya oleh dokter, ternyata ayah informan mengalami penyakit tumor ganas. Dan sampai 7 hari meninggal ayahnya, informan masih belum menerima kepergian ayahnya dengan ikhlas. Dan solusi dari informan WW ini untuk menghadapi tahapan *denial* yaitu dengan berusaha untuk bersikap tenang dan

ikhlas, karena menangis saja, tidak akan menyelesaikan sebuah masalah.

### 3. Informan 3 ( NS )

Pada Informan NS, peneliti menemukan banyak hal tentang tahap *denial* yang dialami oleh informan NS, dimana informan ini merasa bahwa perasaannya sedang kaget dan resah saat mendengarkan kabar duka mengenai ibunya. Informan NS ini awalnya tidak percaya dengan kepergian ibunya, sebab pada saat pagi hari, informan NS masih menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, namun malam nya informan NS mendapatkan kabar bahwa ibunya meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 3-8.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak percaya dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Saya tidak percaya, karena pada pagi hari nya, ibu saya masih saya suapkan nasi, lalu tiba tiba, di saat malam hari nya, saya mendapatkan kabar bahwa ibu saya meninggal “ ( W41-*

**3&J41-3. 130223 )**

Disini informan NS menyatakan bahwa informan menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, sebelum akhirnya ibu informan NS dinyatakan meninggal dunia. Dan hal ini juga yang menyebabkan informan NS shock dan kaget atas kepergian ibunya. Informan NS tidak percaya dengan kenyataan yang

dihadapinya selama 40 hari meninggalnya ibu. Solusi dari informan NS saat berada di tahap denial adalah hanya pasrah dan berusaha menerima dan bangkit lagi.

#### **4. Significant Other 1**

Pada *Significant Other 1*, yaitu Basir. Peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan JM melalui Basir sebagai adik kandungnya. Dimana peneliti menemukan informasi bahwasannya informan JM sekarang ini keadaannya sudah mulai membaik, namun dulunya informan JM sempat kaget saat mendengarkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Alasan yang membuat informan JM tidak percaya atas kepergian ibunya adalah saat sebelum informan JM berangkat kerja, ibunya masih sehat wal-afiat bahkan masih mengobrol bareng dengan informan JM, namun sore harinya, informan JM dikabari oleh Basir bahwa ibunya sudah meninggal karena kebetulan Basir yang berada di samping ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 5-10.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk tidak percaya dengan kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

*“ Kakak saya tidak percaya, karena saat sebelum berangkat kerja, posisi kakak saya masih bisa berbincang dengan ibunya, lalu pas sore hari, saya ngabarin kakak kalau ibu sudah*

*meninggal, padahal posisinya masih kerja “ ( W42-S1&J42-S1. 220223 )*

Disini Basir menyatakan bahwa informan JM kaget saat mendengarkan kabar duka mengenai ibunya karena di pagi hari, ibu informan masih berbincang dengan ibunya, namun sore harinya, informan JM mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Informan tidak percaya dengan kenyataan tersebut selama 7 hari. Solusi dari informan JM saat berada di tahap *denial* ini adalah dengan bersikap tenang dan belajar ikhlas untuk menerima kenyataannya.

#### **5. Significant Other 2**

Pada *Significant Other 2* yaitu Ibu zein yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Disini peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan WW saat berada di tahap *denial*.

Perasaan Informan WW pada tahap *denial* ini adalah masih sedih dan menangis lagi apabila mengingat ayahnya, terutama saat melihat baju ayahnya yang di lemari, terkadang informan WW menangis lagi karena sedang rindu dengan ayahnya. Namun menurut Ibu Zein, informan WW sudah mulai menerima kenyataannya untuk saat ini, namun terkadang sedih mengingat ayahnya yang tidak memiliki riwayat penyakit berat, tiba tiba sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Denial* baris 15-20.

**“ Lalu, menurut ibu, apakah informan masih belum percaya dengan kenyataan yang dihadapi sekarang “**

*“ Untuk saat ini, alhamdulillah informan sudah mulai menerima kenyataan bahwa ayahnya sudah meninggal, karena hanya waktu yang bisa menyembuhkannya “ ( W4-S2&J4-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW sudah mulai menerima kenyataan yang dihadapinya, karena informan WW percaya bahwa waktu yang akan menyembuhkan segala rasa sakit yang dihadapinya. Informan WW saat berada pada tahap *denial* ini, biasanya tiba tiba nangis, nafsu makannya berkurang dan tidak bisa tidur dengan normal atau *insomnia*.

### **6. Significant Other 3**

Pada *Significant Other 3*, yaitu Intan yang merupakan adik kandung dari informan NS. Dan disini peneliti menemukan informasi tentang informan NS di tahap *denial* yang dihadapinya. Perasaan informan NS saat ini sudah mulai membaik, namun informan terkadang menangis saat mengingat kepergian ibunya. Dan yang menjadikan informan tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya adalah karena informan NS di pagi hari nya masih menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, namun di malam harinya, informan NS mendapatkan kabar

bahwa ibunya sudah meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 5-12.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk tidak percaya dengan kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

*“ Karena awalnya kakak saya masih menyuapin pepaya di pagi harinya, lalu malamnya dia mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal dan padahal tidak memiliki riwayat penyakit berat “ ( W39-S3&J39-S3. 190223 )*

Disini Intan, menyatakan bahwa informan NS sempat kaget dan menangis hingga sedih yang berkepanjangan saat mendengarkan kabar duka mengenai ibunya. Informan NS tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya selama 40 hari meninggalnya ibu. Informan NS biasanya menangihi ibunya setiap malam, namun solusi dari informan NS untuk menghadapi hal tersebut adalah belajar ikhlas atas kenyataan yang sedang dihadapinya.

## **2. Anger**

Setelah individu berhasil melewati tahapan penyangkalan, individu ini akan memberikan respon marah ataupun sedih karena dia sedang mengalami peristiwa kematian yang ditinggal oleh orang yang disayanginya. Beberapa hal tersebut bisa menjadi sebuah pemicu individu menjadi stress, depresi, gampang sensitif, serta *mood* nya gampang berubah.

## 1. Informan 1

Pada informan JM, peneliti menemukan banyak hal yang sesuai dengan tahap *Anger* yang dialami oleh informan JM. Informan JM saat ini perasannya sudah mulai tenang, namun informan JM terkadang marah apabila ada suatu hal yang berada di luar kendalinya, seperti : saat mengingat kepergian ayah dan ibunya. Alasan informan JM marah dengan keadaannya saat ini, dikarenakan informan JM merasa bahwa apa yang informan dapatkan saat ini itu tidaklah adil, karena informan dan adik beserta kakaknya masih membutuhkan sosok ibu yang berada di sampingnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 6-12.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk marah dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Marah mungkin seperti merasa tidak adil, kenapa harus saya, yang kedua orang tua nya harus meninggal. Karena saya dan kakak saya masih membutuhkan sosok ayah dan ibu “ ( W42-1&J42-1. 130223 )*

Menurut Informan JM, saat berada pada tahap *anger* ini, informan merasa dirinya tidak adil untuk menerima kejadian ini, dikarenakan kakak informan dan adik informan JM masih membutuhkan sosok ibu di sampingnya. Solusi dari informan JM untuk menghadapi tahap *anger* ini adalah dengan berusaha

tenang dan sabar karena informan JM yakin bahwa semua hal yang terjadi pasti ada hikmahnya

## 2. Informan 2 ( WW )

Pada informan WW, peneliti menemukan banyak hal yang sesuai dengan tahap *anger* yang dialami oleh informan WW. Saat berada pada tahap ini, informan WW perasannya adalah marah, sekaligus bingung dengan keadaan informan WW yang sekarang. Hal yang menyebabkan informan WW merasa bingung dan marah di tahap ini adalah karena bingung mengenai bagaimana masa depannya, serta dulunya informan selalu diarahkan oleh ayahnya perihal pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan minatnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 5-13.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk marah dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Marah saya, disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bingung mengenai bagaimana masa depan saya, karena dulunya saya selalu diarahkan oleh saya, kini saya harus berusaha mencari lowongan kerja sendiri tanpa diarahkan “ ( W41-2&J40-2. 100223 )*

Menurut informan WW, informan merasa marah saat informan masih bingung tentang bagaimana masa depannya dan bingung harus mencari info lowongan kerja dimana. Sebab

dulunya, ayah informan WW selalu membantu untuk mencari pekerjaan untuk informan WW. Informan WW juga sering marah jika ada yang menanyakan kepadanya mengenai, kapan informan WW harus bekerja, karena informan WW merasa bahwa orang sekitarnya belum terlalu paham dengan keadannya yang sekarang. Solusi dari informan WW untuk menghadapi tahap *anger* ini adalah tetap berusaha tenang dan sabar, karena semua masalah tidak harus diselesaikan dengan marah juga.

### **3. Informan 3 ( NS )**

Pada informan 3, peneliti menemukan banyak hal yang berkaitan dengan tahap *anger* yang dialami oleh informan NS. Pada tahap ini, perasaan informan NS adalah resah, bingung dan mudah emosi. Informan NS akan marah jika ada hal hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya. Informan NS akan merasa stress dan marah saat mengingat skripsinya yang susah dan kepergian ibunya secara tiba tiba. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 7-9.

**“ Pada situasi apa, anda akan merasa stress dan marah ? “**

*“ Pada saat mengingat skripsi saya dan kepergian ibu saya yang secara tiba tiba “ ( W46-3&J46-3. 130223 )*

Menurut informan NS, informan akan merasa marah dan stress saat mengingat skripsinya dan mengingat kepergian ibunya yang secara tiba tiba karena Covid-19. Solusi dari informan NS saat berada pada tahap *anger* ini adalah berusaha memendam amarah, belajar sabar dan ikhlas.

#### **4. Significant Other 1**

Pada *Significant Other 1*, yaitu Basir. Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Peneliti juga menemukan banyak informasi lengkap mengenai informan JM melalui significant other, yaitu Basir. Menurut Basir, perasaan informan JM saat berada pada tahap ini adalah bingung dan terkadang marah pada situasi tertentu. Alasan informan JM marah pada kenyataan ini adalah keadaan informan JM yang berbeda, dimana Basir biasanya dimasakkan makanan kesukaannya serta dibangunkan oleh ibunya untuk bergegas bekerja, sekarang informan JM yang menggantikan posisi ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 4-10.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk marah dengan kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

*“ Mungkin keadaan yang berbeda, yang dimana awalnya ada ibu saya yang membangunkan serta memasakkan kesukaan saya dan kakak saya, namun sekarang ibu sudah tidak ada dan posisi*

*ibu saya, digantikan oleh kakak saya” ( W46-S1&J46-S1. 220223 )*

Menurut Basir, terkadang kakaknya marah saat menghadapi kenyataan dan keadaan yang berbeda drastis dari sebelumnya, yang dimana informan JM memiliki tekad bahwa informan JM harus bisa menggantikan posisi ibunya. Seperti informan JM harus bisa memasak dan membangunkan Basir saat akan berangkat kerja. Namun, informan JM memberikan solusi pada tahap *anger* ini untuk bisa bersikap tenang dan mencoba meredakan amarahnya untuk belajar sabar menghadapi kenyataan.

### **5. Significant Other 2**

Pada Significant Other 2 yaitu Ibu Zein. Ibu Zein ini merupakan ibu kandung dari informan WW. Peneliti juga menemukan banyak informasi mengenai WW dari ibu Zein mengenai keadaannya di tahap *anger* ini. Menurut Ibu zein, informan WW perasaannya sedang marah saat informan WW ingin membeli makanan biasanya sudah dibelikan oleh ayahnya, sekarang sudah tidak. Jadi, informan WW sedang berada pada tahap adaptasi, dimana informan WW sering marah apabila ada hal hal yang tidak sesuai dengan keinginannya dan biasanya ayah informan WW lah yang menasehatinya, jika informan WW sedang marah. Namun, sekarang informan WW kehilangan

sosok ayah di hidupnya. Alasan lain yang membuat informan WW marah adalah saat informan sedang melihat foto ayahnya ketika rindu, lalu adiknya datang dan mengganggu moment tersebut. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 10-16

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk marah pada akhir akhir ini ? . “**

*“ Marah, karena banyak hal sih lebih tepatnya, kayak informan saat melihat foto ayahnya itu menangis, lalu diganggu oleh adiknya, informan pasti akan bereaksi marah “ ( W7-S2&J7-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW akan marah saat informan WW sedang melihat foto ayahnya saat rindu, lalu diganggu oleh adiknya yang masih kelas 1 SMP tersebut. Informan WW juga akan merasa stress apabila sedang memikirkan masa depannya yang belum pasti bagaimana nanti. Solusi dari informan WW menurut Ibu Zein, yaitu informan biasanya hanya diam dan mengalihkan emosi dan marahnya ke dalam kegiatan yang lain, seperti : melihat tik tok dan scroll instagram di hp nya.

### **6. Significant Other 3**

Pada *Significant Other 3*, yaitu Intan, yang merupakan adik kandung dari informan NS. Peneliti juga menemukan banyak informasi mengenai tahap *Anger* yang dialami oleh informan NS

melalui *Significant Other* 3, yaitu Intan. Menurut Intan, perasaan informan NS saat ini adalah gelisah dan terkadang marah karena informan NS masih belum terima dengan kepergian ibunya yang secepat itu. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Anger* baris 4-9

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk marah dengan kenyataan yang informan hadapi saat ini “**

*“ Kakak saya seperti tidak terima, kenapa ibunya kok pergi secepatnya ini, dan kenapa tidak orang lain saja, karena kakak sangat sayang kepada ibunya “ ( W43-S3&J43-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS marah saat mengingat kepergian ibunya. Informan NS merasa bahwa kepergian ibunya secepat ini, padahal ibunya tidak memiliki riwayat penyakit berat, namun akhirnya meninggal. Situasi lain yang menyebabkan informan NS stress dan marah adalah ketika informan sedang mengerjakan skripsinya yang membuat informan marah dan stress. Solusi dari informan NS saat menghadapi hal tersebut yaitu hanya dengan menangis saja sambil merenungi kesalahannya hari ini.

### **3. Bargaining**

Setelah individu ,marah, dan mengeluarkan amarahnya. Fase selanjutnya yaitu *bargaining* yang artinya tawar menawar. Contohnya seperti “ kenapa nggak aku saja yang mati terlebih

dahulu?”. Hal ini seperti bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi emosinya, individu berbicara seperti itu, sambil menggunakan nada yang terlihat pasrah

### 1. Informan 1 ( JM )

Pada informan JM, peneliti menemukan banyak hal yang sesuai dengan tahap *Bargaining* yang dialaminya. Informan JM perasaannya saat ini adalah sedang baik baik saja, namun saat pertama kali mendengar kabar bahwa ibunya sudah meninggal, informan JM kaget dan sedih karena belum menerima kenyataannya. Namun, saat ayahnya yang meninggal, informan JM tidak terlalu sedih dan tidak kaget saat kepergian ayahnya, karena informan JM sudah terbiasa ditinggal ayahnya sejak kecil. Yang menjadi alasan informan JM belum menerima kenyataan saat ini adalah saat mengingat kepergian ibunya, dimana ibunya yang awalnya tangannya hanya keseleo saja, namun saat di check oleh dokter, ternyata ibunya mengidap penyakit tumor. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 9-13.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak menerima dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena pada awalnya, tangan ibu saya hanya keseleo saja, namun ternyata saat di check oleh dokter, ibu saya terkena penyakit tumor “ ( W46-1&J46-1. 130223 )*

Menurut Informan JM, informan kaget dengan penyakit ibunya yaitu tumor, karena pada awalnya tangan almarhumah ibu hanya keseleo saja dan alhamdulillah informan JM tidak sampai menyalahkan diri saat kepergian ibunya. Informan JM juga sempat mengalami emosi saat sedang capek dari masalah pekerjaannya. Namun, solusi dari informan JM saat berada pada tahap bargaining ini adalah dengan berusaha sabar dan sadar bahwa menyalakan diri sendiri tidak akan menyelesaikan masalah, justru malah menambah beban masalah bagi informan sendiri.

## **2. Informan 2 ( WW )**

Pada informan 2 yaitu WW. Dimana peneliti menemukan banyak informasi mengenai keadaan informan 2 saat berada pada tahap *bargaining* yang dialaminya. Perasaan informan WW saat berada pada tahap ini adalah sedih dan terkadang masih memikirkan kepergian ayahnya kenapa kok secepat ini. Alasan informan WW untuk tidak menerima kenyataannya saat ini adalah karena sebelumnya ayah informan WW tidak memiliki riwayat penyakit berat, namun saat di check kesehatannya oleh dokter, hasilnya menyatakan bahwa ayah informan mengidap penyakit tumor ganas stadium 4. Hal ini membuat informan WW sangat kaget. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 5-15.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak menerima dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena pada awalnya, papa tidak memiliki riwayat penyakit yang berat, dan kalau pusing pun, biasanya hanya minum obat saja, lalu bisa sembuh. Namun, kali ini papa sangat pusing dan tidak bisa dikendalikan lagi, pusingnya, setelah di check oleh dokter, papa terkena penyakit tumor yang ganas “ ( W45-2&J44-2. 100223 )*

Menurut informan WW, ayah informan WW tidak memiliki riwayat penyakit yang berat, mungkin hanya pusing saja, namun saat minum obat pusing, biasanya langsung sembuh dan beraktivitas kembali seperti biasanya. Namun, yang membuat informan WW kaget adalah ternyata ayahnya mengidap penyakit tumor ganas stadium 4. Alasan informan WW yang terkadang menyalahkan dirinya sendiri dikarenakan informan WW kurang rutin dalam melakukan *check up* untuk kesehatan ayahnya. Emosi yang dirasakan informan WW terkadang muncul saat kepergian ayahnya secara tiba tiba dan kebingungan informan WW saat menentukan masa depannya. Solusi dari informan WW saat berada pada tahap *bargaining* ini adalah sadar serta pasrah dan menyerahkan semua kepada Allah SWT.

### 3. Informan 3 ( NS )

Pada informan 3 yaitu NS. Peneliti menemukan banyak informasi mengenai keadaan informan NS saat berada pada tahap *bargaining* yang dihadapi setelah meninggalnya ibu. Perasaan informan NS saat ini adalah resah dan mudah emosi karena mengingat kepergian ibunya secara tiba tiba karena Covid-19. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 2-6.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk tidak menerima dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena pada paginya, ibu saya masih sehat wal afiat dan masih saya suapin nasi, lalu pada malamnya, tiba tiba ibu saya sudah meninggal “ ( W49-3&J49-3. 130223 )*

Menurut Informan NS, alasan informan belum menerima kenyataan yang dihadapinya adalah karena mengingat kepergian ibunya yang secepat itu, padahal di pagi harinya informan NS masih menyuapkan nasi ke ibunya, namun malam harinya informan mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Informan NS tidak sampai menyalahkan dirinya sendiri, namun ada sedikit penyesalan di dalam diri informan bahwasannya mengapa informan NS tidak berada di samping ibunya di saat detik terakhir sebelum ibunya meninggal. Informan NS juga terkadang muncul emosinya saat mengerjakan revisi proposal

yang begitu banyak, dan tidak ada sosok ibu yang selalu *support* informan dan yang selalu berada di sampingnya. Solusi dari informan saat berada pada tahap *bargaining* ini adalah belajar ikhlas dan sabar dalam menerima takdir Allah SWT, karena informan NS yakin bahwa takdir Allah SWT memanglah terbaik

#### 4. *Significant Other 1*

Pada *Significant Other 1* yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan JM melalui Basir tentang bagaimana tahap *bargaining* informan JM saat ini. Menurut Basir, Perasaan informan JM saat ini adalah sudah tenang dan sudah mau menerima kenyataan. Alasan informan JM masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya pada saat itu adalah karena saat informan JM sedang bekerja, informan kaget dengan kenyataan bahwa ibunya sudah meninggal di sore hari, padahal pagi hari sebelum informan bekerja, ibunya masih sehat wal'afiat bahkan masih mengobrol dengan informan JM. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 5-11.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk tidak menerima dengan kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

“ Mungkin saat kakak saya, sedang bekerja, lalu kaget dengan kenyataan bahwa sorenya ibu sudah meninggal, padahal di pagi hari nya, kakak masih berbincang dengan ibunya “ ( **W50-S1&J50-S1. 220223** )

Menurut Basir, informan JM masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya karena informan JM masih mengobrol dengan ibunya di pagi hari, namun saat sore hari, informan kaget saat mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Menurut Basir, Informan JM juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian ibunya karena informan JM memiliki penerimaan diri yang baik. Menurut Basir, Emosi informan JM terkadang muncul saat menceritakan keluh kesahnya mengenai keadaan dan kehidupan kerjanya. Solusi dari informan JM saat menghadapi tahap bargaining ini adalah mencoba untuk belajar ikhlas, karena ibunya sudah sakit lama, yaitu 1 tahun. Jadi, informan JM sudah ikhlas apabila Tuhan sudah berkehendak untuk mengambil nyawa ibunya

### **5. Significant Other 2**

Pada *Significant Other 2* yaitu Ibu Zein yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan WW tentang bagaimana tahap *bargaining* yang dihadapinya. Menurut Ibu Zein, perasaan informan saat ini adalah sedang baik baik saja, namun informan

WW terkadang sedih saat mengingat kenangan dari ayahnya yang begitu membekas. Informan WW saat ini juga sudah mulai menerima kenyataan namun masih pelan pelan dan butuh proses. Menurut Ibu Zein, alasan informan WW masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya karena ayah informan tidak memiliki riwayat penyakit berat, tetapi tiba tiba mengidap penyakit tumor stadium 4 yang begitu ganas. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 11-16.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk tidak menerima kenyataan yang sedang dihadapinya ? “**

*“ Karena awalnya ayah dari informan, tidak memiliki riwayat penyakit yang berat, tiba tiba mengidap penyakit tumor stadium 4, yang sangat ganas “ ( W12-S2&J12-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, Informan WW masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya karena awalnya ayah informan tidak memiliki riwayat penyakit berat, atau hanya pusing saja, tiba tiba saat kemarin ayahnya mengalami sakit pusing yang berat, namun saat di *check* kesehatannya, ternyata ayahnya mengidap penyakit tumor. Menurut ibu Zein, informan WW sekarang sudah mulai menerima kenyataannya dengan ikhlas dan tidak terlalu menyalahkan dirinya sendiri, namun ada suatu hal yang membuat informan menyesal, yaitu informan WW

tidak berada di samping ayahnya saat ayahnya sedang nazak. Menurut Ibu Zein, solusi dari informan WW saat berada pada tahap *bargaining* ini adalah mengalihkan kesedihannya dengan mencari kesibukan yang berhubungan dengan hal positif lainnya

### 6. *Significant Other 3*

Pada *Significant Other 3* yaitu Intan, yang merupakan adik kandung dari informan NS. Peneliti disini menemukan banyak informasi dari Intan mengenai informan NS tentang bagaimana tahap *bargaining* yang dihadapinya. Menurut Intan, perasaan informan NS saat ini yaitu sudah sedikit membaik, namun terkadang masih sedih saat mengingat kepergian ibunya. Menurut Intan, alasan informan masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya adalah karena informan sangat dekat dengan ibunya, sehingga ibunya meninggal tersebut, posisi informan NS sedang di rumah dengan adiknya dan informan menyesal tidak berada di samping ibunya di saat detik terakhir sebelum ibunya meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Bargaining* baris 6-14.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk tidak menerima dengan kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena kakak saya sangat dekat dengan ibu saya, dan ibu saya meninggal pun posisinya di rumah, dan tidak mengerti bagaimana nazaknya ataupun sakitnya ibu saat sebelum*

*meninggal, karena di pagi hari nya, beliau masih baik baik saja*  
 “ ( W47-S3&J47-S3. 190223 )

Menurut Intan, informan NS ini terkadang masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya, sebab di pagi hari, informan NS masih mengobrol dan menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, namun di malam harinya, informan NS mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Informan NS terkadang menyalahkan dirinya sendiri karena informan NS merasa bahwa dirinya belum bisa membahagiakan almarhumah ibunya secara utuh dari hasil kerja kerasnya sendiri. Menurut Intan, emosi informan NS muncul saat Intan tidak nurut dengannya dan saat informan NS stress mengerjakan skripsinya. Solusi dari informan NS saat berada pada tahap *bargaining* ini adalah dengan sadar bahwa dirinya harus belajar sabar dan ikhlas dalam menerima kenyataan yang dihadapinya, walaupun itu sulit.

#### **4. Depression**

Di dalam tahap depresi ini, individu akan menolak kenyataan pahit yang dihadapinya. Respon yang muncul saat hal ini terjadi adalah : sedih, putus asa dan merasa kecewa yang teramat dalam. Hal tersebut merupakan sebuah proses dalam individu untuk menerima kenyataan yang sedang dia hadapi.

##### **1. Informan 1 ( JM )**

Pada informan pertama yaitu JM. Peneliti menemukan banyak informasi tentang bagaimana keadaan informan JM saat berada pada tahap *depression*. Perasaan informan JM pada tahap ini adalah baik baik saja. Informan JM sendiri merasa bahwa dirinya berada pada tahap *acceptance*, karena informan JM sudah benar benar ikhlas menerima kepergian almarhumah ibu dan ayahnya. Faktor yang membuat informan JM depresi adalah saat keadaannya yang berubah total, dimana sosok ibu yang selalu berada di sampingnya ternyata sekarang berubah menjadi keadaan yang hampa tanpa sosok ibu di sampingnya. Situasi yang membuat informan JM sedih dan depresi adalah ketika mengingat kepergian ibunya dan melihat keadaannya yang sekarang. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 12-14

**“ Situasi apa saja, yang menyebabkan anda masih sedih dan depresi ? “**

*“ Saat mengingat kepergian ibu saya, dan saat melihat keadaan saya yang sekarang “ ( W53-1&J53-1. 160223 )*

Menurut Informan JM, situasi yang membuatnya sedih dan depresi adalah ketika mengingat kepergian ibunya yang secara tiba tiba terkena penyakit tumor, padahal awalnya tangannya hanya keseleo saja dan keadaan informan JM saat ini yang berubah, dimana awalnya ada sosok ibu di sampingnya,

sekarang sudah tidak ada. Gejala yang dialami oleh informan saat ini adalah sering menangis di kamar sendirian, marah dan terkadang mudah emosi. Solusi dari informan JM saat berada pada tahap depression ini adalah tetap sabar dan berusaha tenang atas apapun yang sudah terjadi di dalam kehidupannya.

## 2. Informan 2 ( WW )

Pada informan yang kedua yaitu WW. Peneliti menemukan banyak informasi mengenai bagaimana tahapan *depression* yang dialami oleh informan WW. Perasaan informan WW pada tahap *depression* adalah sedih karena mengingat kepergian ayahnya yang begitu cepat. Pada saat ini, informan WW berada pada tahap *depression* yang dikarenakan ayah informan WW yang meninggalnya masih tepat pada 5 bulan yang lalu, yaitu di Bulan Agustus. Faktor yang membuat informan WW sedih dan depresi adalah saat mengingat kepergian ayahnya dan informan WW sendiri bingung dengan masa depannya dan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan passion nya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 11-18

**“ faktor apa saja yang membuat anda masih sedih dan depresi ? “**

*“ faktor faktor yang menyebabkan hal ini muncul, adalah karena kepergian papa yang begitu cepat, serta lumayan*

*depresi ketika menentukan bagaimana pekerjaan yang cocok sesuai dengan passion nya “. ( W51-2&J50-2. 100223 )*

Menurut informan WW, faktor faktor yang membuat informan sedih dan depresi adalah ketika bingung dalam menentukan bagaimana pekerjaan yang cocok sesuai dengan *passion* nya dan kepergian ayahnya yang dirasa oleh informan WW begitu cepat. Beberapa situasi yang membuat informan sedih dan depresi adalah saat mengingat kepergian ayahnya. Solusi dari informan WW untuk menghadapi tahapan *depression* ini adalah dengan tetap bersikap tenang terlebih dahulu, setelah itu melanjutkan kesibukan seperti : membersihkan rumah dan membaca buku untuk mengalihkan rasa sedih yang dialami oleh informan WW.

### **3. Informan 3 ( NS )**

Pada informan ketiga yaitu NS. Disini peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan NS tentang bagaimana tahapan *depression* yang dialaminya. Perasaan informan NS saat berada pada tahap *depression* ini adalah resah dan gelisah, serta mudah stress karena mengerjakan skripsinya. Dari tahapan *grieving* yang dipaparkan, informan NS masih berada pada tahap *denial* dan *bargaining*, dimana informan NS ini masih belum benar benar menerima kepergian ibunya. Informan NS masih depresi dan sedih saat mengingat kepergian ibunya serta

bagaimana masa depannya nanti setelah lulus kuliah. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 11-15.

**“ Situasi apa saja, yang menyebabkan anda masih sedih dan depresi? “**

*“ Saat mengingat kepergian ibu saya, dan mengingat skripsi serta bagaimana masa depan saya nanti, setelah lulus dari kuliah “ ( W56-3&J56-3. 130223 )*

Menurut Informan NS, situasi yang menyebabkan dirinya sedih dan depresi adalah saat memikirkan masa depannya dan mengingat kepergian ibunya. Gejala yang dialami oleh informan NS saat ini adalah mudah stress, mudah menangis, mudah resah dan insomnia. Solusi dari informan NS sendiri adalah tetap berusaha tenang, sabar dan ikhlas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari nya.

#### **4. Significant Other 1**

Pada *Significant Other 1*, yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Peneliti menemukan banyak data dan informasi mengenai tahapan *depression* yang dialami oleh informan JM melalui *Significant Other 1*. Menurut Basir, perasaan informan JM saat ini sudah mulai tenang dan membaik. Menurut Basir, *Significant Other* sekarang berada pada tahap *acceptance* yaitu menerima. Faktor yang dulunya

membuat informan JM sedih adalah mengingat kepergian ibunya, menurut Basir, informan JM saat ini tidak sampai depresi, karena informan JM orangnya sabar. Hal yang terkadang membuat informan JM sedih adalah saat mengingat kepergian ibunya, yang dimana informan JM tidak berada di sampingnya, saat berada pada detik terakhir sebelumnya ibunya meninggal, karena posisinya masih bekerja. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 12-18.

**“ Situasi apa saja, yang menyebabkan informan masih sedih dan depresi ? “**

*“ Mungkin kakak saya sedih karena mengingat bahwasannya saat ibu meninggal, kakak saya tidak berada di sampingnya saat detik detik terakhir ibu meninggal “ ( W57-S1&J57-S1. 220223*

)

Menurut Basir, informan JM hanya sedih saat mengingat kepergian ibunya, dimana informan JM menyesal karena tidak berada di samping ibunya di saat detik terakhir sebelum ibunya meninggal. Gejala gejala yang terjadi pada informan JM saat di tahap *depression* ini adalah mudah sedih dan lebih sabar. Menurut Basir, solusi yang sesuai dengan informan pada saat di tahap *depression* ini adalah mencoba sabar dan belajar ikhlas dalam menerima kenyataannya.

### 5. *Significant Other 2*

Pada *Significant Other* kedua yaitu Ibu Zein yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Disini peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai informan WW saat berada pada tahap *depression*. Menurut Ibu Zein, perasaan informan WW saat ini adalah sudah tenang, namun informan WW sempat mengalami depresi karena shock saat mengetahui bahwa ayahnya meninggal karena tumor di otak. Informan WW berharap bahwa ayahnya akan sembuh, tetapi Tuhan lebih sayang dengan ayah informan WW, takdir menyatakan bahwa ayah informan sudah meninggal dunia. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 8-14.

**“ faktor apa saja yang membuat informan masih sedih dan depresi ? “**

*“ Mungkin informan sedih dan kaget saat mengerti ayahnya yang tiba tiba memiliki riwayat penyakit berat dan informan berpikir bahwa beliau akan sembuh, ternyata beliau meninggal “ ( W17-S2&J17-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW sangat berharap bahwa ayahnya akan pulang dan kembali beraktivitas seperti biasanya di rumah, namun ternyata informan WW harus menerima kenyataan bahwa ayahnya sudah meninggal dan hal inilah yang

membuat informan WW sempat sedih dan depresi hingga tidak makan selama 3 hari. Gejala yang dihadapi informan WW dalam tahap *depression* ini adalah mudah menangis, mudah overthinking, insomnia dan mudah stress. Hal ini terjadi, karena informan WW sempat *shock* saat menerima kepergian ayahnya. Solusi dari Ibu Zein untuk informan WW adalah jangan hanya diam saja, karena informan WW mudah depresi saat dirinya sedang diam, namun saat informan ada aktivitas ataupun kesibukan lain biasanya informan bisa sedikit melupakan bagaimana kesedihan dan depresinya.

### **6. Significant Other 3**

Pada *Significant Other* ke tiga yaitu Intan, yang merupakan adik kandung dari informan NS. Disini peneliti mendapatkan banyak hal dan informasi mengenai bagaimana keadaan informan NS saat berada pada tahap *depression*. Menurut Intan, perasaan informan NS saat ini adalah membaik, namun terkadang informan NS masih sedih saat mengingat kepergian ibunya. Menurut Intan, dari proses *grieving* yang sudah peneliti paparkan, informan NS berada pada tahap *bargaining*, karena masih belum menerima kepergian ibu sepenuhnya. Faktor yang membuat informan sedih dan depresi adalah saat mengingat kepergian ibunya dan memikirkan skripsi yang susah serta *overthinking* memikirkan bagaimana masa depannya. Menurut

Intan, situasi yang membuat informan sedih dan depresi adalah saat almarhumah ibunya yang selalu datang di mimpinya, hal ini yang membuat informan NS takut dan depresi serta informan NS yang tidak bisa melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan ekspektasinya, seperti : lulus kuliah tepat waktu. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Depression* baris 13-18.

**“ Situasi apa saja, yang menyebabkan informan masih sedih dan depresi? “**

*“ Saat ibunya selalu datang di mimpinya, dan kakak saya yang tidak bisa melakukan suatu hal yang sesuai dengan ekspektasinya, seperti : lulus kuliah tepat waktu “ ( W48-S3&J48-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS masih belum menerima kenyataan atas kepergian ibu sepenuhnya karena almarhumah ibunya terkadang sering muncul dalam mimpi informan NS, dan hal inilah yang membuat informan NS terkadang sedih dan depresi. Gejala yang dialami oleh informan NS saat berada pada tahap depression ini adalah mudah stress, mudah marah dan emosi, sering *overthinking* dan tiba tiba informan NS terkadang mudah menangis. Solusi dari Intan, untuk informan NS adalah biasanya informan NS hanya diam saja dan menangis dan Intan berusaha mengingatkan informan NS untuk tetap bertahan

sambil mengingat ibunya yang harus dibanggakan, karena hal inilah yang menjadi motivasi informan NS untuk bisa bangkit

### 5. *Acceptance*

Tahap yang terakhir dalam fase *grieving* ini adalah tahap penerimaan, dimana individu yang sudah melewati tahap *grieving* nya dengan baik. Dalam tahap ini, individu sudah mulai belajar untuk menerima kenyataan bahwa orang yang disayangi memang sudah meninggal, walaupun terkadang individu masih merasa kecewa, sedih ataupun trauma karena kejadian yang menimpanya

#### 1. Informan 1 ( JM )

Pada Informan pertama, yaitu JM. Peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai informan JM saat sudah berada pada tahap *acceptance*, yaitu menerima. Perasaan informan JM saat berada pada tahap ini adalah sudah mulai menerima kenyataan yang dihadapinya, karena informan JM yakin bahwa ayah dan ibunya sudah bahagia di surga. Alasan informan JM yakin untuk menerima kenyataan yang dihadapinya adalah kedua orang tua nya tenang di alam Kubur dan informan JM yakin bahwa ayah dan ibunya sudah bahagia di Surga. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 7-12.

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk bisa menerima kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

“ Karena saya yakin kalau kedua orang tua saya, sudah tenang di alamnya dan saya yakin kalau ayah dan ibu saya, sudah bahagia di surga “ ( W54-1&J54-1. 160223 )

Menurut Informan JM, kedua orang tua nya sudah bahagia di alam Kubur dan Surga-Nya Allah SWT. Perasaan informan JM saat berada pada tahap *acceptance* ini adalah tenang dan rasa sedih yang dialaminya menjadi berkurang dan mulai membuka lembaran baru dan beradaptasi dengan keadaannya yang sekarang

## 2. Informan 2 ( WW )

Pada informan kedua yaitu WW. Dimana peneliti menemukan berbagai macam hal dan informasi mengenai informan WW saat berada pada tahap *acceptance*. Perasaan informan WW saat berada pada tahap *acceptance* ini mulai membaik, namun ada beberapa hal yang membuat informan sedih saat mengingat kepergian ayahnya. Yang menjadi alasan informan WW untuk menerima kenyataan yang dihadapinya adalah karena informan WW yakin jika menangis tidak akan menyelesaikan masalah. Disini informan WW belajar sabar dan ikhlas dalam menerima kenyataan yang dihadapinya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 7-13

**“ Apa yang menjadi alasan anda untuk bisa menerima kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Kalo dari saya pribadi, menangis dan sedih itu tidak dapat menyelesaikan masalah saya, jadi disini saya juga belajar dan ikhlas dalam menghadapi peristiwa berduka ini “ ( W55-2&J54-2. 100223 )*

Menurut Informan WW, menangis dan sedih tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Informan WW memutuskan sendiri bahwa dirinya harus belajar ikhlas dan sabar atas segala hal yang terjadi kepadanya terutama peristiwa berduka yang menimpanya. Namun, perasaan informan WW saat sudah berada pada tahap *acceptance* ini yaitu menjadi lebih tenang, beban kesedihan yang menimpanya semakin berkurang dan informan WW juga bisa menghadapi segala permasalahannya dengan sabar dan kepala dingin.

### **3. Informan 3 ( NS )**

Pada informan ke tiga, yaitu NS. Dimana peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai bagaimana tahapan *acceptance* yang dialami oleh informan NS. Pada tahap ini, perasaan informan NS yaitu masih resah, gelisah dan bingung, karena informan NS masih belum menerima kepergian ibunya secara penuh, namun disini informan NS akan berusaha untuk bisa menerima kepergiannya dengan ikhlas. Perasaan

informan NS saat ini juga masih belum tenang sepenuhnya, karena pada dasarnya informan NS masih berada pada tahap bargaining. Hal ini terjadi, karena almarhumah ibu informan NS masih datang ke dalam mimpi informan NS. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 8-11.

**“ Bagaimana perasaan anda ketika sudah menerima kenyataan yang anda hadapi saat ini ? “**

*“ Karena saya masih berada pada tahap bargaining, jadi saya masih belum tenang dengan perasaan saya sendiri “ ( W61-3&J61-3. 130223 )*

Menurut Informan NS, informan sendiri sekarang masih berada pada tahap *bargaining*, yang dimana hal ini yang membuat informan NS belum menerima kepergian ibu sepenuhnya, hal ini terjadi karena informan NS sangat dekat sekali dengan ibunya. Namun, informan NS saat ini hanya belajar untuk menerima dan ikhlas dengan kenyataan yang dihadapinya.

#### **4. Significant Other 1**

Pada *Significant Other 1*, yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Dimana peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai bagaimana tahapan *acceptance* yang dialami oleh informan JM. Menurut Basir, perasaan

informan JM saat ini adalah sudah tenang dan ikhlas dalam menerima kenyataannya dengan baik. Menurut Basir, alasan informan JM ikhlas menerima kenyataan ini adalah karena Basir dan informan JM mengerti, jika kita belum menerima kepergian almarhumah ayah dan ibu dengan ikhlas, maka almarhumah ayah dan ibu juga tidak bisa tenang di alam-Nya. Jadi, jalan terakhir yang harus informan dan Basir terima adalah ikhlas. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 4-9.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk bisa menerima kenyataan yang informan hadapi saat ini ? “**

*“ Karena saya dan kakak saya mengerti, kalau kita belum ikhlas dengan kepergian ibu, ibu tidak tenang di alam-Nya. Jadi, mau tidak mau, kita harus bisa ikhlas “ ( W61-S1&J61-S1. 220223 )*

Menurut Basir, informan JM harus bisa ikhlas karena jika informan dan Basir belum ikhlas menerima kepergian ibunya, maka almarhumah ibunya juga tidak bisa tenang di alam-Nya. Menurut Basir, perasaan informan JM saat ini adalah sudah mulai tenang dan perasaan gelisah yang dialaminya juga mulai berkurang.

### **5. Significant Other 2**

Pada *Significant Other 2*, yaitu Ibu Zein, yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Disini peneliti menemukan

banyak hal dan informasi mengenai bagaimana tahapan *acceptance* yang dialami oleh informan WW. Menurut Ibu Zein, perasaan informan WW saat berada di tahap ini adalah mulai belajar ikhlas dan mulai sedikit demi sedikit untuk menerima kenyataan yang dihadapinya. Yang menjadi alasan informan WW untuk ikhlas menghadapi kenyataan ini adalah karena informan WW sudah melewati 100 hari ayahnya, dan seharusnya informan WW harus sadar dan belajar ikhlas untuk menerima kenyataan yang dihadapinya. Menurut ibu Zein, informan juga sadar bahwa menangis tidak akan menyelesaikan masalah yang sudah terjadi. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 6-13.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk bisa menerima kenyataan nya saat ini ? “**

*“ Karena sudah melewati 100 hari nya, dan informan juga sudah sadar, bahwa menangis pun juga tidak akan menyelesaikan masalah yang ada. Jadi, ikhlas adalah jalan yang terbaik bagi informan “ ( W22-S2&J22-S2. 030223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW sudah bisa menerima kenyataan yang dihadapinya, namun terkadang masih menangis saat mengingat kepergian ayahnya secara tiba tiba. Cara informan WW dalam mengikhlaskan kepergian ayahnya adalah dengan mengingat bahwa ayahnya sudah meninggal melewati

100 hari nya, jadi informan WW harus sadar jika kepergian ayahnya harus segera di iklaskan, agar ayahnya juga bisa hidup tenang di alam-Nya.

### **6. Significant Other 3**

Pada *Significant Other 3*, yaitu Intan, yang merupakan adik kandung dari informan NS. Dimana peneliti disini sudah menemukan berbagai macam informasi dan banyak hal mengenai tahap *acceptance* yang dialami oleh informan NS melalui *Significant Other 3*, yaitu Intan. Menurut Intan, perasaan informan NS saat berada pada tahap *acceptance* ini adalah sudah mulai tenang dan membaik. Namun informan NS belum menerima kepergian almarhumah ibu sepenuhnya dan yang menjadi alasan informan NS untuk belum menerima kepergian ibunya adalah karena informan NS tidak berada di samping ibunya saat detik terakhir sebelum almarhumah ibu meninggal dan sekarang masih berproses untuk ikhlas menerima kepergian ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada tahap *Acceptance* baris 5-10.

**“ Apa yang menjadi alasan informan untuk bisa menerima kenyataan yang dihadapi saat ini ? “**

*“ Sebenarnya kakak saya masih belum sepenuhnya untuk menerima, dan sekarang masih berproses untuk ikhlas menerima kepergian ibunya “ ( W58-S3&J58-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS masih belum sepenuhnya untuk menerima kepergian ibunya, namun informan NS berusaha untuk menerima dan ikhlas menerimanya. Menurut Intan, perasaan informan NS saat berada pada tahap *acceptance* ini adalah lebih tenang dan bisa mengontrol emosinya dengan baik.

## **b. Aspek *Grieving***

### **1. *Denial of loss,***

Yaitu individu tersebut masih belum percaya dengan kenyataan apabila orang terdekatnya sudah meninggal

#### **1. Informan 1**

Pada informan pertama, yaitu JM. Peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai Aspek *Denial of loss* yang terjadi pada informan JM. Kondisi informan JM saat ibunya meninggal adalah sedih dan tidak percaya atas kepergian ibunya. Informan JM mengalami kondisi tersebut selama 7 hari setelah ibunya meninggal. Kondisi yang membuat informan JM tidak percaya akan kepergian ibunya adalah riwayat penyakit almarhumah ibunya yang mengalami tumor. Dan hal ini sangat tidak bisa diduga oleh informan JM karena awalnya, tangan almarhumah ibunya hanya keseleo. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 9-17.

**“ Kondisi apa yang menyebabkan anda masih belum percaya dengan kenyataan ini ? “**

*“ Karena awalnya, beliau tidak memiliki riwayat penyakit yang mematikan, tiba tiba saat tangannya keseleo, ibu saya memiliki riwayat penyakit tumor, dan hal ini masih membuat saya tidak percaya, kalau ibu saya mengalami penyakit tumor yang tidak bisa diduga “ ( W10-1&J10-1. 300123 )*

Menurut Informan JM, hal yang membuat informan masih belum percaya dengan kenyataan yang dihadapi adalah saat mengingat kepergian ibunya yang hanya disebabkan karena tangannya yang keseleo, namun rasa sakit yang dirasakan oleh ibunya setelah keseleo semakin parah, dan saat penyakitnya di *check* oleh dokter, ternyata ibu informan NS mengidap penyakit tumor. Padahal almarhumah ibu dari informan JM tidak pernah mempunyai riwayat penyakit yang berat. Hal inilah yang membuat informan JM masih belum percaya dengan kenyataan yang dihadapinya saat ini.

## **2. Informan 2**

Pada informan kedua, yaitu WW. Dimana peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai bagaimana aspek *denial of loss* yang dialami oleh informan WW. Pada aspek *denial of loss* ini, kondisi informan WW saat awal ditinggal oleh ayahnya adalah sangat terpuruk dan sedih ketika

menerima kabar duka bahwa ayahnya sudah meninggal. Hal yang menyebabkan informan WW tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya adalah ketika mengingat kepergian ayahnya yang tiba tiba karena penyakit tumor. Padahal, ayah informan WW tidak memiliki riwayat penyakit yang berat. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 12-27.

**Apa yang menyebabkan anda tidak percaya pada kenyataan ini ?**

*“ Kaget karna sebelumnya, ayah saya tidak memiliki riwayat penyakit berat dan biasanya sekali ada penyakit, itu langsung minum obat dan langsung sembuh. Tapi di bulan Agustus awal, beliau mendadak mengalami pusing yang sangat berat sehingga harus masuk rumah sakit, dan hal ini yang membuat saya kaget dan sedih, karena ayah saya awalnya belum pernah punya riwayat penyakit berat, lalu masuk rumah sakit “ ( W5-2&J4-2. 260123 )*

Menurut informan WW, ayahnya tidak memilikir riwayat penyakit berat, dimana setiap sakit kepala atau sakit apapun hanya minum obat , lalu besoknya langsung sembuh dan bisa beraktivitas kembali. Namun, pada saat bulan Agustus tahun 2022 kemarin, ayahnya mengalami sakit pusing dan tidak cepat sembuh, malah semakin parah sehingga harus dilarikan ke

rumah sakit terdekat. Dan setelah di *check* oleh dokter di Rumah Sakit tersebut, ternyata hasilnya positif terkena tumor otak. Hal ini yang membuat informan WW kaget dan tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapi. Hal tersebut berada di luar dugaan informan WW. Informan WW berada pada kondisi kaget dan *shock* tersebut selama 1 minggu setelah ayahnya meninggal. Penyakit ganas yang dialami oleh almarhumah ayah informan WW ini yang menyebabkan informan sama sekali tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya.

### **3. Informan 3 ( NS )**

Pada informan 3 yaitu NS. Dimana peneliti disini menemukan banyak hal dan informasi mengenai aspek *denial of loss* yang dialami oleh informan NS. Pada aspek ini, kondisi awal informan NS saat ditinggal oleh ibunya adalah kaget dan informan NS berharap jika informan ditinggal meninggal oleh ibunya pada saat usia yang sudah matang dan sudah menikah, mungkin informan NS sudah siap menerima kepergian ibunya. Alasan yang menyebabkan informan NS tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapi adalah saat mengingat bagaimana proses kepergian ibunya, dimana pagi harinya, informan NS masih menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, namun di malam harinya, informan NS mendapatkan kabar bahwa ibunya

meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 6-10.

**“ Apa yang menyebabkan anda tidak percaya pada kenyataan ini ? “**

*“ Karena pada pagi harinya , saya masih menyuapkan nasi ke ibu, lalu malam nya saya dapat kabar, kalau ibu sudah meninggal “ ( W14-3&J14-3. 130223 )*

Menurut informan NS, ibunya meninggal karena Covid-19 yang menimpanya. Informan NS juga merasa kaget saat saat mendengarkan kabarnya bahwa ibunya sudah di meninggal di malam harinya. Rasa tidak percaya yang dialami oleh informan NS tersebut berlangsung selama 2 tahun lamanya. Menurut informan NS, melupakan sosok ibu yang selalu hadir dalam setiap keluh kesahnya memanglah tidak mudah. Oleh karena itu, informan NS masih tidak percaya dengan kepergian ibunya selama 2 tahun setelah ibunya meninggal.

#### **4. Significant Other 1**

Pada *Significant Other 1*, yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi dan hal mengenai aspek *denial of loss* yang dialami oleh informan JM. Menurut Basir, kondisi awal informan JM saat ditinggal oleh kedua orang tua, terutama ibunya adalah sedih dan terpuruk. Hal ini disebabkan saat

mengingat kepergian ibunya, dimana posisi informan JM sedang bekerja dan tidak bisa mendampingi ibunya pada saat detik terakhir sebelum ibunya meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 8-14.

**“ Apa yang menyebabkan informan tidak percaya pada kenyataan ini ? “**

*“ Ya mungkin saat kaka saya bekerja, lalu posisi saya di rumah dan saat saya telfon, kaka saya kaget dan menangis, karena kakak saya tidak bisa mendampingi ibu di saat terakhirnya “* (

**W5-S1&J5-S1. 190223 )**

Menurut Basir, informan JM tidak percaya dengan kenyataannya dikarenakan pada pagi harinya, informan JM dengan ibunya masih mengobrol, namun saat sore harinya, informan mendapatkan informasi bahwa ibunya sudah meninggal melalui via telpon dengan Basir. Informan JM tidak percaya dengan kenyataan tersebut selama 7 hari setelah ibunya meninggal. menurut Basir, informan JM masih menyangkal dengan kepergian ibunya saat mengingat bahwa ibunya masih bisa mengobrol dengan nya di pagi hari, namun informan NS mendapatkan kabar di sore hari nya bahwa ibunya sudah meninggal

### 5. *Significant Other 2*

Pada *Significant Other 2*, yaitu Ibu Zein yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Dimana peneliti saat ini, menemukan informasi dan berbagai macam hal tentang aspek *denial of loss* yang dialami oleh informan WW. Menurut Ibu Zein, kondisi informan WW setelah ditinggal oleh ayahnya yaitu belajar ikhlas dengan apa yang sudah terjadi, namun di sisi lain, informan WW belum percaya dan sedih saat melihat baju ayahnya yang masih ada di lemari, karena sangat rindu dengan sosok ayah yang ada di sampingnya. Menurut Ibu Zein, informan WW masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya karena mengingat penyakit yang di derita almarhumah ayahnya yang datang secara tiba tiba. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 9-13.

**“ Apa yang menyebabkan informan tidak percaya dengan kenyataan ini ? “**

*“ Mungkin informan masih belum menerima dengan penyakit yang di derita oleh ayahnya, yang datangnya secara tiba tiba “*

**( W24-S2&J24-S2. 050223 )**

Menurut Ibu Zein, informan WW masih belum menerima kenyataan yang dihadapinya karena mengingat penyakit ayahnya yang datang secara tiba tiba, dimana penyakit tumor

otak inilah yang membuat ayah informan WW meninggal. informan WW mengalami kesedihan dan tidak percaya pada kenyataan yang dihadapinya selama 40 hari setelah ayahnya meninggal, namun saat 7 hari meninggalnya ayah informan, informan WW sangat sedih dan terpuruk.

### 6. *Significant Other 3*

Pada *Significant Other 3*, yaitu Intan yang merupakan adik kandung dari informan NS. Disini peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai aspek *denial of loss* yang terjadi pada informan NS. Menurut Intan, kondisi awal informan NS saat ditinggal oleh ibunya adalah sangat sedih lalu menangis. Alasan informan NS belum percaya atas kepergian ibunya adalah karena di pagi hari, informan NS masih menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, namun di malam harinya, informan NS mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah dinyatakan meninggal. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Denial of loss* baris 4-9.

**“ Apa yang menyebabkan informan tidak percaya pada kenyataan ini ? “**

*“ Karena saat pagi, kakak saya masih menyuapkan buah pepaya ke ibu. Lalu, di saat malam hari nya, dia shock saat mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal “ ( W2-S3&J2-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS tidak percaya dan menyangkal kepergian ibunya dikarenakan informan NS masih melihat ibunya baik baik saja di pagi hari nya, dan informan NS *shock* ketika mendapatkan kabar bahwa ibunya meninggal di malam harinya, karena posisi informan NS berada di rumah. Ibu informan NS juga tidak memiliki riwayat penyakit berat, hanya karena *Covid-19* yang menimpanya itulah yang membuat ibu Informan NS meninggal dunia. Menurut Intan, informan NS tidak percaya dengan kenyataan tersebut selama 40 hari setelah ibunya meninggal dan almarhumah ibunya juga sering masuk ke dalam mimpi Informan NS. Hal inilah yang membuat informan NS masih belum menerima kepergian ibunya.

## **2. Realization of loss**

Yaitu dimana individu tersebut sudah menyadari bahwasannya seseorang yang disayanginya itu sudah meninggal

### **1. Informan 1 ( JM )**

Pada informan pertama yaitu JM. Disini peneliti menemukan banyak hal dari informan JM tentang aspek *Realization of loss* yang dialaminya setelah ditinggal meninggal oleh kedua orang tuanya. Informan JM sudah mulai menerima kepergian orang tua nya ketika sudah melewati 100 hari ibunya meninggal. Saat ayah informan JM meninggal, informan JM biasa saja dan tidak ada perasaan sedih sama sekali, karena

memang ayahnya sudah menghilang dari kehidupan rumah tangga dengan ibu informan JM selama 20 tahun, jadi saat ayah informan JM meninggal, informan tidak terlalu kaget dan tidak memberikan kesan yang sedih. Proses informan JM untuk bisa menerima kenyataan tersebut adalah dengan mengalihkan rasa sedihnya untuk mencari kesibukan lain. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 2-5.

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

*“ Mencari kesibukan dan pekerjaan serta sadar bahwa hal ini sudah menjadi takdir Allah SWT “ ( W13-1&J13-1. 300123 )*

Menurut informan JM, proses untuk menerima kepergian orang tua nya adalah dengan menyadarkan diri , walaupun awalnya informan sedih tetapi informan berusaha bangkit dan segera mencari kesibukan serta pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Perasaan informan JM ketika sudah menerima kenyataan tersebut adalah tenang, tidak mudah gelisah serta bangkit lagi untuk melakukan aktivitas produktif lainnya.

## **2. Informan 2 ( WW )**

Pada informan kedua yaitu WW. Disini peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan kedua dalam menghadapi kepergian orang tua nya sesuai dengan aspek

*realization of loss*. Informan WW sudah mulai menerima kepergian ayahnya setelah melewati 100 hari ayahnya meninggal yaitu di Bulan Desember, tahun 2022 kemarin. Proses informan WW untuk menerima kepergian orang tua nya adalah berusaha bangkit dan mengurus berkas kematian ayahnya yang begitu rumit. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 5-12.

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

*“ Awalnya saya sedih, lalu mencoba bangkit dan ada kesibukan untuk mengurus berkas kematian ayah saya, dan ini juga bisa mengurangi kesedihan saat di sela sela kesibukan tersebut “ ( W10-2&J9-2. 260123 )*

Menurut informan WW, proses untuk menerima kenyataan bahwa ayahnya sudah meninggal adalah dengan berusaha bangkit dan mencari kesibukan yang dapat mengurangi kesedihan yang dialami oleh informan WW. Cara informan WW bangkit dari keterpurukan yang dialami adalah dengan melihat mama informan WW yang harus selalu tersenyum tanpa mengalami kesedihan. Informan WW juga berharap bahwa mama dan orang orang terdekat informan harus selalu bisa tersenyum tanpa ada rasa beban yang menimpanya. Hal inilah yang menjadi salah satu motivasi informan WW untuk bangkit.

Walaupun informan WW sempat menyangkal kepergian ayahnya yang tiba tiba karena tumor otak. Perasaan informan WW ketika sudah menerima kenyataan tersebut adalah masih gelisah tetapi sudah mulai berkurang karena informan harus ikhlas untuk menerima kepergian ayahnya walaupun itu sulit untuk informan WW

### 3. Informan 3 ( NS )

Pada informan 3, yaitu NS. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan NS tentang aspek *realization of loss* yang dialami setelah kepergian orang tua nya. Informan NS sebenarnya masih belum menerima kepergian ibunya karena informan masih *denial* dan benar benar tidak percaya kalau ibunya sudah meninggal, karena almarhumah ibunya juga sering hadir di dalam mimpi informan NS, hal inilah yang membuat informan NS masih belum menerima kenyataan tersebut. Menurut Informan NS, untuk bisa benar benar menerima kenyataan tersebut pasti membutuhkan sebuah proses, dan proses yang dilalui oleh informan NS adalah dengan mengingat ayah dan adiknya yang harus dibanggakan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 4-10.

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

“ Saat ini, proses saya untuk bangkit adalah dengan mengingat ayah saya dan adik saya yang masih selalu ada di samping saya, dan saya memiliki tekad untuk selalu bertahan dalam kondisi apapun “ ( W19-3&W20-3. 130223 )

Menurut informan NS, prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut adalah dengan mengingat ada sosok ayah dan adiknya yang harus dibanggakan. Informan NS juga memiliki tekad untuk selalu bertahan dalam kondisi apapun. Informan NS juga mencari kesibukan untuk mengurangi rasa sedihnya. Perasaan informan NS saat ini masih belum tenang dan belum menerima sepenuhnya atas kepergian ibunya.

#### **4. Significant Other 1**

Pada *Significant Other 1*, yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi yang sesuai dengan keadaan informan JM dan sesuai dengan aspek *realization of loss*. Menurut Basir, informan JM sudah mulai menerima kenyataan atas kepergian ibunya setelah melewati 40 hari ibunya meninggal. Proses yang dilalui informan JM untuk menerima kenyataan tersebut adalah dengan mencari kesibukan dan berusaha untuk menggantikan posisi ibu di dalam kehidupan Basir. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 4-6.

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

*“ Selalu mencari kesibukan dan berusaha untuk menggantikan posisi ibu di kehidupan saya “ ( W10-S1&J10-S1. 190223 )*

Menurut Basir, informan JM bisa menerima kenyataan yang dihadapinya melalui beberapa proses, salah satunya yaitu mencari kesibukan dan bangkit lagi untuk menggantikan posisi ibu di kehidupan Basir. Menurut Basir, perasaan informan JM saat ini yaitu sudah menerima kenyataannya dan sudah mulai tenang untuk kembali berjalan aktivitas sehari-hari nya

### **5. Significant Other 2**

Pada *Significant Other 2* yaitu Ibu Zein, yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Disini peneliti menemukan banyak hal mengenai informan 2 melalui aspek *realization of loss*. Menurut Ibu Zein, informan WW mulai menerima kepergian ayahnya setelah 40 hari ayahnya meninggal. Proses informan dalam menerima kenyataan tersebut yaitu dengan mencari kesibukan serta berdo'a kepada Allah untuk dilapangkan hatinya atas kepergian ayah informan WW. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 5-8.

**“ Bagaimana proses informan untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

“ *Informan mencoba mencari kesibukan dan selalu berdo'a kepada Allah untuk dilapangkan hati nya* “ ( **W29-S2&J29-S2.050223** )

Menurut Ibu Zein, informan WW berusaha untuk menerima kepergian ayahnya walaupun itu sulit tetapi informan WW sekarang sudah mulai menerima kepergian ayahnya. Perasaan informan WW saat ini juga sudah tenang, tidak mudah menangis lagi serta mulai rutin ke makam ayahnya setiap hari jum'at. Menurut ibu Zein, inforan WW sekarang sudah mulai bangkit lagi untuk mencari lowongan kerja dan yakin bahwa semua yang sudah terjadi merupakan ketetapan Allah SWT.

### **6. Significant Other 3**

Pada *Significant Other 3*, yaitu Intan yang merupakan adik kandung dari informan NS. Dimana peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan NS tentang bagaimana aspek *realization of loss* yang dialami oleh informan NS. Menurut Intan, informan NS sudah mulai menerima kenyataan atas kepergian ibunya setelah melewati 40 hari ibunya meninggal. Menurut Intan, informan NS masih belum menerima sepenuhnya kepergian ibu, mungkin bisa menerima tetapi juga masih sering sedih saat mengingat ibunya. Proses informan NS untuk bisa menerima kenyataan tersebut adalah dengan bangkit dan yakin bahwa ada tanggung jawab adiknya yang harus segera

di selesaikan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Realization of loss* baris 4-10.

**“ Bagaimana prosesnya untuk bisa menerima kenyataan tersebut ? “**

*” Karena awalnya kakak saya, benar benar sangat sedih dengan kenyataan ini, lalu dia bangkit dengan mengingat ada tanggung jawab adik nya dan bergegas semangat kuliah dan segera menyicil skripsi “ ( W7-S3&J7-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS saat ini sebenarnya masih sangat sedih dengan kepergian ibunya namun informan NS akan berusaha bangkit untuk membahagiakan orang sekitarnya dan bergegas untuk semangat kuliah serta segera menyelesaikan skripsinya. Menurut Intan, cara informan NS untuk bangkit lagi adalah dengan sadar pada dirinya sendiri bahwasannya informan NS masih menjadi beban orang tua, lalu informan NS bergegas mencari kegiatan positif lainnya.

### **3. *Feeling of abandonment***

Yaitu individu tersebut mulai khawatir serta gelisah dan cemas yang disebabkan karena kematian orang yang disayanginya.

#### **1. Informan 1 ( JM )**

Pada informan 1 yaitu JM. Dimana peneliti disini menemukan banyak hal dan informasi mengenai informan JM tentang aspek *Feeling of abandonment* yang dialaminya setelah

kepergian kedua orang tua nya. Perasaan informan JM saat ini sedang khawatir. Permasalahan yang membuat informan NS khawatir adalah tentang aktivitas sehari harinya, dimana informan JM besok mau makan apa, atau masak apa, karena harus mengerjakan semua hal yang dilakukan seperti ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of abandonment* baris 2-8.

**“ Permasalahan apa yang membuat anda selalu merasa khawatir dan gelisah ? “**

*“ Khawatir karena bingung besoknya mau masak apa atau mau mengerjakan hal apa, karena biasanya ibu saya ataupun ayah saya selalu mengingatkan apapun hal yang saya lakukan untuk esok harinya “ ( W17-1&J17-1. 300123 )*

Menurut informan JM, informan khawatir saat mau melakukan aktivitas sehari-harinya dimana informan akan memasak apa atau makan apa. Lalu rasa khawatir yang dialami oleh informan JM berada di angka 6, jika ada rate dari angka 1-10, dimana informan JM tidak terlalu khawatir dengan keadannya yang saat ini, karena pada dasarnya informan JM sudah menerima dengan kenyataan yang dihadapinya. Sikap informan JM saat gelisah dan khawatir adalah diam sambil memikirkan hal yang belum pasti terjadi. Namun, informan JM

memiliki solusi atas hal tersebut dengan diam serta membaca sholawat agar hati tetap tenang dan tidak mudah gelisah.

## 2. Informan 2 ( WW )

Pada informan kedua, yaitu WW. Disini peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan 2 tentang aspek *feeling of abandonment* yang dialami setelah ditinggal oleh ayahnya. Perasaan informan WW saat ini sedang gelisah karena bingung dalam menentukan kehidupan yang selanjutnya. Permasalahan yang membuat informan WW gelisah dan khawatir adalah belum menemukan kesibukan yang sesuai dengan keinginan dan minatnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of abandonment* baris 7-10.

**“ Permasalahan apa yang membuat anda selalu merasa khawatir dan gelisah ? “**

*“ Permasalahannya adalah masih belum menemukan kesibukan, yang sesuai dengan keinginan dan minat saya “ (*

**W20-2&J19-2. 310123 )**

Menurut informan WW, permasalahan yang membuatnya gelisah dan khawatir adalah ketika bingung menentukan aktivitas apa selanjutnya, seperti ingin bekerja atau membuka usaha saja, dimana biasanya ada sosok ayah yang memberi pandangan tentang masa depannya. Jika dari rate angka 1-10,

informan WW memilih angka 7, karena informan masih belum mempunyai pandangan untuk kedepannya akan menjadi apa. Sikap informan WW saat masih gelisah dan khawatir yaitu hanya diam sambil memikirkan hal yang berada di luar kendali kita sambil tangan yang agak gemetar. Solusi dari informan WW sendiri adalah segera bangkir dan mencari info lowongan kerja di sosial media ataupun bertanya kepada teman terdekatnya.

### 3. Informan 3 ( NS )

Pada informan 3, yaitu NS, peneliti menemukan banyak hal dan informasi mengenai informan NS tentang aspek *feeling of abandonment* setelah informan NS ditinggal meninggal oleh ibunya. Perasaan informan NS saat ini adalah gelisah dan khawatir. Biasanya informan NS jika sedang gelisah, itu hanya tidur namun terkadang juga sering menangis sendiri. Permasalahan yang membuat informan NS gelisah dan khawatir adalah saat lulus kuliah nanti, informan NS akan melanjutkan kemana, karena belum ada pandangan sama sekali. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of abandonment* baris 3-18.

**“ Permasalahan apa yang membuat anda selalu merasa khawatir dan gelisah ? “**

*“ Yang membuat saya khawatir dan gelisah adalah karena saya selalu berpikir bahwa nantinya setelah saya lulus kuliah, saya akan mau melanjutkan kemana dan ngapain serta kerja apa, karena dulu saat ibunya masih ada, bakalan ada yang mengarahkan bahwa nantinya kalau setelah lulus, mau kemana. Sedangkan, saat ini ibu saya sudah meninggal, jadinya saya masih meraba raba sendiri dulu dan berusaha sendiri “ ( W9-3&J9-3. 200123 )*

Menurut informan NS, yang membuat dirinya gelisah dan khawatir adalah karena informan selalu memikirkan tentang masa depannya, setelah lulus kuliah, biasanya ibu informan NS yang selalu mengarahkan masa depannya, jadi untuk saat ini, informan NS berusaha untuk meraba sendiri tentang masa depannya. Dari rate angka 1-10, informan NS berada di angka 8 karena informan NS masih bingung dengan masa depannya nanti dan juga khawatir karena skripsinya masih belum selesai. Solusi dari informan NS untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan berusaha mengerjakan skripsinya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya dan informan NS nantinya juga akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

#### **4. Significant Other 1**

Pada *Significant Other* 1, yaitu Basir yang merupakan adik kandung informan JM. Dimana peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan JM tentang aspek *feeling of abandonment* setelah ditinggal kedua orang tuanya. Menurut Basir, perasaan informan JM saat ini adalah sudah mulai tenang dan sempat gelisah saat masih 7 hari setelah ibunya meninggal. Menurut Basir, sikap informan JM saat masih gelisah dan khawatir adalah menelpon bagaimana keadaan Basir. Permasalahan yang membuat informan JM khawatir dan gelisah adalah saat Basir belum pulang ataupun masih belum makan. Kalau dari rate antara angka 1-10, rasa khawatir yang dialami oleh informan NS berada di angka 6, karena khawatirnya sudah mulai menurun, mungkin hanya khawatir dengan keadaan Basir saja. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of abandonment* baris 8-13.

**“Seberapa khawatirnya perasaan informan saat ini ? “**

*“ Alhamdulillah, saat ini perasaan kakak saya sudah mulai tenang, mungkin khawatirnya, kalau dari angka 1-10, kaka saya berada di angka 6, karena khawatirnya sudah mulai menurun.”*

**( W16-S1&J16-S1. 190223 )**

Menurut Basir, informan JM lebih sering khawatir untuk memikirkan bagaimana keadaan Basir, daripada hal yang lain, karena menggantikan posisi ibu saya. Menurut Solusi informan

JM adalah dengan membaca sholawat dan menyuruhnya untuk bersikap tenang dan mengurangi rasa khawatirnya.

### 5. *Significant Other 2*

Pada *Significant Other 2*, yaitu Ibu Zein, yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Dimana peneliti menemukan banyak informasi mengenai informan 2 tentang bagaimana aspek *feeling of abandonment* setelah ditinggal oleh ayahnya. Menurut Ibu Zein, perasaan informan WW saat ini adalah gelisah, sebab ada beberapa hal yang membuat informan WW masih sedih dan belum ikhlas atas kepergian almarhumah ayahnya. Menurut Ibu Zein, sikap informan WW saat sedang gelisah adalah bingung serta menangis karena informan WW takut menghadapi masa depannya tanpa sosok ayah di sampingnya. Permasalahan yang membuat informan WW bingung yaitu pekerjaan selanjutnya, dimana dulunya informan WW kerja di bank, namun kontrak kerjanya sudah habis. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of abandonment* baris 8-11.

**“ Permasalahan apa yang membuat informan selalu merasa khawatir ? “**

*“ Khawatir karena informan masih bingung, setelah kontrak kerjanya habis, mau melanjutkan kemana “ ( W33-S2&J33-S2.050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW merasa khawatir saat mengingat apa yang harus dilakukannya setelah kontrak kerjanya habis, karena informan WW dulunya selalu diarahkan oleh ayahnya perihal pekerjaannya. Kalau dari angka 1-10, informan WW berada pada angka 7, karena rasa khawatirnya mungkin karena takut kalau tidak bisa segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Ibu Zein, solusi untuk informan WW adalah mencoba untuk bersikap tenang dan selalu mengalihkan rasa khawatirnya dengan kesibukan lain

#### **6. Significant Other 3**

Pada *Significant Other 3* yaitu Intan, yang merupakan adik kandung dari informan 3. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan NS pada aspek *feeling of abandonment* setelah ditinggal meninggal oleh ibunya. Menurut Intan, perasaan informan NS saat ini adalah sedih, bingung dan gelisah. Sikap informan NS saat gelisah dan khawatir adalah menangis dengan wajah yang kebingungan serta memikirkan hal hal yang berada di luar kedalnya. Menurut Intan, Permasalahan yang membuat informan NS khawatir dan gelisah adalah saat mengingat kepergian ibunya yang tiba tiba menangis. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *Feeling of abandonment* baris 3-7.

**“ Permasalahan apa yang membuat informan selalu merasa khawatir dan gelisah ? “**

*“ Saat mengingat ibunya, terkadang tiba tiba kakak saya menangis, lalu menangisnya di kamar, tanpa sepengetahuan saya.” ( W12-S3&J12-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS gelisah saat mengingat kepergian ibunya dan bagaimana kelanjutannya setelah lulus kuliah nanti. Menurut Intan, dari angka 1-10, tingkat khawatir informan NS berada pada angka 9, karena informan NS juga sangat khawatir dengan masa depan nya juga. Solusi informan NS saat menghadapi hal tersebut adalah dengan berusaha tenang dan membaca sholawat untuk meredakan amarahnya.

#### **4. Despair.**

Yaitu individu tersebut merasa lemah. Mati rasa, putus asa, bingung serta bimbang akibat kehilangan orang tercintanya.

##### **1. Informan 1 ( JM )**

Pada informan 1 yaitu JM. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan JM yang sesuai dengan aspek *despair* setelah ditinggal meninggal oleh orang yang disayanginya. Kondisi kesehatan mental informan JM saat ini sedang mati rasa. Alasan informan JM sedang mati rasa adalah karena informan JM sudah terbiasa untuk melakukan semua aktivitasnya sehari hari dengan sendiri, tanpa bantuan

dari orang tua. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 10-20.

**“ Mengapa saat ini, kondisi anda sedang mati rasa ? “**

*“ Karena saat ini, saya terbiasa untuk selalu melakukan semua kegiatan atau aktivitas saya sehari hari dengan sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Intinya, yang biasanya saya selalu dibantu orang tua saya saat membersihkan rumah, mulai saat ini, saya melakukan pekerjaan tersebut dengan sendiri “ ( W6-1&J6-1. 200123 )*

Menurut informan JM, kondisi yang membuatnya mati rasa adalah saat mengerjakan aktivitas sehari-harinya sendiri tanpa ada orang tua yang membantunya, jadi informan JM sudah terbiasa untuk melakukan semua hal dengan sendiri. Selain mati rasa, informan JM terkadang merasa sedih dan berfikir apakah informan JM bisa melakukan aktivitas seperti orang lain. Solusi dari informan JM untuk mengatasi hal ini adalah dengan yakin serta percaya dengan takdir Allah SWT, karena Allah SWT akan memberi ujian sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.

## **2. Informan 2 ( WW )**

Pada informan 2 yaitu WW. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan WW yang sesuai dengan aspek *despair* setelah ditinggal meninggal oleh orang yang disayanginya. Saat ini, kondisi mental informan

WW yaitu sedang bingung dengan masa depannya nanti. Hal ini terjadi karena almarhumah ayah informan WW selalu mengarahkan untuk melanjutkan kerja yang sesuai dengan minat dan passion nya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 11-17.

**“ Mengapa anda masih sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang anda sayangi? “**

*“ karena dulu ayah saya selalu mengarahkan saya untuk melanjutkan bekerja dimana, lalu saat ini ketika ayah sudah meninggal, saya bingung akan melanjutkan kerja dimana “ (*

**W16-2&J15-2. 260123 )**

Menurut informan WW, keadaan yang membuatnya sering bingung dan gelisah adalah ketika menentukan pekerjaan apa yang sesuai dengan minatnya, karena dulu informan WW selalu diarahkan oleh ayahnya dalam mencari lowongan pekerjaan.

Solusi dari informan WW untuk mengatasi hal ini adalah dengan berusaha mencari lowongan pekerjaan sendiri dengan bertanya kepada teman dan mencari info di internet.

### **3. Informan 3 ( NS )**

Pada informan 3 yaitu NS. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan NS yang sesuai dengan aspek *despair* setelah ditinggal meninggal oleh

orang yang disayanginya. Saat ini, kondisi kesehatan mental informan NS adalah sedang mati rasa. Mati rasa yang dimaksud disini adalah seperti hilangnya sosok ibu di dalam kehidupan informan NS, dimana informan NS selalu menceritakan keluh kesahnya kepada ibu, namun kini informan merasa sendiri, karena sudah tidak ada sosok ibu disampingnya. Informan NS saat ini juga merasa tentang masa depannya, dimana setelah lulus kuliah nanti, informan akan melanjutkan kemana Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 32-48.

**“ Mengapa anda sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang anda sayangi? “**

*“ Mungkin salah satu faktornya, hampir sama dengan yang saya jelaskan tadi, karena dulunya saya sengan dekat dengan ibu saya, bahkan curhat ataupun cerita tentang hal hal kecil itu, selalu ke ibu saya, jadi saat beliau tidak ada, membuat saya sendiri menjadi bingung dan bimbang dalam mengambil keputusan apapun. Seperti bingung dengan tujuan hidupnya, seperti : lulus kuliah, mau lanjut kemana ya, karena biasanya ibu saya yang selalu memberi saran terbaik buat saya “ ( W5-3&J5-3. 200123 )*

Informan NS disini merasa bahwa faktor yang membuatnya bingung saat ini adalah karena bingung dalam mengambil

keputusan untuk melanjutkan kemana setelah kuliah nanti, karena dulunya informan NS selalu diarahkan oleh ibunya perihal masa depannya. Cara informan NS dalam mengatasi kebingungan dan kebingungan tersebut adalah dengan mencari kesibukan seperti mengikuti kegiatan kampus mengajar dan membuka les privat di rumahnya.

#### 4. *Significant Other 1*

*Significant Other 1* yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Banyak informasi perihal aspek *despair* yang dialami oleh informan JM setelah kedua orang tuanya meninggal. Menurut Basir, kondisi kesehatan mental informan JM saat ini adalah tenang dan kesehatan mentalnya mulai membaik dan sudah mulai berkurang perihal mati rasa nya, karena informan JM sadar bahwa informan harus bisa bangkit dan bekerja keras untuk keluarganya. Menurut Basir, Faktor yang membuat informan JM bingung dengan keadaannya yang sekarang adalah karena perpindahan tanggung jawab nya yang menjadi seorang ibu untuk Basir. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 12-18.

**“ Mengapa informan sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang anda sayangi ?”**

*“ Ya karena perpindahan tanggung jawab, yang dimana biasanya ibu saya yang bekerja, sekarang menjadi kakak saya*

*yang bekerja dan lebih peduli dengan keadaan saya “ ( W21-S1&J21-S1. 190223 )*

Menurut Basir, informan JM bingung dengan keadaannya yang sekarang, dimana tanggung jawabnya sekarang yang berubah menjadi ibu dan selalu mengingatkan basir akan bagaimana keadaan dan aktivitas sehari-hari nya. Menurut Basir, solusi untuk informan JM dalam menghadapi hal ini adalah dengan mengalihkan kebingungannya dengan semangat bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **5. Significant Other 2**

*Significant Other 2* yaitu Ibu Zein yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Banyak informasi perihal aspek *despair* yang dialami oleh informan WW setelah ayahnya meninggal. Menurut Ibu Zein, kondisi kesehatan mental informan WW saat ini adalah mulai membaik dengan seiring berjalannya waktu. Menurut Ibu Zein, informan WW sekarang masih bingung karena belum menemukan pekerjaan yang cocok sesuai dengan minatnya, padahal saat ayahnya masih hidup, informan WW selalu diarahkan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat nya dan dibantu mencari lowongan pekerjaan oleh ayahnya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 10-17.

**“ Mengapa informan sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang informan sayangi ? “**

*“ Karena informan merasa, saat ayahnya masih hidup, selalu ada yang memotivasi informan untuk bekerja dimana, dan ayahnya selalu mencarikan pekerjaan yang sesuai dengan minat informan “ ( W39-S2&J39-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW masih ada motivasi untuk bekerja dimana, karena ayahnya selalu mengarahkan untuk dimana informan harus bekerja, dan sekarang informan WW akhirnya bingung untuk menentukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Solusi dari ibu Zein untuk informan WW adalah informan harus bisa mencari lowongan pekerjaan sendiri dengan bertanya kepada teman sebaya nya dan melihat informasi di sosial media.

### **6. Significant Other 3**

*Significant Other 3* yaitu Intan yang merupakan adik kandung dari informan NS. Banyak informasi perihal aspek *despair* yang dialami oleh informan NS setelah kedua orang tuanya meninggal. Menurut Intan, kondisi kesehatan mental informan NS saat ini adalah kurang baik karena informan NS mudah marah. Menurut Intan, alasan informan NS bingung adalah saat menentukan masa depannya setelah kuliah, dimana

informan NS selalu dinasehati dan diarahkan oleh ibunya untuk melanjutkan sekolah dimana. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *despair* baris 7-12.

**“ Mengapa informan sering merasa bingung, dan bimbang setelah ditinggal meninggal oleh orang yang informan sayangi ? “**

*“ Karena dulunya, masih ada sosok ibu sebagai tempat keluh kesahnya, namun saat ibu sudah tidak ada, kakak bingung untuk menghadapi permasalahannya sendiri “ ( W18-S3&J18-S3.190223 )*

Menurut Intan, informan WW terkadang mati rasa bahkan bingung dengan masa depannya nanti, mau melanjutkan kemana dan tidak ada sosok ibu yang hadir di setiap keluh kesahnya. Sampai saat ini, informan NS masih belum menemukan solusi yang tepat untuk menghadapi keadaannya saat ini.

##### **5. Restlessness**

Yaitu individu tersebut mulai merasa stress , yang contohnya seperti : pikiran mudah kacau, sulit untuk mengontrol dirinya, sulit untuk tidur, mudah resah, nafsu makan menurun, dan gampang marah.

##### **1. Informan 1 ( JM )**

Pada informan 1 yaitu JM. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan JM yang sesuai dengan aspek *restlessness* setelah ditinggal meninggal

oleh orang yang disayanginya. Perasaan informan NS saat ditinggal oleh ibunya adalah sedih dan kaget bahkan hampir stress karena harus beradaptasi dengan keadaan. Yang membuat informan saat ini resah adalah kepergian ibunya yang secara tiba-tiba. Hal yang membuat informan JM stress adalah saat harus beradaptasi dengan keadaannya yang sekarang. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *restlessness* baris 9-14.

**“ Mengapa hal tersebut bisa terjadi? “**

*“ Karena saya harus beradaptasi dengan keadaan, yang dimana, awalnya saya selalu bersama dengan ibu saya, sekarang, harus melakukan apapun dengan sendiri.” ( W23-1&J23-1. 130223 )*

Informan JM menyatakan bahwa informan memang sempat stress karena harus beradaptasi dengan keadaan yang dihadapinya, dimana dulu ada sosok ibu disampingnya, sekarang sudah tidak ada. Informan JM juga pernah mengalami insomnia ketika banyak pikiran, namun tidak sering mengalami hal tersebut, hanya 1-2 kali saja selama 1 bulan, itupun tidur jam 01.00 dan bangun pada pukul 05.00. Biasanya informan JM tidur pada pukul 22.00 WIB karena capek setelah bekerja. Informan JM juga orang yang sabar dan mudah mengontrol emosinya. Informan JM akan emosi apabila ada hal hal yang

berada di luar kendalinya, seperti ada urusan mendadak sebelum berangkat bekerja. Solusi dari informan JM untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan menjaga istirahatnya, rajin berolahraga dan rajin berinteraksi dengan teman lainnya agar tidak mudah stress.

## 2. Informan 2 ( WW )

Pada informan 2 yaitu WW. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan WW yang sesuai dengan aspek *restlessness* setelah ditinggal meninggal oleh orang yang disayanginya. Perasaan informan WW saat ditinggal oleh ayahnya yaitu resah dan kaget karena informan WW tidak menduga bahwa ayahnya akan meninggal. Informan WW resah saat dirinya dituntut untuk harus menerima kenyataan. Informan WW tidak sampai mengalami insomnia sampai saat ini, namun setelah ayahnya meninggal, informan WW tidak bisa tidur selama 3 hari. Informan WW juga sudah bisa mengontrol diri untuk menjaga emosinya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *restlessness* baris 20-25.

**“ Apakah anda sulit mengontrol diri anda, pada akhir akhir ini ? “**

“ *Alhamdulillah, untuk akhir akhir ini saya sudah mulai menerima kepergian ayah saya dan sudah bisa mengontrol diri saya dengan baik* “ ( **W31-2&J30-2. 310123** )

Disini informan WW menyatakan bahwa dirinya sudah bisa mengontrol dengan baik dan mulai menerima kepergian ayahnya. Beberapa kondisi yang membuat informan WW mudah marah dan resah adalah saat informan WW berada dalam kondisi dimana dirinya harus dipaksa untuk bisa menentukan masa depannya sendiri. Informan WW akan mengalami insomnia jika memikirkan hal hal yang sangat berat bahkan stress yang berlebihan. Solusi dari informan WW untuk menghadapi hal ini adalah dengan mencoba menyadari bahwa setiap orang memiliki masalah masing masing sesuai dengan porsinya.

### **3. Informan 3 ( NS )**

Pada informan 3 yaitu NS. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan NS yang sesuai dengan aspek *restlessness* setelah ditinggal meninggal oleh orang yang disayangnya. Perasaan informan NS saat ini adalah resah, mudah capek dan mudah gelisah. Hal yang membuat informan JM resah adalah saat informan NS kecapekan terutama saat informan sedang PPL dan tidak ada yang mendengarkan keluh kesahnya lagi selain ibunya. Seperti

yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *restlessness* baris 3-9.

**“ Apa yang membuat anda resah saat ini ? “**

*“ Resah karena tidak ada sosok ibu lagi, lalu saat kecapek an PLP (bagi jurusan pendidikan ), saya selalu nangis sendiri di kamar, karena tiba tiba saya sangat rindu sosok ibu di sebelah saya “ ( W24-3&J24-3. 130223 )*

Menurut informan NS, hal ini muncul karena tidak ada tempat keluh kesah yang nyaman baginya, biasanya ibu informan NS menjadi salah satu tempat keluh kesahnya saat capek dengan semua keadaan yang dihadapinya. Informan NS biasanya tidur pada jam 1 malam, karena sedang mengerjakan skripsinya. Informan NS terkadang sulit mengontrol dirinya saat capek mengerjakan revisi proposalnya yang begitu banyak.

Biasanya informan NS apabila pikirannya sedang kacau akan marah dan tiba tiba menangis tidak jelas. Solusi dari informan NS saat mengalami hal tersebut adalah tidu sambil mendengarkan musik sholawat agar informan NS tidak ketakutan

#### **4. Significant Other 1**

*Significant Other 1* yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Banyak informasi perihal aspek *restlessness* yang dialami oleh informan JM setelah kedua orang

tuanya meninggal. Menurut Basir, informan JM sangat sedih dan kaget saat pertama kali mendengar ibunya meninggal karena posisi informan JM sedang bekerja. Menurut Basir, Alasan informan JM resah adalah karena mengkhawatirkan hal hal yang berada di luar kendali informan JM, seperti : mengkhawatirkan keadaan Basir. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *restlessness* baris 5-11.

**“ Apa yang membuat informan resah saat ini ? “**

*“ Kakak saya resah, karena mengkhawatirkan hal hal yang berada di luar kendalinya, seperti: apakah saya capek atau tidak gitu, lebih memikirkan saya daripada memikirkan dirinya sendiri “ ( W25-S1&J25-S1. 190223 )*

Menurut Basir, hal yang membuat informan JM saat ini resah adalah karena mengkhawatirkan keadaannya dan informan JM juga sangat sayang kepada adiknya yaitu Basir. Akhir akhir ini informan JM tidur pada jam 12 malam namun bangunnya jam 5 pagi untuk sholat shubuh. Menurut Basir, informan JM mudah mengontrol emosinya serta tidak mudah marah saat pikirannya kacau. Menurut Basir, informan JM akan insomnia ketika informan JM akan berpikir bahwa dirinya bisa membahagiakan orang sekitarnya ataupun tidak. Menurut Basir, informan JM akan selalu tenang dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya

### 5. *Significant Other 2*

*Significant Other 2* yaitu Ibu Zein yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Banyak informasi perihal aspek *restlessness* yang dialami oleh informan WW setelah ayahnya meninggal. Menurut Ibu Zein, perasaan informan WW saat ditinggal oleh ayahnya adalah sedih, resah serta tidak percaya atas kepergian ayahnya. Hal yang membuat informan WW resah adalah rencana bekerja untuk kedepannya, akan menjadi apa. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *restlessness* baris 4-8.

**“ Apa yang membuat informan resah saat ini ? “**

*“ Mungkin resah, karena nanti bakalan kerja menjadi apa, dan tidak ada yang mendorongnya untuk bekerja selain ayahnya “ ( W43-S2&J43-S2. 050223 )*

Menurut Ibu Zein, informan WW akan resah saat memikirkan pekerjaan yang cocok untuk informan WW, karena dulunya ayah informan WW selalu mengarahkan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat informan WW, hal ini terjadi karena kurangnya motivasi pribadi dari informan W. Akhir akhir ini informan WW tidur nya malam hingga jam 01.00 WIB karena sedang *overthinking* saat memikirkan pekerjaan yang cocok dengan informan WW. Solusi dari Ibu Zein untuk informan WW adalah dengan menyadarkan

informan WW untuk selalu semangat dalam mencari pekerjaan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, walaupun informan WW ingin menyerah akan hal ini.

### 6. *Significant Other 3*

*Significant Other 3* yaitu Intan yang merupakan adik kandung dari informan NS. Banyak informasi perihal aspek *restlessness* yang dialami oleh informan NS setelah ibunya meninggal. Menurut Intan, informan NS sangat sedih sekali mendengarkan kabar bahwa ibunya meninggal. Menurut Intan, hal yang membuat informan NS resah adalah karena memikirkan skripsinya yang begitu sulit dan memikirkan masa depannya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *restlessness* baris 4-7.

**“ Apa yang membuat informan resah saat ini ? “**

*“ Kakak saya resah tentang skripsinya dan masa depan nya, kayak setelah kuliah, dia mau kemana “ ( W22-3&J22-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS resah saat memikirkan masa depannya seperti lulus kuliah akan melanjutkan kemana. Hal ini terjadi karena informan WW sudah tidak ada motivasi lagi dari sosok ibunya, dan apabila informan NS curhat perihal skripsi ke ayahnya, informan WW tidak mendapatkan dukungan positif dari ayahnya. Akhir akhir ini informan NS tidurnya jam 01.00

malam karena mengerjakan skripsinya, dan hal ini yang membuat informan NS stress dan emosinya sulit untuk dikontrol. Solusi dari Intan untuk informan NS adalah rajin sholat serta sering mendengarkan sholawat untuk meredakan amarahnya.

### **6. Pining.**

Yaitu individu tersebut mulai mengalami sakit fisik, mudah merana, belum bisa melupakan kenangannya serta mudah overthinking yang disebabkan karena individu tersebut ditinggalkan oleh orang yang disayangnya.

#### **1. Informan 1 ( JM )**

Pada informan 1 yaitu JM. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan JM yang sesuai dengan aspek *pining* setelah ditinggal meninggal oleh orang yang disayangnya. Perasaan informan JM saat ini adalah baik baik saja, namun ada beberapa hal yang membuat informan JM mengalami sakit fisik. Permasalahan yang membuat informan JM mengalami sakit fisik adalah karena cuacanya yang dingin lalu saat informan JM mengingat kepergian ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 6-8.

**“ Permasalahan apa yang bisa membuat anda sakit secara fisik dan psikis ? “**

“ Karena cuaca yang dingin, lalu saat teringat kepergian ibu saya “ ( W33-1&J33-1 )

Informan JM akan mengalami sakit fisik jika cuaca disekitarnya kurang mendukung saja serta saat kepikiran almarhumah ibunya karena rindu. Solusi dari informan JM untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan sadar bahwa kalo informan JM sakit, itu tidak akan menyelesaikan masalah dan apabila rindu dengan ibunya, informan JM cukup mengirimkan al-fatimah kepada ibu-Nya. Informan JM juga akan mencari baju ibunya untuk mengatasi kerinduan informan JM terhadap ibunya

## 2. Informan 2 ( WW )

Pada informan 2 yaitu WW. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan WW yang sesuai dengan aspek *pining* setelah ditinggal meninggal oleh orang yang disayanginya. perasaan informan WW saat ini adalah *overthinking* tentang masa depannya. Alhamdulillah informan WW tidak pernah sakit fisik saat memikirkan kepergian ayahnya, namun sempat sakit setelah 3 hari ayahnya meninggal. solusi dari informan WW saat menghadapi hal tersebut adalah dengan mengalihkan perasaan tersebut dengan hal lain, seperti : mencoba mencari info lowongan pekerjaan di sosial media. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 34 - 40.

**“ Bagaimana solusi anda saat mengalami rasa merana, rasa *overthinking*, serta rindu dengan benda benda kenangan dari orang yang anda sayangi ?”**

*“ Mengalihkan perasaan tersebut dengan hal lain, yang dimana hal tersebut membuat saya sedikit berkurang atas perasaan merana serta *overthinking* saya,yang sering terjadi pada malam hari “ ( W27-2&J26-2. 310123 )*

Menurut informan WW, informan selalu *overthinking* saat memikirkan bagaimana masa depannya yang dihadiri tanpa sosok ayah dalam hidupnya.

### **3. Informan 3 ( NS )**

Pada informan 3 yaitu NS. Dimana peneliti disini menemukan banyak informasi mengenai informan NS yang sesuai dengan aspek *pining* setelah ditinggal meninggal oleh orang yang disayanginya. perasaan informan NS saat ini adalah resah, bingung serta mudah sakit karena memikirkan ibunya yang sudah meninggal, dan sakit fisiknya saat awal ditinggal oleh ibunya selama 40 hari. Kondisi yang membuat informan NS merana adalah saat mengerjakan skripsinya. Sakit fisik yang dialami oleh informan NS disebabkan saat informan sedang mengerjakan skripsinya dan setelah ditinggal oleh almarhumah ibunya. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 12-15.

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat anda mengalami sakit fisik ? “**

*“ Saat mengerjakan skripsi dan saat ditinggal oleh ibu saya, selama 40 hari, saya sering sakit sakitan “ ( W38-3&J38-3.130223 )*

Menurut informan NS, keadaan yang membuatnya sakit fisik adalah setelah mengerjakan skripsi dan saat mengingat kepergian ibunya. Solusi dari informan NS sendiri adalah dengan menyembuhkan diri dengan berobat.

#### **4. Significant Other 1**

*Significant Other 1* yaitu Basir yang merupakan adik kandung dari informan JM. Banyak informasi perihal aspek *pining* yang dialami oleh informan JM setelah kedua orang tuanya meninggal. Menurut Basir, perasaan informan JM saat ini sudah tenang dengan keadaannya yang sekarang. Permasalahan yang membuat informan JM sakit adalah karena cuaca di sekitarnya yang kurang mendukung. Menurut Basir, informan JM akan memeluk baju ibunya ketika rindu dengan ibunya. Informan JM tidak pernah mengalami rasa merana yang mendalam karena sudah mengikhlaskan kepergian ibunya. Namun, aktivitas yang membuat informan JM mengalami sakit fisik adalah saat cuaca disekitarnya yang kurang mendukung

atau saat kecapekan. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 18-21.

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat informan mengalami sakit fisik? “**

*“ Kaka saya sakit di saat cuaca disekitarnya kurang mendukung, atau saat kecapekan “ ( W39-S1&J39-S1. 190223 )*

Menurut Basir, informan JM akan mengalami sakit fisik saat cuaca di sekitarnya kurang mendukung dan saat informan NS sedang kecapekan. Menurut Basir, solusi informan JM saat sedang mengalami kecapekan adalah selalu mengirimkan al fatimah kepada kedua orang tuanya selesai sholat fardhu.

##### **5. Significant Other 2**

*Significant Other 2* yaitu Ibu Zein yang merupakan ibu kandung dari informan WW. Banyak informasi perihal aspek *pining* yang dialami oleh informan WW setelah ayahnya meninggal. Menurut Ibu Zein, perasaan informan WW saat ini sudah mulai membaik, namun terkadang informan WW mengalami sakit fisik karena *overthinking* yang datang secara tiba tiba. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 8-11.

**“ Permasalahan apa yang bisa membuat informan sakit secara fisik dan psikis ? “**

“ *Sakit fisik yang datang karena overthinking berlebihan dan sedih yang datang secara tiba tiba* “ ( **W54-S2&J54-S2.050223** )

Menurut Ibu Zein, informan WW akan mengalami sakit fisik ketika *overthinking* yang berlebihan dan sedih yang datang secara tiba tiba. Menurut Ibu Zein, solusi yang tepat untuk keadaan informan WW saat itu adalah dengan meluapkan kesedihan dengan menangis serta sadar bahwa menangis tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

### **6. Significant Other 3**

*Significant Other 3* yaitu Intan yang merupakan adik kandung dari informan NS. Banyak informasi perihal aspek *pining* yang dialami oleh informan NS setelah kedua ibunya meninggal. Menurut Intan, perasaan informan NS saat ini adalah sudah mulai membaik. Permasalahan yang membuat informan NS terkadang mengalami sakit fisik adalah ketika rindu dengan ibunya dan saat informan NS sangat capek dengan keadaan yang dihadapinya. Menurut Intan, informan NS terkadang sedih dan merana saat mengingat kepergian ibunya dan tugas skripsi yang menurutnya sulit. Namun, kondisi yang membuat informan NS sakit fisik adalah saat informan NS mengingat kepergian almarhumah ibunya dan capek dengan PPL. Seperti yang telah tertera dalam teks wawancara ini, pada aspek *pining* baris 19-22.

**“ Aktivitas atau kondisi apa yang membuat informan mengalami sakit fisik? “**

*“ Saat mengingat kepergian ibunya dan sudah sangat capek dengan kuliah, PPL serta skripsinya “ ( W36-S3&W37-S3. 190223 )*

Menurut Intan, informan NS akan mengalami sakit fisik saat melihat informan NS kecapekan dengan kegiatan PPL nya yang hampir setiap hari dan saat informan NS mengalami sakit fisik, biasanya alamrhumah ibunya mampir ke dalam mimpinya. Namun, solusi dari Intan untuk informan NS adalah rajin beristirahat dan segera minum obat agar cepat sembuh fisik nya.

#### **D. Pembahasan**

Aspek - aspek *grieving* menurut Turner dan Helms (1995), menyatakan bahwa ada 6 aspek *grieving* dalam rasa berduka yang dialami oleh seseorang, yaitu *denial of loss*, *realization of loss*, *feeling of abandonment*, *despair*, *restlessness* dan *pining*. *Denial of loss* merupakan keadaan individu yang masih belum percaya dengan kenyataan. *Realization of loss* yang artinya individu sudah menyadari kenyataan. *Feeling of abandonment* yang artinya individu sudah mulai khawatir dan gelisah. *Despair* yang artinya individu tersebut merasa lemah. *Restlessness* artinya individu sudah merasa stress, dan *pining* yang artinya individu mudah mengalami sakit fisik. Namun, keenam aspek tersebut tidak semuanya terjadi pada 3 informan ( JM, WW dan NS ). Peneliti menggali data tentang 3 informan tersebut melalui wawancara dengan

informan sendiri dan wawancara dengan 3 significant Other ( Basir, Ibu Zein dan Intan )

Pada Informan pertama yaitu JM. Saat berada pada aspek *despair*, kondisi kesehatan mental informan JM sedang mati rasa karena sudah terbiasa melakukan semua aktivitasnya sendirian tanpa bantuan kedua orang tuanya dan cara informan JM mengatasi hal tersebut adalah dengan percaya dan yakin bahwa informan JM pasti juga bisa melewatinya dengan baik. Menurut Basir yang merupakan *significant Other* dari informan JM juga membicarakan hal yang sama dengan informan JM. Di dalam aspek *Denial of loss*, keadaan informan JM saat awal ditinggal oleh ibunya adalah sedih dan tidak percaya atas kepergian ibunya. Kejadian seperti ini memang sudah sering terjadi, saat diri kita mendengarkan kabar bahwa orang di sekitar kita sudah meninggal dunia. Informan JM ini juga tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya sampai 7 hari setelah meninggal ibunya. Sesuai dengan aspek *denial of loss* yang dimana artinya individu masih belum percaya dengan kenyataan yang dihadapinya. Faktor yang membuat informan JM tidak percaya akan kenyataan tersebut adalah karena awalnya ibunya tangannya hanya keseleo saja, namun setelah di check oleh dokter, ternyata ibu dari informan JM terkena penyakit tumor. informan JM dan *Significant Other* 1 juga kaget saat mendengarkan kabar tersebut dan tidak menduga bahwa ibunya akan mengalami penyakit yang mematikan tersebut. Disini Basir yang sebagai *Significant Other* 1 juga kaget, karena ibunya meninggal saat di rumah informan JM dan Basir posisinya di rumah informan JM juga. Dalam aspek

*realization of loss*, informan JM mulai menerima kepergian ibunya setelah melewati 100 harinya, namun jika menurut Basir, informan JM sudah menerima kepergian ibunya sejak 40 hari setelah meninggal ibunya. Terdapat 2 pendapat yang hasilnya berbeda. Proses informan JM untuk menerima kepergian ibunya adalah dengan mencari kesibukan dan sadar bahwa semua hal yang terjadi memang sudah menjadi ketetapan Allah. Menurut Basir, perasaan informan JM ketika sudah menerima kenyataannya adalah tenang, tidak mudah gelisah serta bangkit lagi untuk melakukan aktivitas seperti biasanya. Sesuai dengan aspek *realization of loss* yang berarti individu sudah mulai menerima kenyataan yang dihadapinya. Selanjutnya aspek *feeling of abandonment* yang berarti individu sudah mulai resah dan gelisah. Dan informan JM saat berada pada aspek ini adalah khawatir karena harus beradaptasi dengan keadaannya yang sekarang, dimana informan JM harus bisa menggantikan posisinya sebagai ibu untuk Basir dan untuk kakaknya. Rasa khawatir yang dialami oleh informan JM ini berada di angka 6, dari angka 1-10, karena informan sudah mulai tenang dan menerima kenyataan yang dihadapinya. Solusi dari informan JM dan dari *Significant Other* adalah dengan tetap tenang dan tak lupa untuk selalu membaca sholawat bagaimana pun keadaannya. Selanjutnya tentang aspek *restlessness* pada informan 1, dimana informan 1 rasanya sedih dan kaget saat mendengarkan kabar bahwa ibunya meninggal, namun informan JM sempat stress sampai 7 hari ibunya. Menurut *Significant Other 1*, hal yang membuat informan JM resah adalah karena kepergian ibunya yang secara tiba tiba serta informan JM harus

beradaptasi dengan keadaan yang dimana informan JM harus melakukan aktivitasnya sendiri. Dalam aspek *restlessness* yang berarti individu mudah stress, disini informan JM saat mengalami kecapekan akan tidur hingga jam 10 dan jarang mengalami insomnia karena informan JM sudah menerima kenyataannya dengan baik. Namun, ada beberapa hal yang sulit dikontrol oleh informan JM, yaitu ada beberapa keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya seperti : saat ada urusan mendadak saat ingi berangkat kerja. Disini solusi informan JM adalah dengan menjaga istirahatnya dan rajin berolahraga. Selanjutnya dalam aspek *pining* yang berarti individu mudah mengalami sakit fisik, disini informan JM hanya mengalami sakit saat kecapekan kerja dan cuaca disekitarnya yang kurang mendukung, namun solusi dari informan JM untuk hal ini adalah dengan berusaha menyadari dirinya bahwa jika informan JM sakit, hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah. Hal hal itulah penjealasan mengenai informan JM dan *significant other 1* mengenai beberapa aspek *grieving*. Banyak hal yang tidak sesuai ekspektasi, namun informan JM bisa melewati masa *grieving* nya dengan baik.

Pada informan kedua yaitu WW. Pada aspek *denial of loss* yang artinya individu yang belum percaya dengan kenyataan yang dihadapinya, dimana informan WW dan Ibu Zein sebagai *significant other 2* menceritakan bahwa informan WW kondisinya saat awal ditinggal oleh kedua orang tuanya adalah terpuruk, sedih saat menerima kabar duka tersebut, hal yang membuat informan WW tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya adalah saat mengetahui ternyata ayah informan WW mengidap penyakit tumor otak

staidum 4, yang sangat ganas, dimana informan WW tidak pernah menduga bahwa ayahnya akan mengalami penyakit tersebut, karena pada awalnya ayah informan hanya pusing saja, namun lama kelamaan rasa pusing yang dialami oleh ayah informan WW semakin parah, ternyata saat di check oleh dokter, ayahnya mengidap penyakit tumor. dan hal ini berada di luar dugaan informan WW dan Ibu Zein. Informan WW tidak percaya dengan kenyataan tersebut hingga setelah 7 hari ayahnya meninggal. Informan WW menyangkal kepergian ayahnya karena masih belum percaya hingga saat ini. Selanjutnya, pada aspek *realization of loss* yang berarti individu sudah mulai menerima kenyataan. Dimana informan WW mulai bisa menerima kepergian ayahnya, setelah memasuki 100 harinya, yaitu di Bulan Desember. Proses informan WW untuk menerima kenyataan tersebut adalah awalnya informan WW sedih, lalu mencoba untuk bangkit serta sibuk mengurus berkas kematian ayahnya untuk mengurangi rasa sedihnya. Perasaan informan WW saat ini sudah menerima kenyataan yang dihadapinya, terkadang masih gelisah, namun sudah mulai tenang karena memang sudah lama meninggalnya. Cara informan WW untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya adalah dengan melihat mama nya yang harus selalu tersenyum, jadi informan WW selalu terpacu untuk semangat dan bangkit agar mama nya tidak sedih. Selanjutnya, pada aspek *despair* yang artinya individu tersebut mulai merasa stress. Dimana menurut Ibu Zein, kondisi informan WW saat ini adalah sedang bingung dengan masa depannya yaitu tentang pekerjaannya, dimana ayah informan WW dulu selalu mengarahkannya untuk dimana seharusnya informan WW

melamar kerja yang sesuai dengan minatnya. Sampai saat ini, informan WW masih bingung dan bimbang karena belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Solusi dari informan WW untuk mengatasi hal ini adalah dengan mencari info lowongan kerja di sosial media dan bertanya kepada teman lainnya. Hal inilah yang membuat informan WW sampai mengalami stress. Aspek selanjutnya yaitu *feeling of abandonment* yang artinya individu tersebut mulai khawatir dan gelisah yang disebabkan karena kematian orang terdekatnya. Pada aspek ini, perasaan informan WW yaitu gelisah serta bingung dengan rencana kehidupan selanjutnya, yaitu kerja atau akan membuka usaha dan sampai saat ini, informan WW belum menemukan pekerjaan yang sesuai minatnya. Dari angka 1-10, informan WW memilih angka 7, karena informan WW masih belum punya pandangan tentang masa depannya. Menurut Ibu Zein, sampai saat ini, apabila informan WW sedang khawatir dan gelisah, biasanya informan WW diam sejenak dan memikirkan hal hal yang belum pasti akan terjadi pada kita sambil tangan yang gemetar. Selanjutnya pada aspek *pining* yang artinya individu mulai mengalami sakit fisik dan mudah merana. Informan WW mengalami sakit fisik apabila sedang memikirkan masa depannya tanpa sosok ayah yang mendukungnya. Pada aspek *restlessness* yang artinya individu mulai merasa stress, informan WW resah saat menerima kabar duka yang menghampirinya. Informan WW tidak bisa tidur setelah ayahnya meninggal selama 3 hari karena masih stress dan memikirkan kepergian ayahnya. Solusi dari informan WW dalam menghadapi

hal ini dengan sadar bahwa semua manusia pasti memiliki masalah sesuai dengan porsinya masing masing.

Pada informan 3, yaitu NS. Dimana pada aspek *despair* yang berarti individu tersebut merasa lemah. Dimana pada aspek ini, informan NS merasa bahwa kesehatan mentalnya sedang mati rasa. Dimana dulunya informan NS selalu menceritakan keluh kesahnya kepada almarhumah ibu, dan sekarang informan NS harus bisa memendamnya sendiri, karena informan NS lebih dekat dengan ibunya, daripada ayahnya. Namun, sekarang informan NS merasa kebingungan tentang karirnya, dimana informan NS bingung, setelah kuliah nanti akan melanjutkan kemana dan biasanya ibu informan NS selalu memberikan saran terbaik untuknya. Cara informan NS dalam mengatasi kebingungan tersebut adalah mencari kesibukan dan beberapa kegiatan di luar kampus seperti : PLP, kampus mengajar serta menjadi tutor les privat. Selain merasa bingung, informan NS juga sering menangis saat sendirian di kamar, namun saat bertemu dengan temannya, informan NS tidak dapat menangis. Aspek yang selanjutnya, yaitu *feeling of abandonment*, yang artinya individu tersebut mulai khawatir dan gelisah. Pada aspek ini, informan NS merasa bahwa dirinya sedang gelisah dan khawatir sebab informan NS selalu berpikir bahwa nantinya setelah lulus kuliah, informan NS mau melanjutkan kemana. Menurut Intan yang merupakan *significant other* dari informan NS, mengatakan bahwa informan NS ini biasanya selalu diarahkan untuk masa depannya oleh almarhumah ibunya, jadi, saat ibunya meninggal, informan NS bingung dalam menentukan masa depannya. Rasa khawatir informan NS, dari

angka 1-10, informan memilih angka 8, karena informan NS masih bingung, tentang karirnya setelah lulus kuliah nanti, mau kerja atau membuka usaha serta khawatir tentang skripsinya yang belum selesai. Solusi informan NS pada aspek ini adalah berusaha mengerjakan skripsi semampunya dan juga bakalan mencari pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Informan NS saat sedang gelisah dan khawatir adalah tidak bisa tidur dan sering menangis sendiri. Aspek selanjutnya yaitu *Denial of loss* yang artinya individu tersebut masih belum percaya dengan kenyataan. Informan NS awalnya sangat kaget saat ibunya meninggal, namun harapan dari informan NS, apabila ibunya meninggal di saat dirinya sudah menikah, mungkin informan NS sudah siap untuk menerima kenyataan. Menurut Intan, informan NS belum percaya dengan kenyataan yang dihadapinya karena informan NS, di pagi harinya masih menyuapkan buah pepaya kepada ibunya, lalu di malam hari, informan NS mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal. Informan NS mengalami rasa tidak percaya tersebut sudah sampai 2 tahun lamanya dan sampai saat ini, informan NS masih menyangkal atas kepergian ibunya. Aspek selanjutnya yaitu *realization of loss* yang artinya individu sudah menyadari kepergian orang yang disayanginya. menurut Intan, informan NS ini masih belum menerima kenyataan bahwa ibunya sudah meninggal karena informan NS masih *denial* atas kepergian ibunya sebab almarhumah ibunya selalu datang di dalam mimpi informan NS. Proses informan NS untuk bangkit yaitu dengan mengingat orang terdekatnya yang harus dibanggakan dan inilah yang membuat informan NS memiliki tekad untuk bertahan, informan NS juga

mencari kesibukan untuk mengalihkan kesedihan yang dirasakannya. Saat informan NS sudah menerima kenyataannya, informan NS sudah bisa menerima serta perasaannya sudah mulai tenang. Aspek selanjutnya yaitu *restlessness* yang artinya individu tersebut mulai mengalami stress. Pada aspek ini, informan NS perasaannya mudah capek dan gampang gelisah, hal ini terjadi karena saat informan sedang merasa capek setelah PLP ataupun kegiatan kampus mengajar, biasanya informan NS selalu menceritakan keluh kesahnya kepada ibunya, kini informan NS harus memendam sendiri karena belum menemukan tempat keluh kesah yang nyaman. Akhir akhir ini informan NS tidurnya jam 1 malam, karena sedang mengerjakan skripsi. Informan akan mudah marah, apabila sedang mengerjakan skripsi, adiknya datang dan mengganggu kefokusannya dan solusi informan NS apabila sedang stress dan capek adalah tidur sambil menangis dan mendengarkan lagu sholawat. Aspek selanjutnya yaitu *pining*, yang artinya individu mulai mengalami sakit fisik dan rasa merana. Dimana perasaan informan saat ini adalah resah, bingung dan mudah sakit fisik. Menurut Intan, informan NS sering mengalami sakit saat setelah ditinggal oleh ibunya, yaitu sampai 40 harinya. Namun, hal yang membuat informan NS merana adalah saat mengerjakan skripsinya. Kondisi yang membuat informan NS mengalami sakit fisik adalah saat mengerjakan skripsi dan setelah ditinggal oleh ibunya, karena almarhumah ibunya sering mampir di dalam mimpi informan NS. Solusi informan NS saat mengalami sakit fisik adalah menyembuhkan dirinya dengan berobat agar cepat sembuh.

Selanjutnya tahapan *grieving*, menurut Dr. Kubler-Ross menyatakan bahwa ada beberapa tahapan yang akan dilalui seseorang dalam menghadapi *grieving* atau kejadian buruk yang menimpanya, individu nantinya akan melewati 5 tahapan, yang pertama yaitu tahap *denial* (Penyangkalan), tahap selanjutnya yaitu *anger* (marah), selanjutnya yaitu tahap *bargaining* (tawar-menawar), lalu tahap *depression* (depresi) dan yang terakhir yaitu tahap *acceptance* (penerimaan). Disini ada 3 informan dalam penelitian ini, yaitu informan JM, WW dan NS. Dan setiap informan memiliki tahapan *grieving* yang berbeda-beda.

Pada informan pertama, yaitu JM. Pada tahap *Denial*, yang artinya penyangkalan. Disini keadaan informan JM sedang baik-baik saja, namun masih kaget dengan kepergian ibunya. Hal yang menjadi alasan informan JM belum percaya dengan kenyataan tersebut adalah karena awalnya tangan ibunya hanya keseleo, namun setelah di *check* kesehatannya oleh dokter, ternyata ibu informan JM mengalami penyakit tumor. Namun, ketika ayah informan JM meninggal, informan JM tidak bereaksi sedih maupun menangis, karena memang ayahnya pernah menghilang selama beberapa tahun, hingga akhirnya informan JM tidak memiliki rasa sayang kepada ayahnya. Informan JM sempat tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya sampai 7 hari ibunya meninggal. Solusi informan JM saat berada pada tahap *denial* ini adalah dengan tetap bertahan dan meminta do'a kepada Allah SWT untuk dikuatkan pundaknya. Selanjutnya, pada tahap *anger* yang berarti marah. Dimana informan JM marah dengan kenyataan yang dihadapinya. Menurut

Basir sebagai *significant other* 1, menyatakan bahwa informan JM marah karena merasa tidak adil atas kepergian ibunya, informan JM merasa kenapa harus ibunya terlebih dahulu, karena informan JM beserta adik dan kakanya masih membutuhkan sosok ibu di sampingnya. Informan JM merasa stress atas kepergian ibunya dan solusi dari informan JM pada tahap ini adalah berusaha tenang dan sabar, karena semua hal yang terjadi, pasti ada hikmahnya. Selanjutnya, pada tahap *bargaining* yang artinya *tawar menawar*. Dimana perasaan informan JM saat ini adalah baik baik saja, dan sudah menyadari kepergian ibunya karena sakitnya sudah lama, yaitu selama 1 tahun walaupun informan JM sempat kaget atas kepergian ibunya karena tumor. Menurut Basir, informan JM akan emosi saat capek dari pekerjaannya, namun informan JM dapat mengontrol emosinya dengan baik. Solusi informan JM saat berada pada tahap ini adalah dengan sabar dan tidak mudah menyalahkan dirinya. Selanjutnya, pada tahap *depression* yang artinya depresi. Namun, informan JM tidak sampai depresi karena kepergian ibunya sebab informan JM dan Basir sudah lama merawat ibunya hingga 1 lama nya karena sakit. Mungkin informan JM kaget dengan keadaan yang sekarang, dimana informan JM harus beradaptasi dengan keadaan dimana hidup tanpa sosok ibu di sampingnya. Lalu, tahap terakhir, yaitu *acceptance* artinya penerimaan. Disini, informan JM sudah menerima kenyataan yang sudah terjadi, karena informan JM juga sudah mersa bahwa dirinya sudah berada pada tahap *acceptance* dan yakin bahwa ayah dan ibunya sudah bahagia di surga-Nya Allah SWT. Perasaan informan JM sudah mulai tenang dan rasa sedih yang

dialaminya sudah berkurang, karena sudah terbiasa dengan keadaannya saat ini.

Pada informan kedua, yaitu WW. Saat berada pada tahap *denial* yang berarti penyangkalan, perasaan informan WW saat itu adalah sudah mulai tenang, namun terkadang informan WW masih sedih saat mengingat kepergian ayahnya. Menurut Ibu Zein, informan WW masih belum menerima kepergian ayahnya karena ayah informan WW tidak memiliki riwayat penyakit berat seperti tumor yang dialaminya dan biasanya ayah informan WW jika sedang mengalami sakit, langsung sembuh setelah selesai meminum obat. Oleh karena itu, Informan WW tidak percaya dengan kepergian ayahnya selama 7 hari setelah ayahnya meninggal. solusi dari informan WW saat berada pada tahap *denial* ini adalah berusaha untuk bersikap tenang dan ikhlas menerima kenyataan. Selanjutnya pada tahap *anger* yang artinya marah, dimana informan WW perasaannya sedang marah dan bingung dengan keadaan yang dihadapinya sekarang. Menurut Ibu Zein, sebagai *significant other 2*, informan WW akan marah ketika informan belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengannya, dimana informan WW dulu selalu diarahkan oleh ayahnya untuk mencari pekerjaan. Selain itu, informan WW juga merasa stress apabila banyak tetangga dekatnya menanyakan pekerjaan kepada informan WW, karena informan WW juga terkadang merasa malu apabila belum menemukan kesibukan yang sesuai dengan minatnya. Solusi dari informan WW saat berada di tahap ini adalah berusaha tenang, dan sabar, karena tidak semua masalah harus diselesaikan dengan kemarahan.

Selanjutnya pada tahap *bargaining* yang artinya tawar menawar, dimana informan WW terkadang masih sedih karena tidak pernah menduga bahwa ayahnya akan mengidap penyakit tumor. Menurut Ibu Zein, alasan informan WW belum menerima kenyataan tersebut adalah karena informan WW tidak pernah menduga jika ayahnya mengidap penyakit tumor otak stadium 4. Biasanya, ayah informan WW apabila sedang sakit kepala, hanya minum obat langsung sembuh dan bisa beraktivitas kembali, namun ini malah sebaliknya, sakit kepala yang dialami oleh ayah informan WW malah semakin parah sehingga dokter menyatakan bahwa ayah informan WW mengidap penyakit tumor otak yang ganas setelah di check kesehatannya. Alasan informan terkadang menyalahkan dirinya adalah karena informan WW beserta keluarga kurang rutin dalam check kesehatan ayahnya. Hal inilah yang membuat informan WW dan Ibu zein menyesal. Informan WW terkadang emosi saat ingin memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan passion nya sampai saat ini informan WW berusaha tenang dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Selanjutnya, pada tahap *depression*, yang artinya depresi. Pada tahap ini, informan WW merasa sedih karena kepergian ayahnya yang begitu cepat. Dan informan WW sendiri, menyatakan bahwa informan sedang berada tahap *depression* karena ayah informan WW meninggalnya masih dalam kurun waktu 5 bulan yang lalu. Selanjutnya pada tahap *acceptance* yang artinya menerima, dimana informan WW mulai menerima keadaanya yang sekarang dan mulai belajar ikhlas agar hatinya menjadi lebih tenang dan tentram serta bisa menghadapi segala permasalahannya dengan kepala dingin.

Pada informan ke tiga, yaitu NS. Saat berada pada tahap *denial* yang artinya penyangkalan. Dimana perasaan informan saat ini adalah kaget dan resah karena informan NS masih belum percaya, jika ibunya sudah meninggal. Menurut Intan, informan NS masih menyuapkan buah pepaya kepada ibunya di pagi hari, namun pada malam harinya informan NS mendapatkan kabar bahwa ibunya sudah meninggal, padahal posisi informan NS masih di rumah. Hal inilah yang membuat informan NS kaget atas kepergian ibunya. Informan NS tidak percaya dengan kenyataan ini sampai 40 hari ibunya meninggal. Solusi dari informan NS saat berada di tahap ini adalah berusaha menerima dan bangkit lagi. Tahap selanjutnya yaitu *anger*, yang artinya marah, dimana informan NS perasaannya saat itu sedang marah dan bingung. Hal ini terjadi karena informan NS kesulitan mengerjakan skripsinya dan mengingat kepergian ibunya, disini informan NS belajar sabar dan ikhlas. Selanjutnya, yaitu tahap *bargaining*, yang artinya adalah tawar menawar, dimana informan NS sedang resah dan mudah emosi, seperti menyalahkan keadaan yang dimana informan NS tidak menyangka kalau ibunya meninggal secepat ini. Menurut Intan yang sebagai *significant other 3*, menyatakan bahwa informan NS terkadang juga emosi yang dikarenakan revisi proposal banyak dan tidak ada sosok ibu yang memberi support kepadanya. Tahapan selanjutnya adalah *depression*, yang artinya depresi. Keadaan informan NS disini adalah resah, mudah gelisah dan stress. Menurut informan NS, informan saat ini sedang berada pada tahap *bargaining*, karena menurut informan NS kepergian ibunya ini sangat tiba tiba karena Covid-19. Hal ini yang membuat informan NS

belum menerima kepergian ibu sepenuhnya. Menurut Intan, informan NS terkadang mengalami depresi saat mengingat kepergian ibunya dan mengerjakan skripsi yang susah. Gejala yang dialami informan NS saat ini adalah mudah stress, mudah menangis, resah dan insomnia. Solusi informan NS saat berada pada tahap depression ini, adalah berusaha tenang dan sabar dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Selanjutnya, yaitu *acceptance*, merupakan tahapan yang terakhir, yang artinya penerimaan. Dimana perasaan informan NS, saat ini adalah resah, gelisah dan bingung karena sampai saat ini juga, informan NS belum menerima kepergian ibu sepenuhnya, hal ini disebabkan karena kepergian ibunya secara tiba tiba, padahal awalnya hanya sakit panas dan pusing saja, namun prosedur perawatan di rumah sakit harus sesuai Covid-19. Hal inilah yang membuat informan NS kaget dan belum menerima kepergian ibunya sampai saat ini. Informan NS saat ini hanya belajar sabar dan ikhlas dalam menerima ketetapan Allah SWT.

Selain itu, ada penelitian lain yang menjelaskan tentang “ *Gambaran Grieving pada Dewasa Awal yang Mengalami Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Virus Covid-19*”. Dimana hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ketiga subjek dewasa awal tersebut mampu menyelesaikan proses grieving yang dialaminya dengan baik, namun dengan cara yang berbeda, walaupun subjek tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan orang orang terdekatnya, tidak bisa menyaksikan pemakaman almarhum , tidak bisa mendampingi almarhum saat terakhir kalinya, bahkan ada juga keluarga si subjek yang meninggalnya secara beruntun, setelah ibunya lalu ayahnya yang

meninggal. namun, para subjek dapat melewatinya dengan baik karena keyakinan diri mereka sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Psikologi et al., 2021). Disini bisa disimpulkan bahwa setiap orang pasti bisa melewati tahap *grieving* nya dengan baik, namun tidak semua orang memiliki proses *grieving* yang sama dan semua orang pasti bisa menerima kepergian orang yang disayanginya di waktu yang tepat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa 3 subjek memiliki keadaan yang berbeda di setiap aspek. Pada informan JM, dalam aspek *despair*, informan JM sedang mati rasa karena sudah tidak merasakan kondisi yang dimana informan JM merasakan sedih, namun dari *significant other*, informan JM mengalami mati rasa setelah 3 hari almarhumah ibunya meninggal. Selanjutnya, dalam aspek *denial of loss*, keadaan informan JM saat awal ditinggal oleh ibunya adalah sedih dan tidak percaya atas kepergian ibunya yang disebabkan karena. Informan JM ini juga tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya sampai 7 hari setelah meninggal ibunya. Selanjutnya, aspek *realization of loss*, informan JM mulai menerima kepergian ibunya setelah melewati 100 harinya, Proses informan JM untuk menerima kepergian ibunya adalah dengan mencari kesibukan dan sadar bahwa semua hal yang terjadi memang sudah menjadi ketetapan Allah. Selanjutnya pada aspek *feeling of abandonment*. Rasa khawatir yang dialami oleh informan JM ini berada di angka 6, dari angka 1-10, karena informan sudah mulai tenang dan menerima kenyataan yang dihadapinya. Selanjutnya tentang aspek *restlessness*, dimana informan JM rasanya sedih dan kaget saat mendengarkan kabar bahwa ibunya meninggal, namun informan JM sempat stress sampai 7 hari ibunya. hal yang membuat informan JM

resah adalah karena kepergian ibunya yang secara tiba tiba serta informan JM harus beradaptasi dengan keadaan yang dimana informan JM harus melakukan aktivitasnya sendiri. Namun, informan JM saat mengalami kecapekan akan tidur hingga jam 10 dan jarang mengalami insomnia karena informan JM sudah menerima kenyataannya dengan baik. Selanjutnya dalam aspek *pining*, disini informan JM hanya mengalami sakit saat kecapekan kerja dan cuaca disekitarnya yang kurang mendukung.

Selanjutnya, pada informan WW. Pada aspek *denial of loss*, informan WW kondisinya saat awal ditinggal oleh kedua orang tuanya adalah terpuruk, sedih saat menerima kabar duka tersebut, hal yang membuat informan WW tidak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya adalah saat mengetahui ternyata ayah informan WW mengidap penyakit tumor otak stadium 4, yang sangat ganas, dimana informan WW tidak pernah menduga bahwa ayahnya akan mengalami penyakit tersebut. Informan WW tidak percaya dengan kenyataan tersebut hingga setelah 7 hari ayahnya meninggal. Selanjutnya, pada aspek *realization of loss*, informan WW mulai bisa menerima kepergian ayahnya, setelah memasuki 100 harinya, yaitu di Bulan Desember. Proses informan WW untuk menerima kenyataan tersebut adalah awalnya informan WW sedih, lalu mencoba untuk bangkit serta sibuk mengurus berkas kematian ayahnya untuk mengurangi rasa sedihnya. Perasaan informan WW saat ini sudah menerima kenyataan yang

dihadapinya, namun terkadang masih gelisah, namun sudah mulai tenang karena memang sudah lama meninggalnya. Selanjutnya, pada aspek *despair*, pada aspek ini, informan WW bingung dengan pekerjaannya yang sekarang, dimana ayah informan WW dulu selalu mengarahkannya untuk dimana seharusnya informan WW melamar kerja yang sesuai dengan minatnya. Sampai saat ini, informan WW masih bingung dan bimbang karena belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Aspek selanjutnya yaitu *feeling of abandonment*, Pada aspek ini, perasaan informan WW yaitu gelisah serta bingung dengan rencana kehidupan selanjutnya, yaitu kerja atau akan membuka usaha dan sampai saat ini, informan WW belum menemukan pekerjaan yang sesuai minatnya. Dari angka 1-10, informan WW memilih angka 7, karena informan WW masih belum punya pandangan tentang masa depannya. Karena ayah informan WW selalu mengarahkan bagaimana karir terbaik untuk informan WW. Selanjutnya pada aspek *pinning*, Informan WW mengalami sakit fisik apabila sedang memikirkan masa depannya tanpa sosok ayah yang mendukungnya. Pada aspek *restlessness*, Informan WW tidak bisa tidur setelah ayahnya meninggal selama 3 hari karena masih stress dan memikirkan kepergian ayahnya

Lalu, pada informan NS. Dimana pada aspek *despair*, informan NS merasa bahwa kesehatan mentalnya sedang mati rasa. Dimana dulunya informan NS selalu menceritakan keluh kesahnya kepada almarhumah

ibu, dan sekarang informan NS harus bisa memendamnya sendiri, karena informan NS lebih dekat dengan ibunya, daripada ayahnya. Namun, sekarang informan NS merasa kebingungan tentang karirnya, dimana informan NS bingung, setelah kuliah nanti akan melanjutkan kemana dan biasanya ibu informan NS selalu memberikan saran terbaik untuknya. Aspek yang selanjutnya, yaitu *feeling of abandonment*, Pada aspek ini, informan NS merasa bahwa dirinya sedang gelisah dan khawatir sebab informan NS selalu berpikir bahwa nantinya setelah lulus kuliah, informan NS mau melanjutkan kemana. Rasa khawatir informan NS, dari angka 1-10, informan memilih angka 8, karena informan NS masih bingung, tentang karirnya setelah lulus kuliah nanti, mau kerja atau membuka usaha serta khawatir tentang skripsinya yang belum selesai. Selain itu, menurut Significant Other, informan NS sedang bingung dengan bagaimana karirnya nanti. Aspek selanjutnya yaitu *Denial of loss*, pada aspek ini, Informan NS awalnya sangat kaget saat ibunya meninggal, namun harapan dari informan NS, apabila ibunya meninggal di saat dirinya sudah menikah, mungkin informan NS sudah siap untuk menerima kenyataan, namun kenyataan yang dihadapi malah sebaliknya, informan NS ditinggal meninggal oleh ibunya secepat ini. Informan NS mengalami rasa tidak percaya tersebut sudah sampai 2 tahun lamanya dan sampai saat ini, informan NS masih menyangkal atas kepergian ibunya. Aspek selanjutnya yaitu *realization of loss*, pada aspek ini, , informan NS ini masih belum menerima

kenyataan bahwa ibunya sudah meninggal karena informan NS masih *denial* atas kepergian ibunya sebab almarhumah ibunya selalu datang di dalam mimpi informan NS. Proses informan NS untuk bangkit yaitu dengan mengingat orang terdekatnya yang harus dibanggakan dan inilah yang membuat informan NS memiliki tekad untuk bertahan, informan NS juga mencari kesibukan untuk mengalihkan kesedihan yang dirasakannya. Aspek selanjutnya yaitu *restlessness*, Pada aspek ini, informan NS perasaannya mudah capek dan gampang gelisah, hal ini terjadi karena saat informan sedang merasa capek setelah PLP ataupun kegiatan kampus mengajar, biasanya informan NS selalu menceritakan keluh kesahnya kepada ibunya, kini informan NS harus memendam sendiri karena belum menemukan tempat keluh kesah yang nyaman. Akhir akhir ini informan NS tidurnya jam 1 malam, karena sedang mengerjakan skripsi. Aspek selanjutnya yaitu *pining*, Dimana perasaan informan saat ini adalah resah, bingung dan mudah sakit fisik. Kondisi yang membuat informan NS mengalami sakit fisik adalah saat mengerjakan skripsi dan setelah ditinggal oleh ibunya, karena almarhumah ibunya sering mampir di dalam mimpi informan NS.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 3 subjek memiliki tahapan *grieving* yang berbeda, seperti pada informan JM yang sudah bisa menerima kepergian ibunya hingga pada tahap *acceptance*, karena ibu dari informan JM memang sudah mengalami penyakit tersebut sejak lama. Namun, informan NS ternyata masih belum menerima penuh atas

kepergian ibunya dan masih berada pada tahap *bargaining* karena masih belum siap dengan usianya yang masih terbilang muda serta meninggalnya ibu informan NS ini karena Covid-19. Informan NS juga berharap, jika ibunya meninggal di saat usianya sudah matang, mungkin akan lebih siap dalam menerima kepergian ibunya secara mendadak ini. Selain itu, pada informan WW, belum bisa menerima kepergian ayahnya karena masih berada dalam posisi berduka dan meninggalnya baru 5 bulan yang lalu, dan ayah informan WW juga tidak memiliki riwayat penyakit yang berat, sehingga informan WW masih berada pada tahap *depression* yang disebabkan karena informan WW merasa berat untuk menerima kepergian ayahnya yang disebabkan karena tumor otak. Namun ke tiga informan ini juga masih bisa sabar dan bersikap tenang untuk menghadapi kenyataan yang dihadapinya, walaupun informan NS ini terkadang mengeluh dengan keadaan yang dihadapinya karena harus beradaptasi dengan keadaan yang dimana dalam aktivitas sehari-harinya tidak ada kehadiran seorang ibu di sampingnya

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya kekurangan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki atau diperhatikan demi tercapainya hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian yang selanjutnya.

Untuk mereka yang mengalami *grieving* :

1. Mengikhlaskan orang yang kita cintai memanglah hal yang sulit. Namun, hal tersebut kembali kepada keyakinan kita masing masing atas ketetapan yang Allah berikan, semakin kita mudah mengikhlaskan apapun yang sudah terjadi kepada kita, semakin kita bisa menerima dan hati menjadi mudah tenang atas apapun hal yang sudah terjadi dalam kehidupan kita.
2. Pada dasarnya, jika kita sering merana atau sedih saat meratapi kepergian orang yang kita sayangi dan hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah. Untuk mereka yang sedang mengalami *grieving*, ikhlaskanlah apapun yang sudah terjadi. Tuhan memberikan cobaan kepada kita, pasti ada hikmahnya dan membuat kita untuk agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi

Untuk penelitian selanjutnya :

1. Diharapkan juga untuk peneliti agar bisa menggali informasi tentang informan dan *significant other* secara mendalam.
2. Peneliti diharuskan bisa menyesuaikan waktu antara informan dan bisa memberikan pertanyaan yang sesuai dengan keadaan informan.
3. Peneliti harus paham dengan aspek aspek yang sesuai dengan topik penelitian. Contohnya : aspek aspek *grieving* tersebut juga mempengaruhi bagaimana keadaan informan yang sekarang. Tujuannya agar informan dan peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan baik serta dapat memberikan hasil yang lengkap dan sesuai dengan yang diinginkan.
4. Diharapkan agar peneliti juga lebih bisa menguasai metode *kualitatif* secara baik dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (2000). *Dying, death, and bereavement*. Psychology Press.
- Aliyah, N. A., & Darmawanti, I. (2022). Gambaran Strategi Coping pada Perempuan yang Kehilangan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 85–99. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44823/38009>
- Anastasya, G., & Susilarini, T. (2021). Konsep Diri Pada Dewasa Awal Yang Pernah Menjadi Korban Pedofilia Di Kota Medan, Sumatera Utara. *IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 18–25.
- Anastasya, G., Psi, S., Si, M., Psikologi, F., Persada, U., Anastasya, G., Susilarini, T., Psi, S., & Si, M. (2021). KONSEP DIRI PADA DEWASA AWAL YANG PERNAH MENJADI KORBAN PEDOFILIA di Kota Medan , Sumatera Utara SELF-CONCEPT IN EARLY ADULTS WHO HAD BEEN VICTIMS OF PEDOFILIA in Medan City , North Sumatra. *Journals.Upi-Yai.Ac.Id*, 1–19
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, T., & Stoudemire, G. A. (1983). Pathological Grief. *Special Communication*, 250(3), 378–382.
- Counseling, P. (2021). *R a ' ah*. 1(2), 109–120.
- Detricia Tedjawidjaja, M. S. R. (2015). Antara Harapan Dan Takdir: Resolution to Infertility. *Jurnal Experientia*, 3(1), 109–119. <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/783>
- Else-Quest, N. M., & Hyde, J. S. (2017). *The Psychology of Women and Gender: Half the Human Experience+*. Sage Publications
- Fahransa, A. D., Ui, F. P. S. I., & Indonesia, U. (2007). 2. *TINJAUAN PUSTAKA Pada Bab Pendahuluan telah dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran*. 8–21.
- Fitria, A. S., Maryati Deliana, S., & Hendriyani Jurusan Psikologi, R. (2013). Grief pada Remaja akibat Kematian Orangtua secara Mendadak. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2), 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Giri, Wiarto. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikoasain.
- Gunawan, P. K., Agustiani, H., Qodariah, L., & Padjadjaran, U. (2021). *Adaptasi Alat Ukur Dukacita untuk Remaja Indonesia dengan Keluarga yang Meninggal Mendadak*. 7(1), 16–28.
- Granek, L. (2010). Grief As Pathology: The Evolution of Grief Theory in Psychology From Freud to the Present. *History of Psychology*, 13(1), 46–73. <https://doi.org/10.1037/a0016991>
- Havighurst, R. J. (1953). *Human development and education*.
- Herdianto, Y. K. D. I. A. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443.

- <https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, S. C., Company, T. B., & Park, C. (2002). *Defense Technical Information Center Compilation Part Notice TITLE : COIL Technology Development at Boeing COIL technology development at Boeing*.
- Husserl, E. (2012). *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. Routledge.
- Indradjaja, K. (2019). ANALISIS PENERIMAAN DIRI ISTRI YANG MENGALAMI DISENFRANCHISED GRIEF ( Studi Kasus pada ODHA Perempuan ). *Jurnal Kesehatan*, 3, 83–110.
- Kasus, S., Wanita, P., Awal, D., Muka, J. R., & Timur, J. (2012). *DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAKU SELF-INJURY*. 1(1).
- Kedukaan, G., Perempuan, P., & Madya, D. (2012). *Yang Pernah Mengalami Kegagalan Program in Vitro Fertilization*. 88–96.
- King, L. A., & Santrock, J. W. (2012). *The science of psychology*. McGraw-Hill.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). On Grief and Grieving. *Journal of the National Medical Association*, 98(6), 233.  
[https://scholar.google.fr/scholar?q=Kubler-Ross+2005&btnG=&hl=fr&as\\_sdt=0,5#0](https://scholar.google.fr/scholar?q=Kubler-Ross+2005&btnG=&hl=fr&as_sdt=0,5#0)
- Kurniawan, D., Manurung, I., & Rohayati, R. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Proses Berkabung Pada Pasien Pre Operasi Kanker. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 176.  
<https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1303>
- Mash , H. B., Fullerton , C. S., Shear , K. M., & Ursano, R. J. (2015). Complicated Grieving & Depression in Young Adults: Personality & Relationship Quality. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 539–543. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000155>
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Usaha Nasional.
- Masi, L. M., & Ate, C. P. (2019). The Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Grief Remaja Pasca Kematian Orangtua. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 25–32.  
<https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.2822>
- Miranda, N., & Amna, Z. (2016). Perbedaan subjective well-being pada dewasa awal ditinjau dari status pernikahan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 35.
- Moleong, J. Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviana, C. L. D., & Suci, E. S. T. (2010). Konflik intrapersonal wanita lajang terhadap tuntutan orangtua untuk menikah. *Jurnal Psikologi Indonesia*. VII (1). 9–16.
- Overvad, A. T., & Wagoner, B. (2020). Grief after suicide: A study of taboo and metaphor. *Culture and Psychology*, 26(3), 369–383.  
<https://doi.org/10.1177/1354067X19861047>

- Papalia, D., Old, S., Feldman, R. D. (2008). Human development: Psikologi perkembangan. Jakarta: Kencana
- Poerwandari, K. E. (2013). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. *Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok*.
- Psikologi, P., Al, U., Indonesia, A., Baru, K., Selatan, J., & Ibukota, D. K. (2021). *GAMBARAN PROSES GRIEVING PADA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI KEHILANGAN ANGGOTA KELUARGA AKIBAT VIRUS COVID-19* Adelia Dwiartyani 1 , Aliah B. Purwakania Hasan 2 , Hanifah Arief 3. 04, 20–32.
- Purwanti, D., Ropi, H., & Efri Widianti. (2013). Gambaran respon berduka pada anak remaja dengan orangtua bercerai di SMP Negeri 1 Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 135–147. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/975>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Rahayu, S. T. S. (2004). *Understanding the flight activity for decision making in management of Bemisia tabaci* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ramadhanti, M. (2021). *GAMBARAN GRIEF PADA EMERGING ADULTHOOD YANG MENGALAMI KEMATIAN ORANG TUA AKIBAT COVID-19* *Satiningsih Abstrak*.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2018). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Rudman, L. A., & Glick, P. (2008). *The Social Psychology of Gender: How Power and Intimacy Shape Gender Relation*. The Guilford Press
- Rusdi, R., Mulyono, E., Christina, S., & Fitri, L. D. N. (2018). Studi Fenomenologi Respon Berduka Akibat Perceraian Orang Tua Pada Remaja Di Smpn 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.31602/ann.v5i2.1657>
- Shear, M. K. (2012). Getting straight about grief. *Depression and Anxiety*, 29(6), 461–464. <https://doi.org/10.1002/da.21963>
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). In Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/Doi.10.1016/J.Datak.2004.11.010>
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode penelitian. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). *Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal*. 1(1), 9–28.
- Susabda, Y. B. (2008). *Konseling Pastoral-Jilid 2*. Malang: Gandum Mas.
- Susilo, N., Hasbullah, R., & Sugiyono, S. (2013). Proses Pengolahan Beras Pratanak Memperbaiki Kualitas dan Menurunkan Indeks Glikemik Gabah

- Varietas Ciherang (Parboiled Rice Processing Improve Quality and Reduce Glycemic Index of Paddy cv. Ciherang). *Jurnal Pangan*, 22(3), 209-220
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan development* (5 th ed.). New York: Harcourt Brace.
- Ulung, A. K. (2021, July 21). Ribuan anak yang jadi yatim piatu saat pandemi butuh perhatian. *Tempo*. <https://www.dw.com/id/ribuan-anak-yang-jadiyatim-piatu-saat-pandemi-butuh-perhatian/a58327086>
- Wanita, P., & Awal, D. (n.d.). *Social comparison*.
- Yuliawati, Livia, J. L. Setiawan & T.W. Mulia. 2007. Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah. *Arkhe Th.* 12/No.1/2007.
- Yunita, A., & Lestari, M. D. (2018). Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus Hiv Positif Yang Tertular Melalui Suaminya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 223. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v0>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A